

**KAJIAN EKSPANISASI UNSUR INTRINSIK DARI  
NOVEL KE FILM  
(Studi Novel dan Film Dakwah “Negeri 5 Menara”)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh :  
Nur Zaidi  
1401026070

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan. Sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 4 Januari 2020

A green 5000 Rupiah postage stamp is shown with a handwritten signature in black ink over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI PERANGKAT', '481937FF7D178293', '5000', and 'RUPIAH'.

Nur Zaidi

140102670

SKRIPSI

**Kajian Ekranisasi Unsur Intrinsik dari Novel ke Film  
(Studi Novel dan Film Dakwah “Negeri 5 Menara”)**

Disusun Oleh:

Nur Zaidi

1401026070

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 20 April 2020 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua /Penguji I

Sekretaris/Penguji II

H. M. Alfandi, M. Ag  
NIP.19710830 199703 1 003  
Penguji III

Nilam Ni'mah, M.S. I  
NIP. 19800202 200901 2 003  
Penguji IV

Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag  
NIP. 19760505 201101 2 007

Dra.Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.  
NIP. 19660209199303 2 003

Pembimbing I

Mengetahui,

Pembimbing II

H. M. Alfandi, M. Ag  
NIP.19710830 199703 1 003

Nilam Ni'mah, M.S. I  
NIP. 19800202 200901 2 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 22 April 2020



Dr. H. Ilyas Susena, M. Ag  
NIP. 19720410200112 1 003

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puja- puji syukur bagi Allah SWT yang maha murah atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis sehingga mampu merampungkan karya ilmiah sebagai tugas akhir mahasiswa dengan judul “Kajian Ekranisasi Unsur Intrinsik dari Novel ke Film: Studi Novel dan Film Dakwah *Negeri 5 Menara*”.

Sanjung shalawat salam senantiasa terlimpah kepada nabi agung Muhammad SAW, kekasih Tuhan. Berkatnya, mengantar umat dari zaman jahiliyah sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Doa kebaikan serta terima kasih kepada semua pihak yang hadir dalam romantisme perjalanan hidup penulis, baik langsung dan tidak langsung saya yakin banyak sumbangsih dari mereka yang membantu penulis. Untuk itu, pada kesempatan tatap imaji kali ini penulis ucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. H. M. Alfandi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Selaku pembimbing I yang telah banyak memberi masukan dan bimbingan kepada penulis.
4. Nilnan Ni'mah, M. SI. Selaku sekretaris Jurusan KPI dan Pembimbing II yang telah banyak memberi masukan dan bimbingan kepada penulis.
5. Segenap dosen dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan fasilitas dan membimbing pengetahuan penulis selama menjalankan studi
6. Kedua orang tua saya yang senantiasa sabar mendidik, membimbing, dan menyayangi penulis sepenuh sejak dini. Orang tua yang selalu menjadi motivasi untuk selalu maju. Memberikan materi, waktu, dan tenaga dengan

tidak mengharap imbalan sedikit pun. Ucapan terima kasih mungkin tidak akan pernah cukup.

7. Segenap keluarga besar warga kampoeng sastra Soeket Teki dan SKM Amanat. Di tempat inilah penulis mengawali karir dan belajar banyak tentang dunia penulisan lewat diskusi dan praktik dengan adik-adik dan para sesepuh ketika studi di UIN Walisongo.
8. Segenap Keluarga besar Walisongo Tv, lewat komunitas inilah penulis memulai karir dan belajar dunia film lewat diskusi dan praktik dengan para adik-adik dan senior.
9. Keluarga besar KMBS, dalam organisasi tersebut penulis belajar keorganisasian, kekeluargaan, menilik daerah asal dan lain-lain dengan para sedulur satu daerah.
10. Sahabat/sahabati keluarga besar PMII Rayon Dakwah adik-adik dan senior yang memberikan banyak pengalaman yang tidak penulis dapatkan dari tempat lain.
11. Teman-teman kelas KPI B 2014, terima kasih atas senyum tawa kebahagiaan dan kehangatan persahabatan yang tetap terjalin hingga kini. Dan khusus, untuk mereka yang menemani berjuang bersama hingga akhir.
12. Teman-teman kontrakan KH Masyhuri, menjadi keluarga rumah singgah selama berada di Semarang.
13. Teman-teman kontrakan Preman, yang telah menemani tawa di meja kopi di periode semester akhir penulis.
14. Keluarga Besar SALMA, yang tetap memberikan dukungan, dan para guru khususnya Pak Aris Wahidin.
15. Teman-teman Oz Picture yang menemani perjalanan penulis tetap idealis dalam berkarya di bidang konten kreator videografi.

Akhir kata, skripsi sederhana ini lahir dari keterbatasan pribadi tunggal penulis yang berusaha maksimal. Oleh karena itu, penulis menyadari dalam menyusun skripsi, mungkin, banyak kesalahan dan kekurangan, baik dari substansi materi ataupun tata tulis yang murni dampak kekurangan penulis sendiri.

Besar harapan penulis ada koreksi, kritik, dan saran dari pembaca demi sumbangsih ilmu pengetahuan yang lebih baik lagi.

Semarang, 10 Januari 2020

Penulis,

Nur Zaidi

1401026070

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Misno dan Ibu Misru, atas segala kasih sayangnya telah mencurahkan segenap doa dan usaha demi pendidikan, dan memberi kebebasan berpikir dan memilih jalan hidup penulis sejak dini. Tak ketinggalan serta kedua kakak saya Muwahidin dan Nurul Mustofa.
2. Seluruh Keluarga Besar dari Ibu dan Bapak yang ikut mendidik -mendukung baik moril dan materil penulis.
3. Teman-teman seperjuangan yang tak bisa saya sebutkan satu demi satu, serta Fakultas Dakwah dan Komukasi, khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

## MOTTO

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat buat orang lain” (HR. Bukhori)

Dalam hidup, apa pun yang kita lihat bisa kita dapatkan, dengan Man Jadda Wajada



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan adaptasi dari novel ke film yang menyebabkan perubahan unsur instrinsik yang menjadi penyangga utama cerita karya sastra (novel). Perubahan ini terjadi karena novel dan film merupakan dua jenis kesenian yang berbeda dan medium berbeda.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dengan pendekatan teori Ekranisasi Eneste Pamusuk dan Alih Wahana Sapardi Djoko Damono. Kedua teori ini memungkinkan untuk menganalisis proses ekranisasi unsur intrinsik berupa alur, tokoh, dan latar, baik dalam bentuk kategorisasi aspek pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi dalam ekranisasi novel *Negeri 5 Menara* ke bentuk film *Negeri 5 Menara*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan film *Negeri 5 Menara* karya sutradara Affandi Abdul Rachman. Adapun fokus penelitian pada 5 subbab judul awal novel dari 45 subbab awal yang ada di dalam novel, yaitu “Pesan dari Masa Silam”, “Keputusan Setengah Hati”, “Rapat Tikus, Kampung di Atas Kabut”, dan “Man Jadda Wajada”. Adapun pengambilan kelima judul awal dari subbab judul yang ada untuk mengurangi subjektivitas peneliti dan terfokuskan pada 5 subbab awal tersebut. Dalam pembahasannya, tersusun rumusan masalah, yaitu, Bagaimana Proses Ekranisasi Unsur Intrinsik dari Novel ke Film *Negeri 5 Menara*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses ekranisasi dari novel ke film menyebabkan terjadi perubahan pada unsur intrinsik berupa alur, tokoh, dan latar, yaitu adanya beberapa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. **Pertama**, kategori aspek pengurangan alur sebanyak 14 alur, penambahan alur sebanyak 22 alur, perubahan bervariasi sebanyak 5 perubahan alur. **Kedua** kategori aspek pengurangan tokoh sebanyak 5 tokoh, aspek penambahan sebanyak 7 tokoh, aspek perubahan bervariasi sebanyak 4 tokoh. **Ketiga** kategori aspek pengurangan latar sebanyak 12 latar, aspek penambahan latar sebanyak 7 latar, aspek perubahan bervariasi latar sebanyak 3 latar. Secara keseluruhan perubahan unsur intrinsik dampak ekranisasi novel ke film terjadi karena medium cerita yang digunakan dalam pembuatan novel dan film berbeda.

Kata Kunci: Ekranisasi, Novel *Negeri 5 Menara*, Film *Negeri 5 Menara*, Alih Wahana

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan pustaka .....	9
E. Metode Penelitian	
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	12
2. Definisi Konseptual .....	13
3. Sumber dan Jenis Data .....	15
4. Teknik Pengumpulan Data .....	16
5. Teknik Analisis Data .....	16

6. Sistematika Penulisan .....	18
--------------------------------	----

## **BAB II EKTRANISASI, NOVEL DAN FILM**

A. Ekranisasi .....	21
1. Pengertian Ekranisasi .....	21
2. Proses Ekranisasi .....	22
B. Novel .....	24
1. Pengertian Novel .....	24
2. Unsur-Unsur Pembangun Novel .....	27
C. Film .....	30
1. Pengertian Film .....	30
2. Media Cerita Film .....	33

## **BAB III PROFIL NOVEL DAN FILM, SERTA PERUBAHAN UNSUR INTRINSIK DARI NOVEL KE FILM**

A. Novel Negeri 5 Menara .....	40
1. Profil Novel Negeri 5 Menara .....	40
2. Sinopsis Novel Negeri 5 Menara .....	43
B. Film Negeri 5 Menara .....	45
1. Profil Film .....	45
2. Sinopsis Film .....	48
C. Ekranisasi Unsur Intrinsik dari Novel ke Film .....	49
1. Proses Ekranisasi Alur Berdasarkan Kategorisasi Penciutan, Penambahan dan Perubahan bervariasi .....	49
2. Proses Ekranisasi Tokoh Berdasarkan Kategorisasi Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi .....	50
3. Proses Ekranisasi Latar Berdasarkan Kategorisasi Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi .....	51

## **BAB IV KAJIAN EKTRANISASI UNSUR INTRINSIK DARI NOVEL “NEGERI 5 MENARA” KE FILM “NEGERI 5 MENARA”**

A. Ekranisasi Alur dalam Novel dan Film Negeri 5 Menara .....	53
---	----

a. Aspek Penciutan .....	55
b. Aspek Penambahan .....	65
c. Aspek Perubahan bervariasi.....	81
B. Ekranisasi Tokoh dalam Novel dan Film Negeri 5 Menara .....	90
a. Aspek Penciutan .....	91
b. Aspek Penambahan .....	94
c. Aspek Perubahan bervariasi.....	100
C. Ekranisasi Latar dalam Novel dan Film Negeri 5 Menara.....	114
a. Aspek Penciutan .....	115
b. Aspek Penambahan .....	120
c. Aspek Perubahan bervariasi.....	126

## **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	130
B. Saran-Saran .....	131

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Data Novel “Negeri 5 Menara” .....	42
Tabel 2. Sub Bab Judul Novel “Negeri 5 Menara” .....	42
Tabel 3. Tokoh Karakter Novel “Negeri 5 Menara” .....	44
Tabel 4. Data Film “Negeri 5 Menara” .....	46
Tabel 5. Crew Produksi Film “Negeri 5 Menara” .....	46
Tabel 6. Pemeran Penting Film “Negeri 5 Menara” .....	49
Tabel 7. Ekranisasi alur cerita kategoris aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi .....	50
Tabel 8. Ekranisasi tokoh cerita kategori aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.....	51
Tabel 9. Ekranisasi latar cerita aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi .....	52

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Cover Lawas Novel “Negeri 5 Menara” .....	41
Gambar 2. Trilogi “Negeri 5 Menara” cover baru .....	41
Gambar 3. Poster Film “Negeri 5 Menara” .....	46
Gambar 4. Alif dan Randai berlari di pinggir danau Maninjau.....	66
Gambar 5. Amak mengajak bicara Ayah setelah memberikan segelas kopi ...	67
Gambar 6. Alif dan Randai berdialog di belakang rumah Randai.....	68
Gambar 7. Ayah mengetok pintu dan memanggil Alif, namun tidak ada sahutan. ....	69
Gambar 8. Proses tawar menawar penjualan kerbau dengan memasukkan tangan ke dalam sarung .....	70
Gambar 9. Alif dan Ayah berbincang di pinggir danau Maninjau .....	71
Gambar 10. Potongan koran berjudul keluarga besar ITB dan brosur Pondok Madani.....	71
Gambar 11. Randai datang dari jendela menemui Alif.....	72
Gambar 12. Alif berpamitan dengan Amak dan kedua adiknya .....	73
Gambar 13. Amak mengajak kedua anak perempuannya pergi setelah memasang foto Alif di dinding. ....	74
Gambar 14. Seorang penumpang memberikan coyo pada Ayah untuk Alif....	76
Gambar 15. Ayah mencelupkan bolpoin ke tinta .....	77
Gambar 16. Ayah memberikan bolpoin kepada Alif.....	78
Gambar 17. Alif mengganti jawaban yang ia pilih sebelumnya dengan bolpoin pemberian Ayah. ....	79
Gambar 18. Ayah dan Alif salat berjamaah di ruang transit.....	80
Gambar 19. Alif menawarkan bekal bawaannya kepada teman sekamar asrama pondok.....	81
Gambar 20. Baso menawari Alif duduk di sebelahnya.....	82
Gambar 21. Ustad Salman berusaha memotong kayu keras dengan pedang tumpul dan berkarat .....	83
Gambar 22. Alif pulang memergoki pembicaraan serius Ayah dan Amak	

yang menginginkan Alif masuk pesantren. ....	85
Gambar 23. Alif memilih mengunci pintu dan berdiam diri ketimbang menyahut panggilan Ayah .....	87
Gambar 24. S12 Alif menyetujui permintaan Amak dengan ikut makan keluarga dan mempertanyakan ketahanan rendang jika dimasukkan ke dalam kaleng susu .....	89
Gambar 25. S22 Alif satu ruang tidur dengan Ayah.....	90
Gambar 26. S33 Alif duduk di baris paling depan, di depan meja guru. ....	91
Gambar 27. Kak Ismail Kepala Asrama Indonesi 1 memandu perkenalan ....	92
Gambar 28. S2 adegan kemunculan tokoh Randai mengutarakan kelanjutan pendidikannya masuk SMA lalu masuk ITB di Bandung. ....	97
Gambar 29. S2 adegan kemunculan dua orang menaiki sampan, mereka menanyakan perihal kelulusan Randai.....	97
Gambar 30. S6 adegan yang memunculkan tokoh Randai, ia coba memberi solusi masalah Alif.....	98
Gambar 31. S6 adegan yang memunculkan tokoh Ibu Randai, ia menawari Alif untuk masuk ke rumah. ....	98
Gambar 32. Pembeli kerbau sedang melakukan proses tawar menawar dengan Ayah.....	99
Gambar 33. S13 adegan kemunculan tokoh Randai .....	100
Gambar 34. S25 adegan film kemunculan tokoh Baso menyapa Alif yang sedang mengamati menara masjid .....	100
Gambar 35. S29 Kak Iskandar memperkenalkan diri. ....	101
Gambar 36. S5 Amak tidak memakai kacamata.....	102
Gambar 37. S7 Ayah coba mengajak bicara Alif .....	104
Gambar 38. S5 tokoh Alif berlari keluar rumah.....	105
Gambar 39. S7 tokoh Alif masuk kamar tanpa izin.....	105
Gambar 40. S29 S10 tokoh Ayah coba menjinakkan perasaan Alif .....	106
Gambar 41. S8 tokoh Alif membuka jendela setelah Ayah mengetuknya. ....	107
Gambar 42. S12 tokoh Alif menyetujui permintaan Amak untuk masuk ke Pondok Madani .....	108

Gambar 43. S14 tokoh Amak ketika tangannya dicium Alif .....	109
Gambar 44. S20 tokoh Ayah dan Alif duduk berdampingan di bus L300.....	110
Gambar 45. S21 tokoh Alif bertanya meyakinkan diri setelah tahu untuk masuk Pondok Madani melalui tes. ....	111
Gambar 46. S22 tokoh Alif susah tidur dan tokoh Ayah terjaga di belakang punggung Alif.....	112
Gambar 47. S33 adegan Ustad Salman menyeru “Man Jadda Wajada” .....	113
Gambar 48. S33 adegan Ustad Salman masuk kelas paling akhir.....	114
Gambar 49. S33 adegan tokoh Alif duduk di kursi paling depan.....	115
Gambar 50. S1 pemunculan latar persawahan .....	123
Gambar 51. S2 latar tempat pinggir Danau Maninjau .....	124
Gambar 52. S6 adegan Alif berdialog dengan Randai, pemunculan latar kandang ayam di belakang rumah Randai .....	124
Gambar 53. S9 pemunculan latar tempat pasar hewan. ....	125
Gambar 54. S10 pemunculan latar tepi Danau Maninjau .....	126
Gambar 55. S25 adegan ketika Alif mendekati menara dan bertemu Baso .....	126
Gambar 56. S30 Kak Iskandar memimpin perkenalan di dalam asrama .....	127
Gambar 57. S31 pembacaan serentak tata tertib Pondok Madani di depan kamar masing-masing santri baru.....	128
Gambar 58. S12 adegan Alif menyetujui keinginan Amak di acara makan keluarga.....	129
Gambar 59. S14 adegan Alif pamitan di terminal .....	130
Gambar 60. S27 adegan Ayah memeluk Alif setelah dinyatakan lulus.....	130



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Aktivitas dakwah Islam di Nusantara, tidak lepas dari pemanfaatan berbagai media sebagai saran penyampaian dakwah. Salah satunya seni budaya. Sunyoto (2016: 159) mengatakan, seni pertunjukan yang potensial menjadi sarana komunikasi dan transformasi informasi kepada publik terbukti dijadikan sarana dakwah yang efektif oleh Wali Songo dalam usaha penyebaran berbagai nilai, paham, konsep, gagasan, pandangan, dan ide yang bersumber dari Agama Islam.

Adapun seruan dakwah Islam sendiri merupakan kewajiban bagi setiap diri manusia, rasuluallah bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ  
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

*“Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”.* (HR. Muslim) (Abidin, 2011: 6).

Firman Allah SWT. QS. An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.* (Depag RI, 1991: 421).

Khoiruzzaman (2016: 320) dalam perkembangannya, aktivitas dakwah mengalami banyak kemajuan terutama pada aspek media yang digunakan. Meskipun materi dakwah sifatnya relatif sama, namun media yang digunakan

sudah variatif. Bahkan, kini mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi.

Seiring kemajuan zaman, dakwah pun mampu menyesuaikan media-media yang ada dalam penyebarannya, seperti novel dan film. Wilbur Schramm dalam Farihah (2013: 27) mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya.

Dalam sejarah, Sunan Kalijaga anggota Wali Songo yang terkenal dengan pementasan wayang sebagai media dakwah, juga memanfaatkan naskah sebagai sarana penyampaian dakwahnya. Menurut Sunyoto (2016: 261) penyampaian pelajaran tarekat secara tertutup itu tertuang dalam naskah *Suluk Linglung* Pupuh IV Dhandhanggula.

Munculnya novel-novel bergenre islami yang turut meramaikan dunia kesusastraan Indonesia, juga tak lepas dari upaya-upaya penyampaian dakwah penulis Muslim. Menurut Nurgiyantoro (2013: 446) pesan moral yang berwujud moral religius, termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial banyak ditemukan dalam cerita fiksi atau genre sastra yang lain. Kedua hal tersebut merupakan “lahan” yang banyak memberikan inspirasi bagi para penulis khususnya penulis sastra Indonesia modern. Hal itu mungkin disebabkan masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapannya dan kemudian mereka mencoba menawarkan sesuatu yang diidealkan.

Pengarang –lewat karyanya mencoba mengungkapkan fenomena kehidupan manusia, yakni berbagai peristiwa dalam kehidupan ini. Karena karya sastra berisi catatan, rekaman, rekaan, dan ramalan kehidupan manusia, maka pada gilirannya, karya sastra, sedikit banyak, mengandung fakta-fakta sosial. Malahan, seperti yang diungkapkan Grebstein, karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologis atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural (Mahayana, 2015: 91). Dalam artian lain penulis menyampaikan pesan, menurut Morissan (2013: 19) ketika

kita berbicara maka kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan (message). Ketika anda menulis surat maka apa yang anda tuliskan di atas kertas adalah pesan.

Mariato (2006: 104) mengutip pendapat Chamamah, sastra adalah suatu bangunan bahasa yang mengundang tanggapan pembaca. Artinya bahwa keberadaan suatu teks sastra berada dalam kerangka fungsi yang ditujukan kepada pembaca. Perkembangan kesadaran tersebut menempatkan pembaca pada kedudukan yang penting dan menentukan komunikasi sastra.

Semakin pesatnya kemajuan teknologi pun melahirkan kesenian baru berupa film, Mariato (2006: 151) juga mengatakan, hal utama yang mungkin dapat kita katakan mengenai medium-medium visual kontemporer, foto-foto atau film sebagai contoh, adalah sebagai sarana komunikasi. Damono (2018: 110) film adalah jenis kesenian yang paling muda, sebelum adanya televisi. Televisi itu sendiri dasarnya adalah film, yakni gambar bergerak yang kita tonton di layar. Dalam bahasa Inggris film juga disebut *movie* atau *moving picture* 'gambar yang bergerak'. Yang penting dalam film, dengan demikian, adalah adanya gambar – dalam sejarah film, suara dan warna yang bermacam-macam itu datang kemudian. Film yang mula-mula dibuat adalah hitam putih tanpa suara.

Ciri-ciri adalah unsur pembeda, maka sastra harus dibedakan dengan karya yang bukan sastra (Emzir dan Rohman, 2016: 7). Di luar pengertian yang berbeda antara keduanya, justru di Indonesia yang mayoritas beragama Islam melahirkan fenomena adaptasi cerita novel bermuatan dakwah ke bentuk film marak dilakukan oleh para seniman film. hal ini juga menandai bangkitnya perfilman Indonesia. Dikutip dari *Kumparan.com* berikut lima film adaptasi novel dalam negeri bernuansa islami: *Hafalan Shalat Delisia* (2011) karya Sony Gaokasak adaptasi novel *Hafalan Shalat Delisia* (2005) karya Tere Liye, *Pesantren Impian* karya Ifa Isfansyah adaptasi novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia terbit tahun 2000, *Ayat-ayat Cinta 1* (2008) garapan Hanung Bramantyo – *Ayat-ayat Cinta 2* (2017) garapan Guntur Soehardjanto adaptasi novel karya Habiburrahman El Shirazy, dan

film *Negeri 5 Menara* (2012) garapan Affandi Abdul Rachman, adaptasi novel *Negeri 5 Menara* (2009) karya Ahmad Fuadi, serta film *Ketika Mas Gagah Pergi* (2016) adaptasi novel *Ketika Mas Gagah Pergi* (1997) karya Helvy Tiana Rosa.

Adanya perubahan novel ke film tentu mengalami banyak perubahan, lantaran keduanya dua jenis kesenian yang berbeda. Damono, (2018: 105) dalam kegiatan alih wahana akhir-akhir ini, di samping penerjemahan buku, yang paling sering dilakukan dan menjadi bahasan pembicaraan dan bahan studi adalah perubahan novel menjadi film. Tidak jarang juga ada cerpen dan naskah drama yang diubah menjadi film. Bahkan ada cerpen yang diubah menjadi film oleh sutradara Rudy Sudjarwo dan kemudian dari film diubah menjadi novel oleh Moamar, seperti misalnya cerpen “Tentang Dia” tulisan Melly Goeslaw (2004). Proses perubahan itu akan menghasilkan jenis kesenian yang berbeda dari sumbernya, oleh sebab itu membandingkan keduanya merupakan studi yang penting, terutama dalam kaitannya dengan usaha kita lebih memahami hakikat masing-masing jenis kesenian itu.

Dalam perkembangan film Amerika, ada kasus serupa yang dibicarakan oleh Khirkham dan Warren (1999) ketika membicarakan sebuah novel, *Little Women* (1868-1869) karya Louisa May Alcott, yang dibuat film tiga kali (1993, 1949, 1994). Kirham dan Warren menyampaikan pandangannya antara persamaan dan perbedaan antara tiga film tersebut. Ketiga film itu, katanya, bisa saja diberi label *Little Feminist* sebab sampai pada taraf tertentu masing-masing menyinggung masalah tersebut. Namun, film-film 1933 dan 1994 bisa dikategorikan sebagai *Little Sufferers* sedangkan film 1949 bisa disebut *Little Shoppers*, meskipun ketiga film tersebut memiliki kesamaan dalam hal adanya keinginan untuk mencapai kesejahteraan. Perbedaan antara ketiga film itu, dan juga antara ketiganya dengan novel, tampak dalam bagian akhir film yang semuanya mengacu ke kultus kehidupan domestik (Damono, 2018: 130-135).

Film tidak akan mengungkapkan dengan baik semua unsur kebahasaan yang menjadi penyangga utama karya sastra. Sebaliknya gambar yang

menjadi landasan utama film juga tidak bisa sepenuhnya ditampung dalam bahasa verbal. Dalam sastra kita mendapatkan segala hal yang bisa didekati dengan bahasa verbal: impian, kenangan, renungan, dan kesadaran pikiran. Dalam film kita terus menerus mendapatkan variasi yang berdasarkan pada ruang yang ada, gambar-gambar yang berkaitan dengan kenyataan fisik dan adanya montase dan editing (Damono, 2018: 125). Bahkan bisa dikatakan bahwa film sebenarnya adalah seni editing: memotong-motong dan menyatukan bagian-bagian yang tersedia dalam bahan awalnya (Damono, 2018: 125).

Eneste (1991: 18) ketika membedakan antara novel dan film mengatakan, sampai di sini nampak jelas, film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian: musik, seni rupa, latar, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Itulah yang menyebabkan film menjadi kesenian yang kompleks, seperti tercermin dalam istilah *total art*, *pan art* ataupun *collective art*. Oleh karena itu, ketika novel difilmkan maka disebut disebut ekranisasi, Eneste (1991: 60) menjelaskan, yang dimaksud dengan *ekranisasi* ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Prancis berarti *layar*). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, *ekranisasi* adalah proses perubahan.

Di lain pihak, adanya adaptasi novel ke film menuai pro dan kontra sendiri bagi penonton dan pembaca (berimajinasi). Dikutip dari *detik.com* saat Falcon Picture mengumumkan bahwa Iqbal terpilih memerankan Minke di film *Bumi Manusia*, para warganet banyak yang geger memprotes. Sejumlah warganet mengaku sebagai penyuka novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer kecewa dengan pemain-pemain yang dipilih. Iqbal dirasa tak cocok memerankan tokoh Minke. Hal serupa juga sempat di ungkapkan penulis novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, dikutip dari *kapanlagi.com* Ahmad Tohari mengatakan, kekurangan dari film *Sang Penari* adalah tidak tercitranya kekeringan di Dukuh Paruk. Slamet Rahardjo dalam film juga

kurang kurus sehingga kurang dapat memvisualisasikan novelnya dengan sempurna.

Pengarang Amerika, Ernest Hemingway, sering dikutip orang yang sering kecewa jika novel-novelnya diangkat ke layar putih. Malahan pemenang Hadiah Nobel ini bersedia membayar biaya yang dikeluarkan produser film, asalkan salah satu film yang didasarkan pada novelnya tidak diedarkan. Amrijn Pane pun pernah mengalami kekecewaan serupa. Dramanya yang berjudul *Antara Bumi dan Langit* diangkat ke layar perak oleh sutradara Huyung (1951). Karena pertimbangan komersial, “tidak saja nilai sastra rusak sama sekali”. Oleh karena itu, Amrijn Pane tidak bersedia namanya dicantumkan sebagai nama penulis asli (Eneste, 1991: 9).

Kegaduhan dampak filmisasi di Indonesia terjadi sejak beberapa tahun lalu, menurut Praharwati dan Romadhon (2017: 269) mencontohkan adanya film yang diangkat dari novel berjudul *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya. Proses ekranisasi ini menyimpang dari novel asli, sehingga pengarang tidak bersedia namanya dicantumkan sebagai penulis cerita asli.

Adanya kegaduhan pembaca ketika sebuah novel diadaptasi ke film semakin menegaskan pembaca dan penonton menangkap sesuatu hal yang berbeda. Menurut Endraswara (2013: 95) pengalaman pembaca yang dimaksud mengindikasikan bahwa teks karya sastra menawarkan efek yang bermacam-macam kepada pembaca yang bermacam-macam pula dari sisi pengalamannya pada setiap periode atau zaman pembacanya. Pembacaan yang beragam dalam waktu yang berbeda akan menunjukkan efek yang berbeda pula. Pengalaman pembaca akan mewujudkan orkestrasi yang padu antara tanggapan baru pembacanya dengan teks yang membawanya hadir dalam aktivitas pembacaan pembacanya.

Damono (2018: 144) mengutip Hayward tentang masalah dalam alih wahana yang menyebabkan kedua jenis kesenian itu bertolak belakang; ia menyebutnya *adaptation*. Adaptasi teks sastra ke film sudah lama berlangsung di Barat, kalau kita mempertimbangkan karya Lumière bersaudara yang berjudul *La Vie et passion de Jèsus Christ* (1897) dan *La Vie*

*de Christ* (1899) keduanya berkisah tentang Yesus yang didasarkan pada kitab Injil. Selain itu, Damono (2018: 136) juga mencontoh Shakespeare dalam film dan menyimpulkan, yang sebenarnya terjadi adalah pembicaraan tentang penyejajaran tenaga kata dan gambar: antara buku yang ‘statik’ dan eksplorasi gambar bergerak yang dilaksanakan dalam film. Bisa saja kita menganggap bahwa hasil alih wahana dari teks drama ke film merupakan hal yang ‘merendahkan’ nilai-sebagai akibat dari pandangan berdasarkan prinsip *anxiety of influence* ‘kegalauan pengaruh’.

Menurut Eneste (1991: 67) ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan ketidakpuasan pembaca maupun penulis ketika novel difilmkan. Antara lain : *Pertama*, tema atau amanat novel yang diekranisasi tidak ditemui sama sekali di dalam film. *Kedua*, film mempunyai keterbatasan teknis dan mempunyai waktu putar yang sangat terbatas. Oleh sebab itu, tidak mungkin memindahkan baris-baris novel secara keseluruhan ke dalam film. *Ketiga*, karena pertimbangan-pertimbangan tertentu, sering pula membuat film terpaksa menambahi bagian-bagian tertentu di dalam film, walaupun bagian-bagian itu tidak ditemui dalam novel. *Keempat* dalam ekranisasi mungkin pula pembuat film merasa perlu untuk membuat variasi-variasi dalam film.

Alat utama dalam novel adalah kata-kata; segala sesuatu disampaikan dengan kata-kata. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Pemindahan novel ke layar putih, berarti terjadinya perubahan alat-alat yang dipakai, yakni mengubah *dunia kata-kata menjadi gambar-gambar* yang bergerak berkelanjutan. Apa yang tadinya dilukiskan atau diungkapkan dengan kata-kata, kini harus diterjemahkan ke dunia gambar-gambar (Eneste, 1991: 60).

Ketika novel bertransformasi ke film atau sebaliknya, Budiman dalam *Alih Wahana* (2018: 3) berpendapat, dalam konteks ini bentuk sama sekali mustahil diabaikan, dan siapa pun yang hendak menggali aspek ideologi di situ tak bisa tidak berhadapan dengan kewajiban untuk memahami kompleksitas bentuk yang akan dibedah tersebut. Misalnya, apa secara

tersamar hendak disampaikan oleh film *Biola Tak Berdawai* arahan sutradara Sekar Ayu Asmara mustahil tidak terpengaruh oleh transformasi film itu ke dalam wujud novel yang digarap oleh Seno Gumira Ajidarma dengan judul serupa. Seno melakukan improvisasi secara signifikan atas sudut pandang, alur dan penokohan, sehingga novelnya seolah merupakan barang yang berbeda dari film yang menjadi titik keberangkatannya. Ada sejumlah pesan penting ‘baru’ yang terkandung dalam novel namun tidak terdapat dalam versi awalnya sebagai film.

Jika ditarik benang merah, ketika novel bergenre islami difilmkan tak menampik adanya perubahan unsur intrinsik. Asumsi adanya perubahan dalam proses ekranisasi tersebutlah yang nantinya akan menjadi subjek penelitian. Penulis memilih film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman, sebuah film adaptasi dari novel fenomenal *Negeri 5 Menara* karya jurnalis muslim Ahmad Fuadi yang menyampaikan pesan ‘dakwah’ dan memperkenalkan Islam pada khalayak secara tersirat, serta dikemas secara rapi dalam bingkai produk sastra. Damono (2018: 146) mengatakan, studi tentang adaptasi karya sastra menjadi film pernah dikatakan sebagai studi hibrid. Namun sekarang studi itu menjadi bagian penting dari studi media.

Atas dasar uraian latar belakang permasalahan di atas, penulis berminat melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul *Kajian Ekranisasi Unsur Intrinsik dari Novel Negeri 5 Menara ke Film Negeri 5 Menara*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Ekranisasi Unsur Intrinsik dari Novel *Negeri 5 Menara* ke Film *Negeri 5 Menara*?”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini secara umum guna mengetahui bagaimana ekranisasi unsur intrinsik novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara*.



Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, secara khusus sebagai berikut:

1. Secara Teoritik:

- a. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan khasanah keilmuan, terutama di bidang ilmu dakwah, secara khusus di bidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), konsentrasi televisi dakwah.
- b. Sumbangsih dalam keilmuan dakwah yang dikemas dalam produk kesenian bermedium audio visual; konten TV Dakwah.
- c. Mampu memberikan jawaban terhadap penelitian yang sedang diteliti

2. Secara Praktis

- a. Menambah pengetahuan penulis tentang, penelitian komunikasi: perubahan medium verbal ke nonverbal dengan kajian ekranisasi dan alih wahana
- b. Menjadi sarana rujukan bagi peneliti lain, yang memiliki animo tinggi mengkaji lebih lanjut proses ekranisasi novel ke film, khususnya berisi konten dakwah.
- c. Menyajikan informasi mengenai alih wahana dari novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara*. Bentuk apresiasi terhadap insan perfilman Indonesia yang memproduksi film berisi konten-konten dakwah. Serta apresiasi produk sastra karya sastrawan Muslim Indonesia.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Guna menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme, penulis melakukan penelusuran pada penelitian-penelitian pendahulunya, yang dirasa mengandung kesamaan, atau setidaknya berkaitan dengan penelitian serta membahas mengenai novel dan film *Negeri 5 Menara*. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini sebagai acuan pembeda dari penelitian yang lain, berikut beberapa penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka, antara lain:

*Pertama*, skripsi Siti Ika Lestari, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Dengan judul *Nilai Optimis dalam Film "Negeri 5 Menara"*. Objek penelitiannya adalah nilai optimis dalam film "Negeri 5 Menara". Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan analisis semiotik didasarkan pada teori segi tiga makna Charles Sanders Peirce. Teori ini memungkinkan untuk mengulas nilai optimis yang diperagakan oleh tokoh utama dalam film *Negeri 5 Menara*, yang menunjukkan bahwa sikap optimis erat kaitannya dengan motivasi seseorang dalam kehidupan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap optimis erat kaitannya dengan motivasi seseorang dalam kehidupan.

*Kedua*, skripsi Rina Hidayatul Khadimah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 dengan judul *Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Penelitian ini mengulas tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita novel *Negeri 5 Menara* dengan metode analisis isi, metode ini memungkinkan untuk menganalisis novel. Hasil penelitian ini yaitu, *Pertama*, pendidikan karakter di rumah, yaitu; cinta dan kasih sayang, berlaku adil, serta karakter kasih sayang kepada orang tua. *Kedua*, pendidikan karakter di sekolah, yaitu; percaya diri, ramah, disiplin, hormat dan santun, sabar, kreatif dan cinta Tuhan, serta segenap ciptaan-Nya.

*Ketiga*, skripsi Anwar Aziz, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012, dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Karya A. Fuadi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel "Negeri 5 Menara" dengan pendekatan peneliti pragmatik sebagai suatu kajian analisis konten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel "Negeri 5 Menara" memiliki lima dimensi nilai pendidikan yaitu, ketuhanan, moral, sosial, budaya, dan estetika.

*Keempat*, penelitian Karkono, mahasiswa S2 Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2009, yang berjudul *Ayat-ayat Cinta: Kajian Ekranisasi*. Dalam penelitian ini menggunakan teori Strukturalisme Dinamik untuk membedakan unsur intrinsik novel dan film *Ayat-ayat Cinta*. Teori ini memungkinkan untuk melihat unsur di luar teks. Unsur intrinsik dalam novel dan film *Ayat-ayat Cinta*. Yang dikaji adalah unsur alur dan penokohan. Adapun untuk mengungkapkan makna perbedaan novel dan film digunakan teori resepsi. Hasil penelitian ini menguraikan perbedaan-perbedaan antara novel dan film *Ayat-ayat Cinta* dan kemudian dideskripsikan sebab-sebab perbedaan dan makna perbedaan tersebut. Perbedaan yang ada tak sebatas perbedaan sastra dan film, tapi perbedaan yang disengaja oleh tim produksi dengan maksud tertentu.

*Kelima*, penelitian Suseno, mahasiswa S2 Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2010, yang berjudul *Transformasi Politisi Filmisasi Sastra Indonesia: Kajian Ekranisasi Cerpen Lintah dan Melukis Jendela ke dalam Film Mereka Bilang, Saya Monyet Karya Djenar Mahesa Ayu dalam Perspektif Posmodernisme Hutcheon*. Dalam penelitian ini Suseno mendeskripsikan perubahan-perubahan dalam novel dan film serta mengkaji aspek ideologis politis dan perubahannya. Pendekatan teori ekranisasi untuk menemukan perubahan-perubahan yang muncul dalam transformasi karya yang menjadi objek materi penelitiannya dan Perspektif Posmodernisme Hutcheon (1991) digunakan untuk mengkaji aspek ideologis-politis representasi yang ada. Hasil dari penelitian Suseno adalah, *pertama*, perubahan signifikan yang muncul dalam transformasi karya tersebut meliputi perubahan tokoh utama dari kecil menjadi besar, penciptaan tokoh baru, perubahan tokoh, perubahan latar dan alur. *Kedua*, transformasi tersebut berbuah hasil transformasi film posmodern. *Ketiga*, film *Mereka Bilang, Saya Monyet* melalui representasi posmodernnya merupakan konter dominasi kekuasaan dari yang kuat terhadap yang lemah. *Keempat*, film *Mereka Bilang, Saya Monyet*

menyerukan suara ideologi yaitu penerobosan idealitas. *Kelima*, film *Mereka Bilang, Saya Monyet* merupakan respons terhadap wacana sastra perkotaan. “Mereka Bilang, Saya Monyet” dengan representasinya telah menyuarakan bahwa kenormalan atau idealitas merupakan bentuk kultural yang sering digunakan sebagai pelebelan dan pelanggaran dominasi dari kekuasaan.

Penelitian yang relevan untuk objek yang sama membahas mengenai novel dan film *Negeri 5 Menara*, pernah dilakukan oleh Lestari *Nilai Optimis dalam Film “Negeri 5 Menara”* (2014), Khadimah *Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi Perspektif Pendidikan Agama Islam* (2010), dan Aziz *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Karya A. Fuadi* (2012) Adapun perbedaannya penulis menjadikan keduanya film dan novel sebagai objek penelitian serta menggunakan teori pendekatan yang berbeda.

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian dengan objek dan teori pendekatan yang sama, akan tetapi untuk kajian dengan teori ekranisasi atau perubahan dari novel ke dalam bentuk film sudah ada. Penelitian relevan kajian ekranisasi yang dilakukan oleh Karkono, *Ayat-ayat Cinta: Kajian Ekranisasi* (2009) dan Suseno, *Transformasi Politisi Filmisasi Sastra Indonesia: Kajian Ekranisasi Cerpen Lintah dan Melukis Jendela ke dalam Film Mereka Bilang, Saya Monyet Karya Djenar Mahesa Ayu dalam Perspektif Posmodernisme Hutcheon* (2010). Kedua penelitian tersebut dirasa relevan untuk penelitian ini.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Moleong (2002: 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Hikmat (2014: 44) mengutip pendapat Travels, tujuan utama menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan suatu sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada

saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Metode kualitatif juga sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. lebih lanjut Sugiyono menjelaskan, penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sugiyono, 2015: 8). Adapun objek yang alamiah di sini ialah fenomena ekranisasi yang berdampak pada perubahan-perubahan unsur intrinsik novel *Negeri 5 Menara* dalam film *Negeri 5 Menara*.

Metode pendekatan penelitian ini menggunakan kajian Ekranisasi Pamusuk Eneste (1991) dan studi Alih Wahana Sapardi Djoko Damono (2018). Menurut Budiman dalam pengantar *Alih Wahana* (2018: 3) kajian alih wahana tetap menjadi ajang kritis untuk memperbincangkan bagaimana ideologi-ideologi merasuk ke dalam bentuk-bentuk, khususnya dalam situasi intermedial ketika suatu bentuk mengalami transformasi ke dalam bentuk lain, ataupun ketika suatu bentuk terbangun oleh multimedialitas.

## 2. Definisi Konseptual

Guna memperjelas ruang lingkup serta menyamakan persepsi terhadap penelitian ini. Untuk itu, penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti.

### a. Ekranisasi

Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pengangkatan novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa perancis berarti *layar*). Pemandangan novel ke layar putih mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan.

Alat utama dalam novel adalah kata-kata; segala sesuatu disampaikan dengan kata-kata. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Pemandangan novel ke layar putih, berarti terjadinya perubahan pada alat-alat yang

dipakai, yakni mengubah *dunia kata-kata* menjadi *dunia gambar-gambar* yang bergerak berkelanjutan (Eneste, 1991: 60).

Penulis memfokuskan perubahan unsur intrinsik dari novel ke film dalam penelitian ini dengan tiga indikator berikut.

1. Penciutan unsur intrinsik
2. Penambahan unsur intrinsik
3. Perubahan bervariasi unsur intrinsik

#### b. Film

Film sebagai gambar bergerak, atau *motion picture*, yang dibuat berdasarkan pengetahuan dasar fotografis melalui kamera khusus, dan kemudian dirangkaikan bingkai demi bingkai atau adegan demi adegan untuk menjadi suatu kesatuan yang bercerita (Tambayong, 2019: 28).

Film *Negeri 5 Menara* merupakan film (adaptasi dari novel *Negeri 5 Menara*) garapan sutradara Affandi Abdul Rachman produksi Kompas Gramedia Production bersama Million Pictures rilis di bioskop Maret 2012.

Penelitian memfokuskan pengkajian proses ekranisasi pada *scene*: bab 1 hingga bab 5 yang mengacu subbab dalam novel *Negeri 5 Menara*.

#### c. Novel

Novel adalah cerita dalam bentuk prosa. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata yang menceritakan kehidupan manusia yang bersifat imajinatif.

Adapun Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi bergenre edukasi, religi, dan roman yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2009. Penulis memfokuskan pengkajian unsur intrinsik pada lima bab awal yang ada di dalam novel yaitu:

1. Pesan dari masa silam
2. Keputusan Setengah Hati

3. Rapat Tikus
4. Kampung di Atas Kabut
5. Man Jadda Wajada

d. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2013: 30).

Unsur intrinsik novel terdiri dari judul, tokoh, watak, dan perwatakan, setting atau latar, alur atau plot, gaya (*style*), sudut pandang pengarang dan tema (Surastina, 2018: 32).

Adapun fokus penelitian ini pada perubahan sebagian unsur intrinsik dampak ekranisasi dari novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara* meliputi:

1. Alur atau Plot
2. Penokohan
3. Latar

Ekranisasi yang dimaksud adalah pelayarputihan dari novel ke film. Penelitian ini difokuskan pada perubahan unsur intrinsik meliputi alur, atau plot, tokoh, dan latar yang terjadi dampak filmisasi novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara* pada subbab judul novel, yakni *Pesan dari Masa Silam*, *Keputusan Setengah Hati*, *Rapat Tikus*, *Kampung di Atas Kabut*, dan *Man Jadda Wajada*.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan oleh penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang sangat diperlukan dalam melakukan penelitian atau istilah lain data yang utama (Hikmat, 2014: 70). Sumber data primer yang dimaksud adalah, *pertama* novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, penerbit PT

Gramedia Pustaka Utama cetakan kedua puluh empat Maret 2016 dengan jumlah halaman 425. *Kedua* film *Negeri 5 Menara* garapan sutradara Affandi Abdul Rachman produksi Kompas Gramedia Production bersama Million Pictures rilis Maret 2012.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan diteliti. Data sekunder dari penelitian ini adalah bersumber dari buku-buku, jurnal, referensi, internet yang mendukung proses penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik dokumentasi. Hikmat (2014: 83) mendefinisikan teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang tersedia. Hikmat juga mengutip pendapat Meleong, bahwa dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2015: 240). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah teknik membaca, menonton, serta mencatat novel dan film *Negeri 5 Menara*.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengukur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan dan bahan-bahan lain,



sehingga dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2008: 103).

Sugiyono (2015: 246-253) mengemukakan, analisis data di lapangan model Miles and Huberman. Bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif.

c. Verifikasi

Langkah ketiga menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sebaliknya apabila kesimpulan tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Untuk itu, langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data dalam proses penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Membaca pada novel *Negeri 5 Menara* hingga didapatkan pemahaman atas alur, tokoh, dan latar.
- 2) Membedah novel *Negeri 5 Menara*, kemudian dilakukan analisis untuk membagi ke dalam kategori alur, tokoh, dan latar.
- 3) Menonton dan mengamati film *Negeri 5 Menara*, hingga memperoleh pemahaman atas alur, tokoh, dan latar.
- 4) Membedah film *Negeri 5 Menara* kemudian dilakukan analisis untuk membagi dalam kategori alur, tokoh, dan latar.
- 5) Membandingkan alur, tokoh, dan latar yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara* dan yang tersaji dalam film *Negeri 5 Menara*.

Menganalisa alih wahana alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film *Negeri 5 Menara* kemudian memasukkannya dalam aspek pengurangan dan penambahan, serta perubahan bervariasi.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulis menyusun dengan sistematika yang mengacu pada sistematika penulisan yang berlaku pada penulisan skripsi di UIN Walisongo Semarang untuk mempermudah pemahaman dalam mengkaji materi penelitian ini.

### **1. Bagian Awal**

Skripsi ini memuat halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembahasan, halaman persembahan, tujuan atau pengesahan, halaman pernyataan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

### **2. Bagian Utama**

#### **Bab I : Pendahuluan**

Merupakan pendahuluan yang akan dijadikan sebagai bahan acuan langkah dalam penulisan skripsi ini. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (meliputi: jenis dan pendekatan penelitian,

definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data) dan sistematika penulisan.

**Bab II : Ekranisasi, Film, Novel, dan Unsur Intrinsik**

Bab ini memuat kerangka teori yang memaparkan ekranisasi, film, novel, dan unsur intrinsik. Pemaparan ekranisasi meliputi, pengertian ekranisasi dan alih wahana serta bentuk-bentuk ekranisasi. Pemaparan film meliputi, pengertian film, hakikat film, jenis-jenis film, media film, dan bahasa film. Sedangkan pemaparan novel meliputi, hakikat novel, unsur pembangun novel, dan jenis-jenis novel. Adapun pemaparan unsur intrinsik meliputi, pengertian unsur intrinsik, fungsi unsur intrinsik, dan jenis-jenis unsur intrinsik.

**Bab III : Profil, Sinopsis, Novel dan Film, dan Perubahan Unsur Intrinsik dari Novel ke Film “Negeri 5 Menara”.**

Bab ini berisi profil novel “Negeri 5 Menara” yang meliputi, latar belakang novel *Negeri 5 Menara*, sinopsis novel *Negeri 5 Menara*, dan latar belakang film *Negeri 5 Menara*, sinopsis film *Negeri 5 Menara*, *Scene* film *Negeri 5 Menara*, serta proses perubahan unsur intrinsik dari novel ke film *Negeri 5 Menara* dari sub bab judul, *Pesan dari Masa Silam*, *Keputusan Setengah Hati*, *Rapat Tikus*, *Kampung di Atas Kabut*, dan *Man Jadda Wajada*. Yang ada di novel *Negeri 5 Menara*.

**Bab IV : Analisis Proses Ekranisasi Unsur Intrinsik dari Novel “Negeri 5 Menara” ke “Film Negeri 5 Menara”.**

Bab ini menganalisis proses perubahan unsur intrinsik yang terjadi dari novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara*, dengan pendekatan ekranisasi Eneste Pamusuk (1991) dan Alih Wahana Sapardi Djoko Damono (2018).

Data berupa potongan-potongan bagian novel dan *scene* film *Negeri 5 Menara*.

#### Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup.

#### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi berupa daftar pustaka, lampiran data penelitian, dan daftar riwayat hidup peneliti.

## **BAB II**

### **EKRANISASI, NOVEL DAN FILM**

#### **A. Ekranisasi**

##### **1. Pengertian Ekranisasi**

Menurut Eneste (1991: 60) yang dimaksud dengan *ekranisasi* ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Prancis berarti *layar*). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, *ekranisasi* adalah proses perubahan

Sependapat dengan Eneste, Damono (2018:117) ketika mengungkapkan penelitian alih wahana yang dilakukan Wijayanto mengatakan, penelitian yang memusatkan perhatian pada unsur naratif itu menemukan bahwa ada beberapa bagian yang diubah dan ditambah untuk memenuhi kebutuhan film, di samping kebutuhan penonton akan informasi tentang berbagai aspek cerita, baik yang menyangkut alur, latar, maupun tokoh.

Praharwati dan Romadhon (2017: 273-274) proses kreatif ekranisasi terdiri atas dua pokok utama yang perlu dikaji. Sumber utama ekranisasi berpusat pada alih wahana yang pada dasarnya terjadi sebuah peralihan wahana dari satu bentuk ke bentuk lain. Alih wahana merupakan lingkup tertinggi sebelum mengerucut kepada ekranisasi.

Damono (2018: 9) menjelaskan alih wahana adalah pengubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke kesenian lain. Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis 'kendaraan' ke jenis 'kendaraan' lain. Sebagai 'kendaraan', suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Wahana diartikan juga sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan dan perasaan. Jadi, pada intinya

pengertian itu adalah pemindahan dan perubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni.

Pembicaraan tentang alih wahana pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dari hubungan-hubungan antar media. Namun, sebelum membicarakan media, kita rapikan dulu pengertian wahana. Setidaknya ada dua konsep penting yang dicakup oleh istilah itu: pertama, wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu; kedua, wahana adalah alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain (Damono, 2018:9-10).

## 2. Proses Ekranisasi

Eneste (1991: 61-65) ekranisasi merupakan proses kreatif yang dapat dilakukan oleh sutradara dengan cara mengadakan penambahan, pengurangan, dan pemberian variasi-variasi alur cerita.

Adapun perubahan-perubahan yang terjadi sebagai berikut:

### a. Penciutan

Novel yang tebalnya mencapai ratusan halaman yang biasanya membutuhkan waktu berjam-jam dan berhari-hari, menjadi apa yang akan ditonton dalam hitungan menit. Dengan kata lain, mau atau tidak mau novel harus mengalami pemotongan atau penciutan bila akan difilmkan. Damono (2018: 117) mengatakan, perbedaan novel dan cerpen sebagai sumber alih wahana ke film adalah bahwa penulis skenario dan sutradara film harus memotong dan memilih bagian-bagian novel 'yang tidak diperlukan', atau menambah-nambah adegan, tokoh, dan alur cerita bisa mencukupi waktu tayang 1,5 jam.

Yanti (2016: 19) memaparkan pandangan Eneste. Katanya, ada beberapa kemungkinan mengapa dilakukan adanya penciutan atau pemotongan. Pertama, dalam pemilihan peristiwa ada beberapa adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan sehingga sutradara menghilangkan beberapa adegan yang ada dalam film. Kedua, dalam pemilihan tokoh pun terjadi hal yang sama. Ada

beberapa tokoh yang tidak ditampilkan dalam film. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja karena keterbatasan teknis maka yang ditampilkan hanyalah tokoh yang memiliki pengaruh dengan jalannya cerita. Ketiga, dalam hal latar biasanya tidak semua latar akan ditampilkan dalam film karena kemungkinan besar jika semua latar ditampilkan akan menjadi film yang memiliki durasi yang panjang.

b. Penambahan

Adanya penambahan dalam proses ekranisasi Eneste (1991: 64) berpendapat karena penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan, ada kemungkinan terjadi *penambahan-penambahan* di sana-sini. Misalnya dikatakan, penambahan itu penting dari sudut *filmis*. Atau, penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan atau karena pelbagai alasan yang lain. Damono (2018: 117) mencontohkan studi alih wahana cerpen ke film yang dilakukan Wijayanto. Dalam studinya, Wijayanto membandingkan tiga teks: cerpen, skenario, dan film. Penelitian yang memusatkan perhatian pada struktur naratif itu menemukan bahwa ada beberapa bagian yang diubah dan ditambah untuk memenuhi kebutuhan film, di samping kebutuhan penonton akan informasi tentang berbagai aspek cerita, baik yang menyangkut latar, alur, maupun tokoh.

c. Perubahan Bervariasi

Pada proses ekranisasi, selain adanya penambahan dan pengurangan juga memungkinkan adanya variasi-variasi tertentu dalam film. Meskipun adanya indikasi variasi-variasi tertentu dalam novel dan film, tak menutup kemungkinan tema dan amanat masih tersampaikan setelah difilmkan. Menurut Eneste (1991: 66) novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film. Perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu di sana sini. Selain

itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga penonton tidak bisa untuk tetap menikmati sampai akhir, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang dalam novel dapat dipindahkan semua ke dalam film.

## B. Novel

### 1. Pengertian Novel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 2016 V 0.2.1)

Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan, dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris-dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia-berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa' Abrams (1990). Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia '*nocelet*' (Inggris *nocelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2013: 11-12).

Sejarah novel justru dipelopori oleh seorang wanita, menurut Endraswara (2013: 166) bentuk narasi sastra yang disebut novel. Secara kasar, novel dimulai dengan autobiografi ditulis oleh perempuan pada abad ketujuh belas. Ada beberapa yang terkenal novelis pria, namun sebagian besar novel awal yang ditulis oleh sejumlah besar wanita.

Mereka menulis novel untuk menggambarkan proses kehidupan masyarakat borjuis. Masyarakat borjuis amat membedakan kelas,



perbedaan kasta, dan perbedaan derajat. Pada kelompok sosial yang dominan, yaitu kaum borjuis, pada dasarnya mengisahkan kehidupan seorang wanita yang terhegemoni oleh kapitalisme. Novel yang diciptakan oleh wanita biasanya berkisah tentang wanita (Endraswara, 2013: 167).

Adapun perkembangan produk sastra, khususnya novel yang bermuatan dakwah turut mearnai perkembangan kesusastraan di Indonesia. Yolanda (2017: 459) mengatakan, karya-karya seperti *Azab dan Sengsara* dan *Siti Nurbaya* yang dapat dikatakan lahir pada masa-masa awal kesusastraan Indonesia merupakan contoh karya sastra yang menyinggung masalah *surgawi*. Cerita mengenai Maria dan Aminudin maupun Siti Nurbaya dan Samsul Bahri merupakan sebuah gambaran bahwa akan datang sebuah kebahagiaan di dunia setelah dunia ini. Penderitaan di dunia yang pada akhirnya ada harapan mengenai datangnya sebuah kebahagiaan setelah mereka mati, yakni kebahagiaan *surgawi*. Pada masa itu, puisi-puisi Amir Hamzah juga sering berbicara tentang dunia ilahi. Selanjutnya muncul karya-karya puisi Chairil Anwar misalnya *Sorga*. Lalu, masa-masa berikutnya, sebut saja karya Achdiat Kartamihardja, *Atheis*, dan karya A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholim yang berjudul *Pesan-pesan Humanistik dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer (Studi terhadap Nilai-nilai Dakwah)* menemukan bahwa karya-karya Pramoedya Ananta Toer memiliki kualitas tinggi dengan berisi nilai-nilai humanistis dan nilai moral yang dapat dikembangkan dalam kehidupan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Kemudian, ide-ide konstruktif dan komunikatif yang disajikan membawa dakwah terhindar dari kebekuan materi yang hanya berkutat pada masalah ubudiyah yang seolah-olah dakwah hanya membawa manusia ke alam akhirat semata-mata.

Pada masa sekarang, sebut saja sastra angkatan 2000-an, sastra yang berisi tentang pesan dakwah dapat dikatakan dimulai dengan terbitnya *Ayat-ayat Cinta* yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy yang kemudian diikuti oleh karya-karyanya yang lain seperti *Di Atas Sajadah*

*Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Ketika Cinta Berbuah Surga*, dan yang lain. Hampir karya-karya bertajuk dakwah itu mendapat kategori *Best Seller* dan diadaptasi ke dalam film layar lebar (Yolanda, 2017: 459)

Hakikat novel adalah cerita dalam bentuk prosa. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata yang menceritakan kehidupan manusia yang bersifat imajinatif. Unsur intrinsik novel terdiri dari judul, tokoh, watak, dan perwatakan, setting atau latar, alur atau plot, gaya (*style*), sudut pandang pengarang dan tema (Surastina, 2018: 32).

Sedangkan menurut Mahayana (2015: 91) hakikat novel cerita (*narration*) yang di dalamnya ada pencerita, masalah yang diceritakan, di mana, kapan, dan bagaimana cerita itu disusun. Jadi, di sana ada manusia (tokoh) yang sedang berhadapan dengan sesuatu (tema), pada saat dan di tempat tertentu (latar), dan bagaimana rangkaian peristiwa itu terjadi (alur). Itulah sebabnya novel dianggap paling dekat mewakili kehidupan manusia.

Surastina (2018: 86-87) dalam buku-buku kesusastraan Indonesia istilah roman dan novel umumnya pengertiannya berbeda. Hal ini terjadi karena bangsa Indonesia pernah mendapat pendidikan belanda. Dalam sastra Inggris dan Amerika roman tidak dikenal masyarakat, yang dikenal hanyalah novel. Sastra ini (roman) mempunyai unsur-unsur cerita intrinsik. Selain itu keduanya memiliki struktur cerita, baik berupa struktur cerita konvensional maupun struktur cerita yang memakai sorot balik atau *flashback*.

Lebih lanjut, Surastina membedakan mutu atas novel literer dan novel populer. Berikut adalah beberapa jenis roman dan novel yang dapat disebutkan:

a. Roman Tendens

Roman tendens adalah sebuah cerita roman yang dalam kisahnya menunjukkan keganjilan dan kepincangan-kepincangan dalam kehidupan suatu masyarakat, dengan tujuan untuk memperbaiki kepincangan tersebut (tendens berarti tujuan). Contohnya *Layar*

*Terkembang* milik Sutan Takdir Alisyahbana dan *Salah Asuhan* milik Abdul Muis.

b. Roman Sejarah

Roman sejarah adalah suatu roman yang melukiskan kehidupan tokoh-tokoh cerita dalam suatu masa sejarah, yang isinya dijalin atas fakta-fakta sejarah. Contohnya *Surapati* oleh Abdul Muis.

c. Roman Psikologi

Roman psikologi adalah suatu roman yang menggambarkan jiwa perilaku dan perjuangan tokoh-tokoh cerita berdasarkan tinjauan psikologi atau ilmu jiwa. Contohnya *Katak Hendak Menjadi Lembu* oleh Nur St. Iskandar.

d. Roman Detektif

Roman detektif adalah sebuah roman yang menceritakan tokoh cerita dan perannya sebagai seorang detektif. Roman ini, melalui kisahnya mengajak pembaca untuk memeras otak dan memikirkan akibat dan akhir cerita. Contohnya *Kasih Tak Terlerai* oleh Suman HS

e. Roman Perjuangan

Roman perjuangan dalam kisahnya menggambarkan suatu peperangan dan perjuangan yang dialami tokoh cerita.

f. Roman Sosial dan Roman Masyarakat

Roman sosial dan Roman Masyarakat adalah sebuah cerita roman yang melukiskan kehidupan tokoh-tokoh cerita yang berada dalam suatu lapisan sosial masyarakat tertentu, dengan berbagai derita yang mereka alami. Biasanya roman sosial menceritakan tentang keburukan dari masyarakat yang bersangkutan. Contohnya adalah *Neraka Dunia* oleh Adinegoro (Surastina, 2018: 87-89).

2. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Nurgiyantoro (2013: 30) unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik

sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Stanton dalam Nurgiyantoro (2013: 31-32) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, latar. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*) dan tingkatan faktual (*factual level*) sebuah cerita. ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain.

Berikut sebagian unsur-unsur intrinsik pembangun cerita pada sebuah novel yang dipaparkan oleh Nurgiyantoro:

a. Plot

Plot adalah urutan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita, urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja. Misal, dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula pada tahap pengenalan para tokoh atau latar. Pada umumnya plot cerpen tunggal, sedangkan plot novel umumnya memiliki lebih dari satu plot: terdiri atas lebih satu plot utama atau satu plot utama dan sub-subplot. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang cerita itu, sedangkan sub-subplot adalah berupa (munculnya) konflik (-konflik) tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, melatarbelakangi dan mengintensifkan konflik utama sampai ke klimaks (Nurgiyantoro, 2013: 14-15).

b. Tema

Stanton mengartikan tema dalam Nurgiyantoro (2013: 117) yaitu sebagai “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara sederhana”. Tema, menurutnya, kurang lebih bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Tema, dengan demikian, dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain cerita tentunya akan “setia” mengikuti gagasan umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa-konflik dan pemilihan berbagai unsur intrinsik yang lain seperti penokohan, pelataran, dan penyudutpandangan diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut (Nurgiyantoro, 2013: 314).

c. Tokoh dan penokohan

Istilah *tokoh* menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?” atau “Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?” dan sebagainya. Watak, pewatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan para pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Sedangkan penokohan, menurut Jones (1968) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013: 247).

d. Latar

Nurgiyantoro (2013: 302) mengutip pendapat Abrams latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Budianta (2002: 86) mengatakan, bahwa latar yakni segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya laku dalam

karya sastra. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistik, dokumenter, dapat pula berupa deskripsi perasaan.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu, tempat, waktu, dan sosial budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Jadi, pembicaraan terpisah hanya secara teknis dan untuk memudahkannya saja (Nurgiyantoro, 2013: 314).

## C. Film

### 1. Pengertian Film

Kata “film” sudah ada sejak sekitar tahun 1600-an-bahasa Inggris lama-yaitu *filmen*, artinya lapisan, atau kulit, atau membrane. Baru pada tahun 1845 mencuat teknologi fotografi, dan makna film menjadi lapisan gel kimia yang dipakai pada plat fotografi. Tahun 1895, pita seluloid untuk merekam gambar disebut film (lapisan berikut kertasnya). Baru pada tahun 1920, para penggiat perekam gambar merasa bahwa gambar bergerak yang mereka buat bukan lagi sekadar rekaman, melainkan suatu bentuk karya, suatu ciptaan seni. Maka makna film bergeser, cukup jauh, dari sekadar lapisan, menjadi suatu bentuk seni (Mandra, 2017: 6-7).

Film dikenal juga dengan nama “gambar hidup” atau “wayang gambar”. Selain itu film juga sering disebut movie dan juga dikenal dengan nama “sinema”. Selain berarti film, sinema juga bermakna gedung tempat pertunjukan film (bioskop). Sedangkan orang yang ahli perfilman atau pembuatan film dinamakan sineas, dan teknik pembuatan film disebut sinematografi (Arifin, 2011: 105).

Secara etimologi muncul istilah *moving pictures* (gambar bergerak), yang lalu dipendekkan menjadi *movie* sebagai istilah tidak baku. Istilah sinema berasal dari bahasa Prancis *Cinéma*, yang merupakan kependekan *cinématographe*, istilah yang dilontarkan penciptanya, Lumiere bersaudara. Asal kata ini berasal dari bahasa Yunani kinima, yang berarti

gerakan, dari kata kerja kino, yang berarti gerak (Mandra, 217: 7). Film yang juga sebagai cerita Eneste, (1991: 18) berpendapat, gambar-gambar tadi bergerak berkelanjutan di layar putih, sehingga merupakan suatu keutuhan cerita.

Effendy (2009: 3) membagi film dalam beberapa jenis yaitu: *pertama*, film dokumenter (*documentary films*), adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata ‘dokumenter’ kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas.

*Kedua*, film cerita pendek (*short films*) durasi film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang/sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang (Effendy, 2009: 4).

*Ketiga*, film cerita panjang (*feature-length films*) film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film, misalnya, *Dances with Wolves*, bahkan berdurasi lebih dari 120 menit. Film-film produksi India yang cukup banyak beredar di Indonesia, rata-rata berdurasi hingga 180 menit (Effendy, 2009: 4).

*Keempat*, film-film jenis lain yaitu, profil perusahaan (*corporate profile*), iklan televisi (*TV commercial*), program televisi (*TV program*), dan video klip (*music video*) (Effendy, 2009: 5-6).

Adapun proses pembuatannya menurut Mandra (2017: 8-9) film berpijak pada ranah seni dan ranah industri. Sebuah film dibuat dengan merekam gambar dari kejadian aktual dengan menggunakan kamera gambar bergerak; dengan merekam gambar-gambar, coretan, model-model miniatur, menggunakan teknik animasi tradisional; menggunakan

teknik CGI (Computer-generated image) dan animasi computer; atau dengan mengombinasikan sebagian atau semua teknik ini serta penggunaan efek visual lainnya.

Berbeda dengan novel yang dikerjakan individu (penulis), Effendy (2009: 40) berpendapat, jelas sudah bahwa membuat film butuh kerja sama banyak orang. Di antara orang-orang yang terlibat ada yang disebut tim inti. Tim inti adalah mereka yang semenjak awal terlibat dalam produksi film dan pekerjaannya menjadi acuan rekan kerja yang lain.

Setidaknya ada enam orang yang dibutuhkan dalam tim inti yaitu: produser, sutradara, manajer produksi, desainer produksi, penata fotografi, dan asisten sutradara 1 (Effendy, 2009: 40).

Menurut Damono (2018: 121) film lebih dekat ke seni pertunjukan seperti drama modern, dua-duanya membutuhkan teks verbal, dipentaskan didepan khalayak ramai, dan memerlukan pemain. Seperti drama, film memanfaatkan semua jenis seni lain menyangkut yang verbal, visual, dan aural – menyentuh indera kita kecuali pengecap dan perasa. Kita bisa mendengarkan apapun dalam film, juga bisa menyaksikan yang disuguhkan, di samping tetap bisa berurusan dengan kata-kata, kecuali ketika film masih bisu. Gambar yang bergerak ini mengandung ‘cerita,’ itulah sebabnya ia disamakan dengan novel yang mengungkapkan cerita dalam wujud konflik yang terjadi atas tokoh-tokohnya; dalam gambar bergerak itu juga ada gerak dan musik, itu sebabnya orang menjajarkannya dengan ballet; film juga mirip lukisan karena merupakan gambar yang menyandarkan keberadaannya pada warna (termasuk yang hitam putih) dan permainan gelap terang, di samping merupakan seni dan dimensi, kecuali film yang stereofonik. Namun, film memiliki rangkaian aturan dan kaidah artistik serta estetik tersendiri yang tidak bisa disamakan begitu saja dengan semua jenis kesenian yang sudah disebut itu.



## 2. Media Cerita Film

Dalam sebuah karya film, cerita disampaikan dengan media bahasa, gambar, dan suara. Disadari atau tidak kita mendikte penonton untuk meyakini imajinasi film yang dikemas dalam bahasa filmis tersebut, yang tentu saja membutuhkan waktu lama. Dari kedua hal tersebut yang terpenting adalah metode atau cara penyampaian cerita yang menarik dan menimbulkan *interest audience* untuk mengikuti cerita hingga usai (Widagdo dan Gora, 2007: 2).

Film sebagai gambar bergerak, atau *motion picture*, yang dibuat berdasarkan pengetahuan dasar fotografis melalui kamera khusus, dan kemudian dirangkaikan bingkai demi bingkai atau adegan demi adegan untuk menjadi suatu kesatuan yang bercerita. Di Prancis muncul juga istilah *cinéma vérité*. Ini dimaksudkan untuk film dokumenter yang dibuat secara langsung di lapangan tanpa arahan-arahan khas penyutradaraan (Tambayong, 2019: 28).

Widagdo dan Gora (2007: 2) juga berpendapat, gambar dalam karya film berfungsi sebagai sarana utama. Oleh karena itu, andalkan terlebih dahulu kemampuan penyampaian melalui media gambar tersebut untuk menanamkan informasi. Peranti utama dalam produksi film adalah seperangkat kamera untuk merekam gambar dari setiap adegan. Peranti pendukung lain, seperti tripod/penyangga kamera dan grip/alat pendukung kamera (Scaffolding, rings, mount, clapper). Selain itu, kamera juga menjadi wakil dari mata sutradara untuk bercerita sekaligus memudahkan penonton untuk memahami cerita.

Untuk menyampaikan amanat film tersebut, dibutuhkan suatu media. Oleh karena itu, terdapat tiga faktor utama yang mendasari bahasa film yaitu, gambar, suara, dan keterbatasan waktu (Widagdo dan Gora, 2017: 2).

Adapun komposisi dan teknik-teknik pengambilan gambar untuk menampilkan efek tertentu sebagai berikut:

a. *Big Close Up* (BCU)

Ukuran *close up* dengan *framing* lebih memusat atau detail pada salah satu bagian tubuh atau aksi yang mendukung informasi dalam jalinan alur cerita disebut BCU atau *big close up* (Widagdo dan Gora, 2007: 54).

Ukuran *shot* terbesar yang kita sebut sebagai *big close up* adalah gambar yang menunjukkan detail atau ekspresi, misalnya gambar mata yang sedang berkedip-kedip dan lain-lain (Semedhi, 2011: 55).

b. *Close Up* (CU)

CU adalah *framing* pengambilan gambar, di mana kamera berada dekat atau terlihat dekat dengan subjek memenuhi ruang *frame*. CU disebut juga *close shot* (Widagdo dan Gora, 2007: 54).

Ukuran *shot close up* biasanya untuk menjelaskan detail wajah seseorang sehingga ekspresinya akan tampak. Gambar *close up* untuk benda dimaksudkan untuk menonjolkan detailnya (Semedhi, 2011: 55).

c. *Medium Close Up* (MCU)

MCU adalah pengambilan gambar dengan komposisi *framing* subjek lebih jauh dari *close up*, tetapi lebih dekat dari *medium shot* (Widagdo dan Gora, 2007: 56).

*Medium close up* dimaksudkan untuk menonjolkan mimik atau raut muka seseorang dan untuk menampilkan wajah aktor/aktris secara utuh agar nampak rambut, dan aksesorisnya (Semedhi, 2011: 55).

d. *Medium Shot* (MS)

Secara sederhana, *medium shot* merekam gambar subjek kurang lebih setengah badan. Pada pengambilan gambar dengan *medium shot* biasanya digunakan kombinasi dengan *follow shot* terhadap subjek bergerak. Hal itu dimaksudkan untuk memperlihatkan detail subjek dan sedikit memberi ruang pandang subjek – *nose room* (Widagdo dan Gora, 2007: 56).

Medium shot digunakan untuk menekan wajah seseorang dan gerakan tangannya (*gesture*). Biasanya untuk menampilkan orang yang sedang berbicara dengan menggerak-gerakkan tangan sambil duduk (tidak berpindah-pindah tempat) (Semedhi, 2011: 55).

e. *Medium Full Shot (Knee Shot)*

Disebut *knee shot* karena memberi batasan *framing* tokoh sampai kira-kira  $\frac{3}{4}$  ukuran tubuh. Pengambilan gambar semacam itu memungkinkan penonton untuk mendapatkan informasi sambungan peristiwa dari aksi tokoh tersebut. Misalnya, setelah berdiri sang tokoh membungkuk untuk mengambil suatu benda di bawah kakinya, tanpa dibantu *shot* lain yang menunjukkan benda di bawah kaki tersebut. Informasi itu mungkin tidak diperoleh penonton hanya dari *medium shot* saja (Widagdo dan Gora, 2007: 57).

*Knee shot*, yaitu gambar yang diambil dengan ukuran dari lutut ke atas, dimaksudkan untuk menampilkan seseorang yang sedang berjalan dengan lambat, dengan harapan ekspresi wajahnya tetap terlihat, demikian juga dengan gerakan tangannya atau mungkin apa yang dibawa di tangannya (Semedhi, 2011: 55).

f. *Full Shot (FS)*

FS memungkinkan pengambilan gambar dilakukan pada subjek secara utuh dari kepala hingga kakinya. Secara teknis, batasan atas diberi sedikit ruang untuk *head room* (Widagdo dan Gora, 2007: 57).

*Full shot* adalah ukuran gambar yang menampilkan seluruh tubuh manusia secara utuh dengan maksud untuk tetap bisa memperlihatkan wajah, mungkin ekspresi dan seluruh gerakan tubuhnya. *Full shot* diambil ketika seseorang bergerak dengan relatif cepat (Semedhi, 2011: 55-56).

g. *Medium Long Shot*

*Framing* kamera dengan mengikutsertakan *setting* sebagai pendukung suasana diperlukan karena ada kesinambungan cerita dan aksi tokoh dengan *setting* tersebut (Widagdo dan Gora, 2007: 57).

#### h. *Long Shot* (LS)

LS merupakan *type of shot* dengan ukuran *framing* di antara MLS dan ELS. Dengan kata lain, luas ruang pandangnya lebih lebar dibandingkan *medium long shot* dan lebih sempit dibandingkan ELS (Widagdo dan Gora, 2007: 58).

*Long shot* adalah ukuran pemandangan alam terbatas, yang dimaksudkan untuk menggambarkan pergerakan objek baik orang, binatang atau benda bergerak lainnya. Dengan ukuran *long shot*, berarti ekspresi tidak bisa dilihat dengan jelas. Motivasi pengambilan gambar *long shot* memang hanya untuk menunjukkan pergerakan objek (Semedhi, 2011: 56).

#### i. *Ekstrem Long Shot* (ELS)

Pengambilan gambar dengan metode ELS yang hampir tak terlihat membuat artis tampak berada di kejauhan. Di sini, *setting* ruang ikut berperan. Objek gambar berdiri dari artis dan interaksinya dengan ruang yang sekaligus mempertegas atau membantu imajinasi ruang cerita dan peristiwa kepada penonton (Widagdo dan Gora, 2007: 58-59).

Ukuran *ekstrem long shot* adalah ukuran shot untuk menunjukkan pemandangan alam secara luas atau untuk memperlihatkan kepada penonton suatu objek yang bergerak secara cepat dan posisinya di alam atau tempat yang dilaluinya. Sudah pasti penonton tidak bisa menyaksikan ekspresi, bahkan sulit mengidentifikasi objeknya, kecuali digunakan tanda-tanda tertentu (Semedhi, 2011: 56).

Selain gambar, unsur terpenting dalam film adalah audio, Widagdo dan Gora (2007: 3-4) berpendapat, keberadaan suara berfungsi sebagai sarana penunjang untuk memperkuat atau mempertegas informasi yang hendak disampaikan melalui bahasa gambar. Hal tersebut dikarenakan sarana gambar belum mampu menjelaskan atau kurang efektif dan efisien, selain juga kurang realistis. *Sound effect* dan ilustrasi musik akan

sangat berguna untuk menciptakan *mood* atau suasana kejiwaan, memperkuat informasi sekaligus menyuplai, ataupun mempertegas informasi.

Semedhi (2011: 76) membagi jenis suara yang terdapat di dalam tayangan film atau video, yaitu suara asli atau suara alam (*IT Sound*), ilustrasi, narasi, serta efek (*sound effect*).

1) *IT Sound*

Adalah jenis suara yang dihasilkan secara alami oleh benda-benda yang terlihat atau terpampang di layar televisi (suara ombak ketika *shooting* laut, suara tembakan ketika terlihat pistol meledak, dan lain-lain.). Demikian juga suara manusia yang sedang berbicara, berpidato, menyanyi atau mungkin berteriak yang terlihat di layar (Semedhi, 2011: 56).

2) Ilustrasi

Ilustrasi (*illustration*) adalah musik pengiring yang digunakan untuk mempertegas atau menjadi bumbu suatu tayangan. Ilustrasi juga bisa menambah daya tarik tayangan. Walaupun ilustrasi tidak sepenting *IT sound*, kehadirannya terkadang tidak diperlukan, namun untuk berbagai kasus, kita juga sangat membutuhkan ilustrasi agar efek dramatis suatu adegan tertentu bisa tercapai (Semedhi, 2011: 77).

3) Narasi

Narasi ialah penjelasan terhadap gambar yang disampaikan dengan cara “suara yang tidak kelihatan”. Artinya, narasi hanyalah sebuah tayangan suara berupa kata atau kalimat yang dimaksudkan untuk memperjelas atau menambah informasi pada tayangan gambar atau visual. Jika secara visual informasi belum lengkap, maka perlu diberikan narasi agar informasi yang kita berikan kepada penonton dapat menjadi lebih jelas dan lebih lengkap (Semedhi, 2011: 78).

#### 4) *Sound Effect* (Efek Suara)

*Sound effect* berhubungan sangat erat dengan dramatisasi, yaitu usaha untuk tetap mengikat penonton agar tidak mengalihkan perhatiannya dari tayangan kita. *Sound effect* adalah tambahan suara di film untuk lebih mempertegas arti, makna *shot* atau adegan. *Sound effect* yang bagus akan menambah dramatisasi *shot*, misalnya untuk memperoleh kesan menakutkan, diberi efek suara anjing menggonggong (Semedhi, 2011: 78).

#### 5) *Score Music*

Musik adalah suatu elemen penting di dalam produksi film. Musik memberikan efek yang tidak kalah dramatisnya dengan *sound effect*. Dengan kata lain, skor musik memberikan efek yang besar berkenaan dengan tanggapan kita terhadap sebuah film. Skor musik juga berfungsi untuk menciptakan irama struktural dan untuk merangsang tanggapan emosional yang memperjelas dan memperkuat efek visual (Semedhi, 2011: 79-80).

Banyaknya film yang diproduksi dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai genre, Arifuddin (2017:115) mengatakan, dalam film genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti *setting*, isi dan subyek, ikon, *mood*, serta karakter. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horror, western, thriller, film noir, roman, dan sebagainya.

Selain genre film yang disebutkan di atas, film sebagai manifestasi perkembangan budaya dan teknologi masyarakat dari zaman ke zaman, ada juga genre film religius yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah. Untuk mengidentifikasi ciri-ciri film religius tersebut ditandai oleh berbagai simbol. Arifuddin (2017: 119) mengatakan, realitas sosial budaya teridentifikasi melalui simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Komunikasi terjadi dengan perantara tanda-tanda (*sign*), basis seluruh komunikasi

adalah tanda-tanda. Dari sudut pandang itu, relatif mendukung eksistensi simbolis yang tersaji dalam film bergenre religius. Di mana unsur-unsur simbolis (tanda) religius suatu film, secara struktural dapat diidentifikasi dalam tema, narasi-bahasa, karakter penokohan, busana yang digunakan, dan lainnya sebagai mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

Fungsi utama genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film. Film yang diproduksi sejak awal perkembangan sinema hingga kini mungkin telah jutaan lebih jumlahnya. Genre membantu kita memilih film-film tersebut sesuai dengan spesifikasinya. Selain itu klasifikasi, genre juga dapat berfungsi sebagai antisipasi penonton terhadap film yang akan ditonton. Jika seorang telah memutuskan untuk melihat film tertentu maka sebelumnya ia telah mendapatkan gambaran umum (ide) di kepalanya tentang film yang akan ia tonton (Arifuddin, 2017:115).

**BAB III**  
**PROFIL NOVEL DAN FILM, SERTA PERUBAHAN UNSUR INTRINSIK**  
**DARI NOVEL KE FILM**

**A. Novel “Negeri 5 Menara”**

1. Profil Novel “Negeri 5 Menara”

Novel *Negeri 5 Menara* (buku pertama dari trilogi “Negeri 5 Menara”) adalah roman karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan Gramedia tahun 2009. Isi novel terdiri dari 405 halaman dan 46 subbab judul, yaitu Pesan dari Masa Silam, Keputusan Setengah Hati, Rapat Tikus, *Kampung di Atas Kabut*, *Man Jadda Wajada*, *Sang Renaissance Man*, *Shopping Day*, *Sergapan Pertama Tyson*, *Agen 007*, *Sarung dan Kurban*, *Sahibul Menara*, *Surat dari Seberang Pulau*, *Sepuluh Pentung*, *Maa Haaza*, *Thank God It’s Friday*, *Keajaiban Itu Datang Pagi-Pagi*, *Abu Nawas dan Amak*, *Bung Karno*, *Maradona Hapal Quran*, *Berlian dan Belgia*, *Umat Iruk*, *Festival Akbar*, *Sahirul Lail*, *Lima Negara Empat Benua*, *Orator dan Terminator*, *Princess of Madani*, *Pendekar Pembela Sapi*, *Nama yang Bersenandung*, *Si Punguk dan Sang Bulan*, *Parlez Vous Français ?*, *Rendang Kapau*, *Piala di Dipan Puskesmas*, *A Date on the Atlantic*, *Puncak Rantai Makanan*, *Lembaga Sensor*, *Sekam Itu*, *Bernama ITB*, *Kereta Angin Kuning*, dan *Kilas 70*.

Novel bercerita tentang kehidupan 6 santri yang menuntut ilmu di Pondok Madani (PM) kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. 6 Santri tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda, Alif dari Padang, Raja Lubis dari Medan, Atang dari Bandung, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Madura, dan Baso dari Gowa.

Mereka sekolah, belajar dan berasrama dari kelas 1 hingga kelas 6. Kian hari mereka semakin akrab dan memiliki kegemaran yang sama yaitu duduk di bawah menara pondok madani. Dari kegemaran yang sama mereka menyebut diri mereka sebagai sahibul menara. Novel juga telah diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul “The Land of Five Towers”



dan diluncurkan pada Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) di Ubud Bali tahun 2011.



**Gambar 1** Cover Lawas Novel “Negeri 5 Menara”



**Gambar 2** Trilogi “Negeri 5 Menara” cover baru

Novel *Negeri 5 Menara* juga berhasil menyabet beberapa penghargaan antara lain, *Longlist Khatulistiwa Literary Awards* (2010), *Penulis dan Fiksi Terfavorit*, Anugerah Pembaca Indonesi (2010), dan *Buku Fiksi Terbaik*, Perpustakaan Nasional Indonesia (2011). Berikut data novel *Negeri 5 Menara* cetakan kedua puluh empat Maret 2016:

**Tabel 1** Data Novel

<b>Pengarang</b>	<b>Ahmad Fuadi</b>
<b>Editor</b>	Mirna Yulistianti
<b>Setting</b>	Rahayu Lestari
<b>Proofreader</b>	Danya Dewanta Fuadi
<b>Desain cover &amp; tipografi</b>	Slamet Mangindaan
<b>Ilustrasi peta</b>	Doddy R. Nasution
<b>Negara</b>	Indonesia
<b>Bahasa</b>	Bahasa Indonesia
<b>Genre</b>	Edukasi, Religi, Roman
<b>Penerbit</b>	Gramedia (Jakarta)
<b>Tanggal Rilis</b>	Juli 2019
<b>Halaman</b>	425
<b>ISBN</b>	978-979-22-4861-9

**Tabel 2** Sub Bab Judul Novel “Negeri 5 Menara”

No	Subbab Judul	Halaman
1	Pesan dari Masa Silam	1
2	Keputusan Setengah Hati	5
3	Rapat Tikus	14
4	Kampung di Atas Kabut	27
5	Man Jadda Wajada	40
6	Sang Renaissance Man	48
7	Shopping Day	54
8	Sergapan Pertama Tyson	64
9	Agen 007	69
10	Sarung dan Kurban	84
11	Sahibul Menara	92
12	Surat dari Seberang Pulau	97
13	Sepuluh Pentung	104
14	Maa Haaza	110
15	Thank God It's Friday	120
16	Keajaiban Itu Datang Pagi-Pagi	132
17	Abu Nawas dan Amak	137
18	Bung Karno	149
19	Maradona Hapal Quran	159
20	Berlian dan Belgia	171
21	Umat Icuk	176
22	Festival Akbar	189
23	Sahirul Lail	194
24	Lima Negara Empat Benua	203
25	Orator dan Terminator	213
26	Princess of Madani	228

27	Pendekar Pembela Sapi	238
28	Nama yang Bersenandung	250
29	Si Punguk dan Sang Bulan	257
30	Parlez Vouz Français ?	264
31	Rendang Kapau	268
32	Piala di Dipan Puskesmas	274
33	A Date on the Atlantic	286
34	Puncak Rantai Makanan	289
35	Lembaga Sensor	295
36	Sekam Itu Bernama ITB	309
37	Kereta Angin Kuning	314
38	Kilas 70	324
39	It's Show Time	337
40	Shaolin Temple	350
41	Rahasia Baso	357
42	Sepasang Jubah Surgawi	364
43	Perang Batin	368
44	Kamp Konsentrasi	378
45	Beratus Ribu Jabat Erat	395
46	Trafalgar Square	401

## 2. Sinopsis Novel “Negeri 5 Menara”

Alif lahir di pinggir Danau Maninjau dan tidak pernah menginjak tanah di luar ranah Minangkabau. Masa kecilnya adalah berburu durian runtuh di rimba Bukit Barisan, bermain sepak bola di sawah berlumpur dan tentu mandi berkecipak di air biru Danau Maninjau.

Tiba-tiba saja dia harus naik bus tiga hari tiga malam melintasi punggung Sumatra dan Jawa menuju sebuah desa di pelosok Jawa Timur. Ibunya ingin dia menjadi Buya Hamka walau Alif ingin menjadi Habibie. Dengan setengah hati dia mengikuti perintah Ibunya, belajar di pondok.

Di kelas hari pertamanya di Pondok Madani (PM), Alif terkesima dengan “mantra” sakti man jadda wajada. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti sukses.

Dia terheran-heran mendengar komentator sepak bola berbahasa Arab, anak mengigau dalam bahasa Inggris, merinding mendengar ribuan orang melagukan Syair Abu Nawas dan terkesan melihat pondoknya setiap pagi seperti melayang di udara.

Dipersatukan oleh hukuman jower berantai, Alif berteman dekat dengan Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung dan Baso dari Gowa. Di bawah menara masjid yang menjulang, mereka berenam kerap menunggu magrib sambil menatap awan lembayung yang berarak pulang ke ufuk. Di mata belia mereka, awan-awan itu menjelma menjadi negara dan benua impian masing-masing. Kemana impian jiwa muda ini membawa mereka? Mereka tidak tahu. Yang mereka tahu adalah: Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.

**Tabel 3** Tokoh Karakter Novel “Negeri 5 Menara”

No	Nama	Karakter/Keterangan
1	Alif	Tokoh 'aku' dalam cerita novel
2	Raja	Teman Alif dari Medan. Dia adalah anggota English Club dan seorang orator yang hebat
3	Said	Dari Surabaya. Dia sangat ter obsesi dengan bodybuilding dan mengidolakan Arnold Schwarzenegger. Ia seorang penjaga kedisiplinan namun kehilangan jabatan setelah ia, Alif dan Atang pergi ke Surabaya tanpa izin
4	Dulmajid	Dari Sumenep, Madura. Seorang pemain bulu tangkis, rekan latih tanding Ustad Torik
5	Atang	Dari Bandung. Seorang yang mencintai seni dan teater
6	Baso	Dari Gowa, Sulawesi. Terkenal karena memori fotografis dan Bahasa Arab yang fasih. Ia meninggalkan Pondok Madani saat kelas lima untuk menjaga neneknya dan berusaha menghafal Al-Qur`an di kampung halamannya
7	Amak	Ibu Alif
8	Ayah	Ayah Alif. Katik Parpatiah Nan Mudo
9	Pak Sikumbang	Karakter lain
10	Pak Etek Muncak	Karakter lain
11	Pak Etek Gindo Marajo	Karakter lain
12	Pak Sutan	Karakter lain
13	Ismail Hamzah	Karakter lain
14	Burhan	Karakter lain

15	Ustad Salman	Karakter lain
16	Kiai Amin Rais	Karakter lain
17	Kak Iskandar Matrufi	Karakter lain
18	Rajab Sujai/Tyson	Karakter lain
19	Ustad Torik	Karakter lain
20	Raymond Jeffry/Randai	Karakter lain
21	Ustad Surur	Karakter lain
22	Ustad Faris	Karakter lain
23	Ustad Jamil	Karakter lain
24	Ustad Badil	Karakter lain
25	Ustad Karim	Karakter lain
26	Kak Jalal	Karakter lain
27	Amir Tsani	Karakter lain
28	Pak Yunus	Karakter lain
29	Kurdi	Karakter lain
30	Ustad Khalid	Karakter lain
31	Shaliha	Karakter lain
32	Sarah	Karakter lain
33	Mbok Warsi	Karakter lain
34	Zamzam	Karakter lain

## B. Film “Negeri 5 Menara”

### 1. Profil Film

Film *Negeri 5 Menara* adalah sebuah film garapan Kompas Gramedia Production kerja sama Million Pictures yang merupakan adaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi berjudul *Negeri 5 Menara*. Skenario ditulis oleh Salman Aristo (penulis naskah film *Ayat-Ayat Cinta*, *Laskar Pelangi*, *Sang Penari*). Disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman film ini mengambil lokasi syuting di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, Sumatra Barat, Bandung, hingga London. Film ini dirilis pada 1 Maret 2012.



Gambar 3 Poster Film “Negeri 5 Menara”

Tabel 4 Data Film “Negeri 5 Menara”

<b>Judul Film</b>	<b>Negeri 5 Menara</b>
<b>Sutradara</b>	Affandi Abdul Rachman
<b>Produser</b>	Salman Aristo, Aura Lovenson Chandra, dan Dinna Jasanti
<b>Penulis</b>	Salman Aristo, Rino Sarjono, dan A. Fuadi
<b>Produksi</b>	Kompas Gramedia Production, Million Pictures, IB Perbankan Syariah, KG Production, dan Simple Pictures
<b>Pemeran Ternama</b>	Donny Alamsyah, Hardi Hartono, Lulu Tobing, I Kang Fawzi, David Chalik, Andhika Pratama,
<b>Durasi</b>	100 Menit
<b>Negara</b>	Indonesia
<b>Bahasa</b>	Indonesia
<b>Rilis</b>	1 Maret 2012

Tabel 5 Crew Produksi Film “Negeri 5 Menara”

No	Departemen	Kru	Keterangan
1	Departemen Produksi	Shakti Harimurti	Pengarah Peran
		Syaiful Wathan	Line Producer
		Ahmad Fuadi	Cerita

		Bernhard Soebiakto	Produser Eksekutif
		Indra Yudhistira	Produser Eksekutif
		Ignatius Andy	Produser Eksekutif
		Olga Lydia	Produser Eksekutif
		Salman Aristo	Produser
		Aoura Lavenson	Produser Eksekutif
		Dinna Jasanti	Produser
		Widya Wardhani Ircham	Co-Produser
		Salman Aristo	Penata Skrip
		Rino Sarjono	Penata Skrip
		Affandi Abdul Rachman	Sutradara
		Bayu Cahyo Permadi	Koordinator Produksi
		Teryza Ranggono	Asisten Sutradara 2
		Melissa Hana Kristianty	Asisten Sutradara 3
		Yuswa Martsanto	Manajer Unit
		Sanca Khatulistiwa	Koordinator Pemeran
		Jefriandi Usman	Penata Tari
		Cassius Handoyo	Animator
		Adjie NA	Pelatih Akting
		Zulkarnaen Simatupang	Asisten Sutradara
2	Departemen Kamera	Roy Lolang	Penata Kamera
		Yoyok Budi Santoso	Asisten Kamera
		Dwi Handono	Gaffer
3	Departemen Artistik	Eros Elfin	Penata Artistik
		Ace Winara	Asisten Tata Artistik
		Yakobas Dimas Aryo Prabowo	Asisten Tata Artistik
		Asep Suryaman	Asisten Tata Artistik
		Chitra Subiyakto	Perancang Busana
		Jerry Octavianus	Penata Rias
4	Departemen Penyuntingan	Cesa David	Penata Gambar
		Luckmansyah	
		Syarif Hidayat	Asisten Penata Gambar
		Ryan Purwoko	Asisten Penata Gambar
5	Departemen Audio	Aufa R Triangga	Perekam Suara
		Ariaputra	
		Khikmawan Santosa	Penata Suara
		Aghi Narottama	Penata Musik
		Bemby Gusti	Penata Musik
		Ramondo Gascaro	Penata Musik
		Yovie Widiyanto	Ilustrasi Musik
		Hadrianus Eko Sunu	Editor Suara

		Joko Prawoto	Artis Foley
6	Departemen Grip dan Listrik	Imam Marsidi	Key Grip

## 2. Sinopsis Film

Alif (Gazza Zubizareta) adalah anak sederhana yang baru saja lulus SMP di Maninjau. Bersama sahabatnya Randai (Sakurta Ginting), Alif ingin melanjutkan SMA di Kota Bandung dan kemudian masuk ke Kampus idamannya, Institut Teknologi Bandung (ITB). Namun mimpi sebatas mimpi ketika Amaknya (Lulu Tobing) menginginkan Alif masuk ke Pondok Madani, sebuah pesantren di sudut Ponorogo, Jawa Timur. Walau pada awalnya Alif tidak mau, akhirnya Alif memenuhi pinta orang tuanya, walau dengan setengah hati.

Saat Alif tiba di Pondok Madani bersama Ayah (David Chalik), hatinya makin remuk. Tempat itu benar-benar makin ‘kampungan’ dan mirip penjara di matanya. Ditambah lagi dengan keharusan mundur setahun untuk kelas adaptasi. Alif menguatkan hati untuk mencoba menjalankan setidaknya tahun pertama di Pondok Madani ini.

Awalnya, Alif lebih sering menyendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, Alif mulai bersahabat dengan teman-teman satu kamarnya, yaitu Baso (Billy Sandy) dari Gowa, Atang (Rizky Ramdani) dari Bandung, Said (Ernest Samudera) dari Surabaya, Raja (Jiofani Lubis) dari Medan, dan Dulmajid (Aris Putra) dari Madura. Mereka berenam selalu berkumpul di menara masjid dan menamakan diri mereka Sahibul Menara alias para pemilik menara.

Suasana kian menghangat di kelas pertama, ketika Alif dan seisi kelas disentak teriakan penuh semangat dari Ustad Salman (Donny Alamsyah): *Man Jadda Wajada!* Artinya, Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. “Mantra” ini lah cikal bakal yang menambah semangat -kegigihan keenam anak itu.



Para sahibul menara selalu berpikir visioner dan bercita-cita besar. Mereka masing-masing memiliki ambisi untuk menaklukkan dunia. Dari Indonesia, Amerika, Eropa, Asia hingga Afrika. Di bawah menara Madani, mereka berjanji dan bertekad untuk bisa menaklukkan dunia dan mencapai cita-cita; Tentunya menjadi orang besar dan bermanfaat bagi banyak orang.

**Tabel 6** Pemeran Penting Film “Negeri 5 Menara”

No	Pemeran	Tokoh
1	Gazza Zubizareta	Alif Remaja
2	Ariyo Wahab	Alif Dewasa
3	I kang Fawzi	Kiai Rais
4	Lulu Tobing	Amak
5	David Chalik	Ayah
6	Dony Alamsyah	Ustad Salman
7	Billy Sandy	Baso Remaja
8	Ernest Samudra	Said Remaja
9	Rizki Ramdani	Atang Remaja
10	Jiofani Lubis	Raja Remaja
11	Aris Putra	Dulmajid Remaja
12	Eriska Rein	Sarah
13	Andhika Pratama	Fahmi
14	Mario Irwinsyah	Iskamdar
15	Sakurta Ginting	Randai

### C. Proses Ekranisasi Unsur Intrinsik dari Novel ke Film

1. Ekranisasi Alur Berdasarkan Kategorisasi Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap alur cerita film *Negeri 5 Menara* dan alur cerita novel *Negeri 5 Menara* dapat ditemui beberapa perubahan dari cerita atau karya aslinya, tak lain novel. Perubahan dampak ekranisasi atau alih wahana novel *Negeri 5 Menara* ke bentuk film tersebut dapat di kategorisasi aspek menjadi tiga bagian yaitu, aspek penciutan, aspek penambahan, dan aspek perubahan bervariasi.

Adapun data perubahan alur berupa aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terdapat dalam novel dan film *Negeri 5 Menara* sebagai berikut:

**Tabel 7** Ekranisasi alur cerita kategoris aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

No	Aspek Perubahan					
	Pengurangan/ Penghilangan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Alur dalam Novel	Data	Scene dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi Alur dari Novel ke Film	Data
1	B1, B2, B3	01		01		01
2	B4, B6, B8,	02	S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S11, dan S13.	02	B7 ke S7 B9 ke S12 B5 ke S5	02
3	B12, B17, B18, dan B20.	03	S14, S16, S17.	03		03
4	B25, B26, dan B29	04	S22, S23, S24, S26, S29, dan S31	04	B28 ke S29	04
5	B31	05	S33	05	B32 ke S29	05

Keterangan:

B: Bagian dalam Novel

S: Scene dalam Film

## 2. Proses Ekranisasi Tokoh Berdasarkan Kategorisasi Pengurangan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi.

Penelitian yang dilakukan terhadap proses ekranisasi unsur intrinsik dari novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara* kategori tokoh atau penokohan (unsur intrinsik) ke bentuk film terdapat tiga kategori aspek yaitu, aspek pengurangan atau penghilangan beberapa tokoh dalam novel, aspek penambahan atau penambahan beberapa tokoh dalam

film yang tak ditemui dalam novel aslinya, aspek perubahan bervariasi atau perubahan bervariasi tokoh yang dilakukan dalam visualisasi dari novel ke film. Berikut data perubahan tersebut:

**Tabel 8** Ekranisasi tokoh cerita kategori aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

No	Aspek Perubahan					
	Pengurangan/ Penghilangan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Tokoh dalam Novel	Data	Scene Tokoh dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi Tokoh dari Novel ke Film	Data
1	Alif	01		01		01
2	Pak Sikumbang,	02	Randai, 2 Orang menaiki sampan, Ibu Randai, dan Pembeli Kerbau	02	Amak	02
3	Pak Sutan	03	Randai	03	Ayah	03
4	Raja Lubis dan Dulmajid	04	Baso dan Kak Iskandar	04	Ayah dan Alif	04
5		05		05	Ustad Salman, Alif, dan Atang	05

### 3. Proses Ekranisasi Latar Berdasarkan Kategorisasi Pengurangan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

Proses ekranisasi unsur intrinsik kategori latar dari novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara* menyebabkan beberapa perbedaan latar, antara latar dalam cerita novel dan latar dalam cerita film pada sub judul *Pesan dari masa silam*, *Keputusan Setengah Hati*, *Rapat Tikus*, *Kampung di Atas Kabut*, dan *Man Jadda Wajada*.

Perubahan latar tersebut terbagi dalam tiga kategori aspek, yaitu aspek pengurangan atau penghilangan latar dalam novel, aspek penambahan latar dalam film yang tidak ada dalam novel, dan aspek perubahan bervariasi latar dalam visualisasi film. Berikut Tabel data ekranisasi perubahan latar tersebut.

**Tabel 9** Ekranisasi latar cerita aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

No	Aspek Perubahan					
	Pengurangan/ Penghilangan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Latar dalam Novel	Data	Scene Latar dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi Latar dari Novel ke Film	Data
1	Washington DC. Kantor Berita	01		01		01
2	Aula Sekolah	02	Sawah, Danau Maninjau, Kandang Ayam Randai, dan Pasar Hewan	02	Mulut Pintu ke Ruang Makan, dan Rumah ke Terminal.	02
3	Jalan Lintas Sumatera, laut Selat Sunda, dan Terminal Ponorogo.	03		03		03
4	Masjid Jami, Aula Serba Guna, Asrama Al-barq, Perpustakaan, Art Department, dan Boy Scout Headquarter	04	Taman Masjid	04	Malam ke Siang	04
5	Koridor kelas	05	Ruang	05		05

	1A		Asrama, dan Koridor Gedung Asrama Al- barq Mushola			
--	----	--	---	--	--	--

## **BAB IV**

### **KAJIAN EKTRANISASI UNSUR INTRINSIK DARI NOVEL “NEGERI 5 MENARA” KE FILM “NEGERI 5 MENARA”**

Pada bab empat ini akan dideskripsikan terkait perubahan unsur intrinsik dari 5 subbab judul yang ada di dalam novel yaitu, *Pesan dari Masa Silam, Keputusan Setengah Hati, Rapat Tikus, Kampung di Atas Kabut, dan Man Jadda Wajada*. Adapun unsur intrinsik yang dimaksud adalah alur, tokoh, dan latar yang terjadi dampak alih wahana atau ekranisasi dari novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi ke dalam bentuk film *Negeri 5 Menara* karya sutradara Affandi Abdul Rachman. Damono (2018 : 117) ketika membahas karya sastra yang difilmkan mengatakan, penelitian yang memusatkan perhatian pada struktur naratif itu menemukan bahwa ada bagian novel yang diubah dan ditambah untuk memenuhi kebutuhan film, di samping kebutuhan penonton akan informasi berbagai aspek cerita, baik yang menyangkut latar, alur, maupun tokoh.

Deskripsi dari perubahan ketiga unsur intrinsik tersebut akan dipaparkan satu per satu secara berkesinambungan sesuai dengan urutan subbab judul yang ada dalam novel dan data yang terdapat dalam tabel. Berikut adalah pembahasan dari data-data tersebut.

#### **A. Ekranisasi Alur dalam Novel dan Film “Negeri 5 Menara”**

Secara teoretis-kronologis Nurgiyantoro (2013 :201-205) membagi tahap-tahap pengembangan plot menjadi tiga bagian yaitu tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Tahap awal sebuah cerita berisi pengenalan atau sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap tengah atau disebut tahap pertikaian merupakan tahap yang menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, menjadi semakin menegangkan. sedangkan tahap akhir merupakan tahap peleraian dengan menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi bagian ini misalnya (antara lain) berisi bagaimana

kesudahan cerita, atau menyarankan pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita.

Untuk membedakan plot berdasarkan kriteria urutan waktu, Nurgiyantoro (2013 :2013) mengatakan, urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam teks fiksi yang bersangkutan. Atau lebih tepatnya, urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan. Urutan waktu dalam hal ini berkaitan dengan logika cerita. Dengan mendasarkan diri pada logika cerita itu pembaca akan dapat menentukan peristiwa mana yang terjadi lebih dahulu dan mana yang lebih kemudian, terlepas dari penempatannya yang mungkin berada di awal, tengah, atau akhir teks. Dengan demikian, urutan waktu kejadian ini ada kaitanya dengan tahap-tahap pemelokan di atas. Oleh karena memiliki kebebasan kreativitas, pengarang dapat memanipulasi urutan waktu kejadian sekreatif mungkin, tidak harus bersifat linear *kronologis* dan *tidak kronologis*. Yang pertama disebut sebagai plot lurus maju, maju, atau juga dapat dinamakan *progresif*, sedang atau dapat juga disebut sebagai *regresif flash-back*, atau *sorot balik*.

Teknik alur cerita yang digunakan novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan film *Negeri 5 Menara* yang disutradarai Affandi Abdul Rachman berbeda. Cerita film menggunakan plot atau alur maju, dimulai dari Alif kecil bagaimana ia berproses menempuh dunia pendidikan, bertemu dengan sahabat-sahabatnya, dan menggapai impiannya. Sedangkan alur atau plot novel dari lima subbab judul yang dibahas menggunakan alur maju dan mundur atau campuran. dimulai pada subbab judul *Pesan dari Masa Silam* yang menceritakan Alif dewasa dan profesinya sebagai jurnalis, pada subbab judul berikutnya menceritakan Alif kecil dan bagaimana ia berproses dalam menempuh pendidikan. Nurgiyantoro (2013 : 2015) barangkali tidak ada novel yang secara mutlak berplot lurus-kronologis atau sebaliknya sorot balik. Secara garis besar plot sebuah novel mungkin progresif, tetapi di dalamnya, betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik. Demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan, pada dasarnya proses ekranisasi dari novel ke film akan mengalami perubahan. Berikut proses ekranisasi plot atau alur dari 5 subbab judul novel ke bentuk film dilihat dari kategori aspek pengurangan, aspek penambahan, dan aspek perubahan bervariasi.

**a. Aspek Pengurangan**

Hasil penelitian yang telah disajikan dalam tabel, untuk kategori aspek pengurangan alur berjumlah 14 bagian deskripsi. Deskripsi bagian tersebut merupakan bagian-bagian dari lima subbab judul *Pesan dari Masa Silam*, *Keputusan Setengah Hati*, *Rapat Tikus*, *Kampung di Atas Kabut*, dan *Man Jadda Wajada* yang ada di dalam novel namun tidak ditampilkan dalam adegan film, yaitu B1, B2, B3, B4, B6, B8, B12, B17, B18, B20, B21, B25, B29, dan B31. Pembahasan pada aspek pengurangan alur akan dibahas satu persatu sesuai dengan urutan data dalam tabel hasil penelitian.

Adapun pembahasan pengurangan alur akan dipaparkan sesuai dengan urutan subbab judul dan nomor data yang ada.

1) Data 01 “Pesan dari Masa Silam”

Jika merujuk pada subbab judul *Pesan dari Masa Silam* dalam novel terdiri dari B1, B2, dan B3 yang tidak ditampilkan sebagai pembuka cerita film *Negeri 5 Menara*. Padahal pada subbab ini merupakan judul bab pertama atau pembukaan yang ada di dalam novel. Pembukaan cerita novel yang ditunjukkan B1 dimulai dengan narasi keberadaan Alif (tokoh aku), ia sedang berada di dalam gedung kantor media berita. Alif memandang keluar jendela yang sedang turun salju. Berikut kutipan B1 dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film *Negeri 5 Menara*.

Washington Dc, Desember 2003, jam 16.00

Iseng saja aku mendekat ke jendela kaca dan menyentuh permukaannya dengan ujung telunjuk kananku. Hawa dingin segera menjalari wajah dan lengan kananku. Dari balik kerai



tipis di lantai empat ini, salju tampak turun menggumpal-gumpal seperti kapas yang dituang dari langit. Ketukan-ketukan halus terdengar setiap gumpal salju menyentuh kaca di depanku. Matahari sore menggantung condong ke barat berbentuk piring putih susu. (Fuadi, 2016:1)

B2 memuat cerita bagaimana seorang Alif yang berasal dari Indonesia dengan iklim tropis harus menghadapi musim salju di Amerika Serikat. Begitu juga dengan cerita semangat Alif di hari terakhir masuk kantor, karena ia akan terbang ke Eropa untuk wawancara dengan Tony Blair, perdana menteri Inggris. Dan menghadiri sebuah undangan The Word Inter-Faith. Sebab, sebagai wartawan Alif merasa jenuh meliput isu Muslim Amerika.

Berikut penggalan alur cerita B2 yang ada dalam novel tapi tidak ditampilkan dalam visualisasi film.

Kantorku berada di Independence Avenue, jalan yang selalu riuh dengan pejalan kaki dan lalu lintas mobil. Diapit dua tempat tujuan wisata terkenal di ibukota Amerika Serikat, The Capitol and The Mall, tempat berpusatnya aneka museum Smithsonian yang tidak bakal habis dijalan sebulan. Posisi kantorku hanya seperlemparan batu dari di The Capitol, beberapa belas menit naik mobil ke kantor George Bush di Gedung Putih, kantor Colin Powell di Department of State, markas FBI, dan Pentagon. Lokasi impian banyak wartawan (Fuadi, 2016: 2).

Sedangkan B3 dalam novel menceritakan, Alif telah selesai berkemas, mempersiapkan segala keperluannya di Eropa nanti. Termasuk kamera dan *digital recorder*. Setelah semuanya selesai, ada pesan *messenger* dari seorang bernama “Batutah”. Tapi Alif sendiri merasa asing. yang ternyata itu adalah Atang pasukan Sahibul Menara. Obrolan via *messenger* berlanjut, Alif mulai mengingat-ingat, dan ia terkejut. Batutah adalah Atang anggota Sahibul Menara atau teman perjuangan dulu ketika belajar di Pondok Madani. Atang yang sedang berada di Kairo sengaja menghubungi

Alif lantaran melihat daftar nama Alif sebagai panelis dalam acara The World Inter-Faith Forum di London. Sedangkan Atang sendiri datang mewakili Al-Azhar untuk berbicara peran muslim melayu di negara Arab. Berikut kutipan percakapan Alif dan Atang via *messenger* yang ada di dalam novel.

“ana juga datang mewakili al azhar untuk ngomongin peran muslim melayu di negara arab”

“kita bisa reuni euy, raja kan juga di london”

“kita suruh dia jadi guide ke trafalgar square seperti yang ada di buku reading di kelas tiga dulu”

Aku tersenyum. Pikiranku langsung terbang jauh ke masa lalu. Masa yang sangat kuat terpatri dalam hatiku (Fuadi, 2016:4).

## 2) Data 02 “Keputusan Setengah Hati”

Penciutan atau pemotongan alur cerita film *Negeri 5 Menara* juga terjadi pada data 02 dalam tabel, cerita novel pada subbab judul *Keputusan Setengah Hati*. Ada tiga bagian plot atau alur cerita novel yang tidak ditampilkan atau dihilangkan dari cerita aslinya berupa novel. Pemotongan tersebut terjadi pada B4, B6, dan B8. Berikut kutipan B4 yang ada di dalam novel namun tidak ditampilkan dalam film.

Aku tegak di atas panggung aula madrasah negeri setingkat SMP. Sambil mengguncang-guncang telapak tanganku, Pak Sikumbang, Kepala Sekolahku memberi selamat karena nilai ujianku termasuk sepuluh yang tertinggi di Kabupaten Agam. Tepuk tangan murid, orang tua dan guru riuh mengepung aula. Muka dan kupingku bersemu merah tapi jantungku melonjak-lonjak girang. Aku tersenyum malu-malu ketika Pak Sikumbang menyorongkan mik ke mukaku. Dia menunggu. Sambil menunduk aku paksakan bicara. Yang keluar dari kerongkonganku cuma bisikan lirih yang bergetar karena gugup, “Emmm... terima kasih banyak Pak... Itu saja...” Suaraku layu tercekat. Tanganku dingin (Fuadi, 2016:5).

Penggalan di atas merupakan B4 paragraf pertama dalam cerita novel subbab *Keputusan Setengah Hati*. Dalam B4 ini menceritakan wisuda kelas 9 sekolah menengah pertama. Tokoh Alif mendapat apresiasi dari kepala sekolah dan seluruh tamu yang hadir atas prestasi yang diperolehnya, nilai ujian Alif masuk sepuluh besar yang tertinggi di Kabupaten Agam. Itu artinya, bagi Alif adalah sebuah tiket untuk mendaftar ke SMA terbaik di Bukit Tinggi. Karena Alif mempunyai impian untuk masuk sekolah non-agama. Bahkan ia telah berjanji dengan sahabatnya Randai, untuk mendaftar bersama ke SMA. Namun, cerita euforia kelulusan *madrasah tsanawiyah tersebut* tidak ditemukan dalam cerita film *Negeri 5 Menara*.

Alur cerita yang dihilangkan selanjutnya dalam cerita film adalah B6. Pada bagian ini, novel menceritakan ketika impian Alif untuk masuk SMA ditentang oleh Amak, Alif menentang keinginan Amak. Debat adu argumen pun tak bisa dihindarkan, tapi sekali lagi sebagai anak Alif dalam posisi yang kalah. Satu-satunya harapan bagi alif adalah sosok Ayah yang akan membela dirinya. Karena Alif percaya, meskipun Ayah adalah guru madrasah yang mengajar matematika tapi pendapatnya seringkali berbeda dengan Amak. Misal, dalam untuk berjuang bagi agama, tidak harus masuk sekolah agama. Sedangkan untuk tokoh teladan Ayah lebih sering menyebut Bung Sjahrir, Bung Hatta, dan lain-lain. Padahal sosok Ayah juga memiliki latar belakang religius yang kuat. Jika dilihat dari segi nasab, Ayah adalah anak dari ulama terkenal di Minangkabau.

Namun, sosok Ayah yang menjadi harapan satu-satunya bagi Alif telah pupus. Ayah tidak ikut dalam pembicaraan mereka, Ayah memilih duduk menonton berita olahraga di televisi, bahkan kali ini Ayah mendukung keinginan Amak. Berikut penggalan cerita B6 yang tidak ditampilkan dalam cerita film *Negeri 5 Menara*.

Tapi entah kenapa beliau memilih menonton televisi hari ini dan tidak ikut duduk bersama Amak membicarakan sekolahku. Aku buru-buru bangkit dari duduk dan bertanya pada Ayah yang sedang duduk menonton. Kecamatannya memantulkan berita olahraga dari layar televisi. Sambil menengadah ke arahku dan mengangkat lensanya sedikit, Ayah menjawab singkat, “Sudahlah, ikuti saja kata Amak, itu yang terbaik.” (Fuadi, 2016:10).

Alur cerita lain yang dihilangkan dari novel ditunjukkan dalam tabel adalah B8. Dalam novel diceritakan setelah tiga hari Alif mengurung diri di kamar, pada suatu sore Amak mengetuk pintu kamar Alif. Amak mengetuk pintu kamar dua kali sambil memberitahu Alif ada surat dari Pak Etek Gindo (Pak Etek merupakan sebutan untuk paman, adik dari ibu atau bapak). Isi surat tersebut adalah mendoakan Alif lulus dengan baik. Selain itu, Pak Etek Gindo juga memberi usul kepada Alif untuk melanjutkan pendidikannya di Pondok Madani (PM) Jawa Timur. Pak Etek Gindo memberi penawaran kepada Alif dengan memberi gambaran pembelajaran yang ada di PM, tentunya dengan penggemblengan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Berikut kutipan B8 dan isi surat dari Pak Etek Gindo yang ada di dalam novel namun tidak ditampilkan dalam cerita film.

Sore itu pintu kayu kamar diketuk dua kali. “Nak, ada surat dari Pak Etek Gindo,” kata Amak sambil mengangsurkan sebuah amplop di bawah daun pintu. Pak Etek sedang belajar di Mesir dan kami saling berkirim surat. Dua bulan lalu aku menulis surat, mengabarkan akan menghadapi ujian akhir dan ingin melanjutkan ke SMA (Fuadi, 2016-11:12).

*“...Pak Etek punya banyak teman di Mesir yang lulusan Pondok Madani di Jawa Timur. Mereka pintar-pintar, bahasa Inggris dan bahasa Arabnya fasih. Di Madani itu mereka tinggal di asrama dan diajar disiplin untuk bisa bahasa asing setiap hari. Kalau tertarik, mungkin sekolah ke sana bisa jadi pertimbangan...”* (Fuadi, 2016:12).

Setelah berulang-ulang membaca surat dari Pak Etek Gindo, Alif menyimpulkan usul dari Pak Etek tersebut sama halnya dengan Amak, yaitu masuk sekolah agama. Bedanya, Pak Etek mengusulkan untuk merantau ke Jawa dan di sana mempelajari banyak bahasa. Dalam kisah inilah yang sebenarnya menjadi salah satu cerita penting dalam novel *Negeri 5 Menara*. Karena melalui isi surat dari Pak Etek Gindo tersebutlah Alif membuat pertimbangan. Dan tentunya menjadi plot cerita yang penting sebelum lanjut pada cerita berikutnya.

### 3) Data 03 “Rapat Tikus”

Penciutan alur cerita novel juga terjadi dalam subbab judul *Rapat Tikus* yang ada di dalam novel *Negeri 5 Menara*. Terdapat empat bagian alur cerita novel yang tidak ditampilkan dalam adegan film, yaitu B12, B17, B18, dan B20.

Pada subbab judul *Rapat Tikus* cerita dimulai setelah Alif membaca surat dari Pak Etek Gindo kemudian memantapkan keputusan sekolah di Pondok Madani, padahal menurut informasi dari surat Pak Etek Gindo yang ia terima, waktu pendaftaran Pondok Madani akan ditutup empat hari lagi, sedangkan perjalanan untuk sampai di pulau Jawa membutuhkan waktu tiga hari melalui jalan darat. Sebab, tiket pesawat tidak terjangkau melihat kondisi ekonomi keluarga. Ayah sendiri memutuskan untuk naik bus besok pagi, dan ia sendiri yang akan mengantar Alif ke Pondok Madani Jawa Timur.

Setelah berpamitan dengan Amak, Lily, dan Kaffa, Alif pergi tanpa menoleh, meninggalkan rumah kontrakan kayu dan kampung halaman. Perjalanan Ayah dan Alif dari kampung Bayur dimulai dengan menumpang bus kecil Harmonis menuju kaki Merapi, Kota Bukittinggi. Kemudian mereka berhenti di loket bus pada B12, namun B12 yang juga mengisahkan perjalanan Alif tidak ditampilkan dalam visualisasi film. Berikut penggalan plot cerita novel pada B12.

.....Di kota sejuk ini kami berhenti di loket bus antar pulau, P.O. ANS. Dari Ayah aku tahu kalau PO itu kependekan dari perusahaan oto bus (Fuadi, 2016: 15).

Penciutan atau penghilangan alur cerita selanjutnya terjadi pada B17. Pada bagian ini menceritakan malam kedua di perjalanan ketika Alif berada di dalam bus antar pulau P.O ANS. Perjalanan di malam kedua semakin berat bagi Alif. Malam itu Bus sampai di bagian jalan lintas Sumatera, jalan yang melintas di tengah hutan. Selain mual dan muntah tragedi pecahnya ban bus P.O ANS juga terjadi di jalan ini. Berikut penggalan dalam cerita novel :

*BLAAR!* Bus tiba-tiba bergetar dan oleng. Semua penumpang berteriak kaget. Amukan di perutku tiba-tiba surut, pudur seperti lilin dihembus angin. Pak Etek Muncak dan kenek bersamaan berseru, “*Alah kanai lo baliak. Kita kena lagi!*”. Roda belakang pecah. Di tengah rimba gulita, hanya ditemani senter dan nyanyian jangkrik hutan, kenek dan sopir bahu membahu mengganti ban. Aku was-was. Bulan lalu ada berita besar di *Haluan* tentang bus yang dirampok oleh *bajing loncat*, komplotan begundal yang menghadang bus dan truk di tempat sepi. Mereka tidak segan membunuh demi mendapatkan rampokan (Fuadi, 2016:21)

Dalam peristiwa ini Ayah mulai khawatir, bukan soal perampokan *bajing loncat* melainkan *deadline* pendaftaran pondok. Sebab, Pondok Madani tidak punya tawar menawar dengan batas waktu pendaftaran murid baru. Kalau terlambat harus mengulang tahun depan. Untungnya Pak Etek Muncak berani menjamin bahwa, bus akan sampai di penyeberangan ferry Bakauheuni sebelum tengah malam.

Bagian cerita yang dihilangkan berikutnya yaitu B18. Pada bagian ini mengisahkan ketika Alif dan Ayah menumpang kapal ferry raksasa menuju pulau Jawa yang diterjang ombak besar. Padahal setengah jam yang lalu pelayaran mereka mulus-mulus saja.

Selang beberapa menit gelombang kembali menyusut, kapal kembali berlayar dengan tenang membelah Selat Sunda. Berikut penggalan narasi cerita B18 yang tidak ditampilkan dalam film.

Aku segera mencekal erat pagar besi dengan tangan kanan. Tapi aku tetap terhuyung ke kanan, ketika ombak besar menampar lambung ferry. Mukaku terasa pias karena cemas dan mual. Berkali-kali aku berkemat-kamit memasang doa, agar laut kembali tenang. Ayah memeluk tiang besi di sebelahnya (Fuadi, 2016:22).

Drama pelayaran ini juga diceritakan bahwa Alif baru merasa lega ketika melihat lampu dan ujung mercusuar yang kerlap-kerlip, begitu juga dengan keberadaan sampan para nelayan pencari ikan malam hari. Itu artinya, pertanda Pulau Jawa sudah dekat. Kapten kapal juga mengumumkan bahwa kapal akan segera sampai dan menyarankan penumpang untuk segera turun ke ruang parkir.

Penciutan alur cerita juga terjadi pada B20. Pada bagian ini menceritakan perjalanan hari ketiga Alif pagi hari sampai di Jawa Timur. Sebuah provinsi di mana Pondok Madani berada. Bus ANS yang mereka tumpangi menurunkan mereka di terminal Ponorogo. Dalam film, cerita mengenai Alif dan Ayah turun di terminal Ponorogo kemudian mereka bertemu dengan panitia penerimaan siswa baru tidak ditampilkan. Berikut penggalan B20 yang tidak ditampilkan dalam film.

Pagi mulai beranjak *dhuha*. Bus ANS menurunkan aku dan Ayah di terminal Ponorogo. Sambil menenteng tas, kami memutar mata ke sekeliling stasiun, mencari informasi bagaimana mencapai Pondok Madani. Masih di dalam terminal, tidak jauh di depan kami ada tenda parasut biru yang kembang kempis ditiup angin. Sebuah papan menggantung di depannya: Jurusan Pondok Madani. Di depan tenda ada meja panjang yang dijaga anak-anak muda berbaju kaus putih panjang lengan. Rambut mereka cepak gaya Akabri. Seorang di antaranya bergegas mendekati kami. Sepatu bot ala tentaranya berdekak-dekak di aspal. Di dada sebelah kiri

kaosnya tertulis nama; Ismail Hamzah-Maluku. Di lehernya menggantung kartu pengenalan merah bertuliskan “Kelas 6, Panitia Penerimaan Siswa Baru” (Fuadi, 2016: 25).

B20 juga menceritakan, Ismail, salah satu panitia penerimaan siswa baru Pondok Madani memperkenalkan diri pada Ayah. Ismail bertanya kepada Ayah, apakah ia akan mengantarkan anaknya ke sekolah Madani. Setelah mengiyakan Ismail meminta Ayah dan Alif untuk mengikutinya. Dengan sigap, Ismail membantu membawakan barang-barang Alif dan Ayah dan mengarahkan mereka menaiki bus biru PM Transport. Bus biru ini dikemudikan oleh Ismail menuju Pondok Madani.

4) Data 04 “Kampung di Atas Kabut”

Penciutan atau penghilangan alur cerita *Negeri 5 Menara* berikutnya yaitu pada subbab judul *Kampung di Atas Kabut*. Pada bagian ini terdapat tiga bagian yang ada di dalam cerita novel namun tidak ditampilkan dalam cerita film yaitu, B25, B26, dan B29.

B25 menceritakan alur ketika Alif dan Ayah, serta beberapa calon murid Pondok Madani menaiki bus L300 yang disediakan oleh panitia penerimaan siswa baru. Pada bagian ini bus melaju dari jalan raya menuju jalan kecil yang mengantarkan mereka ke Pondok Madani (PM). Setelah sampai di PM rombongan pendaftar yang terdiri dari delapan anak disambut oleh burhan yang juga merupakan panitia penerimaan siswa baru. Burhan mengajak rombongan untuk mengikutinya menuju sebuah rumah dan menyuguhi mereka limun. Namun cerita ketika burhan menyuguhi rombongan limun dan membagikan kupon untuk jatah makan dan minum tidak ditampilkan dalam cerita film. Berikut kutipan cerita novel B25.

Burhan menyuguhi kami dengan limun bercampur serpihan es batu yang diambilnya dari salah satu meja. Di meja satu lagi, setiap calon murid mengisi formulir kedatangan pendaftaran, mendapat kamar sementara, menerima kupon, piring dan gelas



plastik untuk makan di dapur umum. Setelah itu kami dipersilakan istirahat, berselonjor di lantai yang dilapisi karpet biru (Fuadi, 2016:30) .

B26 dalam novel mengisahkan, Burhan mengajak rombongan Ayah dan Alif berkeliling lingkungan Pondok Madani. Dalam acara tour tersebut Burhan memperkenalkan fasilitas yang ada di Pondok Madani. Selain itu, Burhan juga memperkenalkan tempat-tempat untuk mengasah bakat minta para santri, yaitu apa yang bisa dipelajari para santri selain pengajaran yang ia dapat dari pondok dan dalam kelas. Berikut kutipan B26 yang alur yang menceritakan Burhan mengajak keliling para calon siswa baru namun tidak ditampilkan dalam cerita film.

“Bapak, Ibu dan tamu pondok yang berbahagia. Selamat datang di Pondok Madani. Hari ini saya akan menemani Anda semua untuk keliling melihat berbagai sudut pondok seluas lima belas hektar ini. Jangan takut, kita tidak akan mengelilingi semua, hanya yang penting-penting saja. Kira-kira butuh waktu satu jam. Siapa yang tertarik ikut tur, silakan berkumpul lagi di sini setengah jam lagi. Kamar menginap Anda sudah kami atur sesuai dengan nomor urut kedatangan. Semoga Anda menikmati kunjungan ini dan kami bisa melayani dengan sebaik-baiknya.” (Fuadi, 2016:30)

Bagian alur cerita ketiga yang dihilangkan pada subbab judul *Kampung di Atas Kabut* adalah B29. Pada bagian ini menceritakan setelah membaca pengumuman, Alif dinyatakan lulus, pada saat itu pula Alif merasa senang atas keberhasilan yang diperolehnya, namun pada saat yang sama pikirannya tertuju pada sahabatnya, Randai. Yang mungkin sedang mempersiapkan diri untuk masuk SMA. Seperti mengukur celana abu-abunya di tukang jahit, dan minggu depannya mengikuti pekan perkenalan siswa baru SMA. Pada hari itu juga ia mengirim satu telegram untuk Amak dan sepucuk surat

untuk sahabatnya Randai. Berikut kutipan cerita B29 yang tidak ditampilkan dalam adegan film.

Hari ini aku mengirim satu telegram dan satu surat. Telegram untuk mengabarkan kelulusan kepada Amak dan sepucuk surat kepada Randai. Kepada kawan dekatku, aku berkisah pengalaman menarikku di PM dan betapa aku masih merasa sedih tidak bisa bergabung dengan dia masuk SMA. Ayahku pulang sehari setelah pengumuman. Meninggalkan aku sendiri di tengah keramaian ini (Fuadi, 2016: 38:39).

#### 5) Data 05 “Man Jadda Wajada”

Penghilangan atau penciutan alur cerita pada subbab judul *Man Jadda Wajada* termasuk kategori paling sedikit di antara lima subbab judul yang lain. Yaitu hanya berjumlah satu bagian, pada B31 dalam novel. Pada bagian B31 menceritakan hari pertama Alif masuk kelas. Alif dan teman-temannya (para siswa baru) yang lain berkerumun di depan kelas. Berikut penggalan cerita B31 yang ada di dalam novel namun tidak ditemukan dalam cerita film.

Sejam yang lalu, kami berkerumun dengan tidak sabar di depan sebuah pintu kelas. Di daun pintu itu selembar kertas putih bertuliskan Kelas 1 A tertempel rapi. Di antara kerumunan ini, hanya Raja dan Dul yang aku kenal. Lamat-lamat, bunyi ketukan sepatu cepat dan penuh semangat terdengar dari balik ruang kelas kami. Makin lama makin dekat. Tiba-tiba dari balik tembok, muncul laki-laki muda berwajah ramah menyapa dengan nyaring,  
 “*Shabahul khair*. Selamat pagi. Silakan masuk!”

Tangan kanannya mengibas-ngibas mengisyaratkan kami masuk. Setiap kami disodori senyum sepuluh senti yang membentang di wajahnya. Laki-laki periang ini adalah Ustad Salman (Fuadi, 2016: 42).

#### b. Aspek Penambahan

Sesuai tabel hasil penelitian yang telah disajikan untuk kategori aspek penambahan. Deskripsi adegan tersebut terbagi ke dalam 22 scene

yang berbeda, yaitu S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S11, S13, S14, S16, S17, S22, S23, S24, S26, S29, S31, dan S33. Adapun pengelompokan adegan tersebut berdasarkan topik cerita yang sama pada setiap *scene*-nya yang diambil dari empat subbab judul yang ada di dalam novel, yakni *Keputusan Setengah Hati*, *Rapat Tikus*, *Kampung di Atas Kabut*, dan *Man Jadda Wajada*.

Kategori aspek penambahan plot atau alur dilihat dari penambahan cerita dalam film, artinya cerita tersebut merupakan cerita tambahan yang dapat ditemukan dalam cerita film namun tidak ditemukan dalam bagian novel. Pembahasan aspek penambahan akan diuraikan satu persatu sesuai urutan data yang tersaji dalam tabel.

#### 1) Data 02 “Keputusan Setengah Hati”

Apabila merujuk alur cerita dalam film pada bab novel *Pesan dari Masa Silam* tidak ditampilkan. Untuk itu, pembukaan alur dalam cerita film langsung pada bab *Keputusan Setengah Hati* seperti yang ditunjukkan S1 dalam tabel. Film dibuka dengan gambar *very long shot* pemandangan alam kampung liliput di dekat danau maninjau yang berupa sawah dan aktivitas pertanian.

Pada S2 film menggambarkan Alif dan Randai datang dengan balapan sepeda, mereka memakai kostum seragam sekolah yang penuh dengan coretan dan tanda tangan. Alif dan Randai berhenti di di jalan setapak yang menyerupai pematang sawah, mereka memarkirkan sepeda kemudian berlari menuju danau Maninjau.



**Gambar 4** Alif (belakang) dan Randai (depan) berlari di pinggir danau Maninjau.

Pada bagian S2 Alif dan Randai juga berbicara pada seseorang yang sedang menaiki sampan. Mereka mempertanyakan kelulusan Alif dan Randai, lalu tujuan sekolah berikutnya yang ingin mereka tempuh. Dalam dialog ini Alif dan Randai juga berteriak mengutarakan niat mereka untuk masuk salah satu SMA, kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi di Institut Teknologi Bandung (ITB). Alif ingin menjadi BJ Habibi.

Alur cerita film *move* pada frame di rumah Alif seperti yang ditunjukkan S3. Pada bagian ini terjadi penambahan dimana Ayah sedang berada di meja kerjanya mencelupkan bolpoin ke tinta dan Amak datang membawakan segelas kopi hitam untuk disuguhkan pada Ayah. Berikut gambar tangkap layar S3 yang menunjukkan penambahan alur cerita bahwa Amak mengajak bicara Ayah perihal nasib sekolah agama.



**Gambar 5** Amak (kiri) mengajak bicara Ayah (kanan) setelah memberikan segelas kopi

Pada *frame* ini mimik wajah Amak terlihat kesal memperlakukan sekolah agama yang sekarang ini seolah-olah dijadikan pembuangan anak-anak binal. Sedangkan Ayah menepisnya

dengan jawaban santai, bahwa semuanya tidak seperti itu. Gambar *move* lagi pada S4 Alif dan Randai melepas baju untuk menyelam berburu kerang pensi di dasar danau.

*Cut to S5* tokoh Alif pulang ke rumah mendapati orang tuanya sedang mengobrol serius, Alif menanyakan pada Amak dan Ayah. Selang beberapa saat, tiba-tiba Alif berlari keluar rumah sambil berteriak, dirinya tidak mau masuk pesantren. Amak coba mengejar Alif, tapi anak remajanya keburu lari dengan menaiki sepeda.

S6 Alif pergi menemui Randai yang sedang memberi makan ayam di kandang belakang rumah. Alif menceritakan dirinya disuruh masuk pesantren, namun Randai tak memahami apa yang sedang dirasakan sahabatnya itu. Alif pun merasa kecewa dan meninggalkan Randai. Berikut gambar tangkap layar S6 yang menunjukkan plot Alif menemui Randai di belakang rumahnya.



**Gambar 6** Alif dan Randai berdialog di belakang rumah Randai

S7 menceritakan Alif pulang lagi ke rumah dengan perasaan dongkol dan langsung mengunci kamar tidurnya. Melihat kekesalan anaknya yang datang tanpa sapa, Ayah yang sedang membersihkan kamera coba mengetuk pintu kamar tidur Alif beberapa kali, mengajak bicara. Namun tidak ada sahutan sama sekali dari dalam kamar.



**Gambar 7** Ayah mengetok pintu dan memanggil Alif, namun tidak ada sahutan.

S8 setelah selesai menjalankan solat subuh, terdengar suara ketukan tangan dari luar jendela kamar Alif. Alif pun segera membuka daun jendela dan ia menemukan ayahnya yang sedang berdiri di halaman. Dari halaman depan, Ayah mengajak bicara Alif, meminta untuk menemani dirinya ke suatu tempat tanpa disebutkan namanya. Alif pun menerima ajakan tersebut.

Gambar *move* pada S9 di pasar hewan. Seorang pembeli mempertanyakan kerbau yang dituntun Ayah untuk memastikan apakah kerbau tersebut dijual atau tidak, Ayah membenarkan akan menjual kerbau tersebut, dengan alasan untuk keperluan sekolah anaknya, Alif di Pulau Jawa. Mereka (Ayah dan Pembeli kerbau) melakukan transaksi tawar menawar atau jual beli kerbau dengan cara memasukkan tangan mereka ke dalam sarung pembeli untuk mengetahui harga kerbau tersebut. Proses tawar menawar kerbau pun dilakukan dengan cara memasukkan tangan ke dalam sarung hingga menemukan harga yang disepakati oleh kedua pihak. Untuk itu, hanya pembeli dan penjual yang mengetahui nominal harganya melalui jari tangan mereka yang ada di dalam sarung. Setelah harga disepakati oleh Ayah, pembeli memberikan uang tersebut kepada Ayah.



**Gambar 8** Proses tawar menawar penjualan kerbau dengan memasukkan tangan ke dalam sarung.

Setelah terjadi kesepakatan antara kedua pihak, dari proses tawar menawar antara penjual dan pembeli, Ayah sebagai penjual kemudian menerima nominal uang sesuai kesepakatan yang telah mereka lakukan di dalam sarung.

Kemudian S10 menceritakan Alif dan Ayah duduk di tepi danau. Di sini Alif mempermasalahkan kerbau satu-satunya milik mereka di jual. Sebab, takut jika nanti tidak bisa membajak lagi tanpa kerbau tersebut. Ayah meminta Alif untuk tidak mempermasalahkan kerbau tersebut, jika nanti ada rezeki pasti bisa membelinya lagi.



**Gambar 8** Alif dan Ayah berbincang di pinggir danau Maninjau

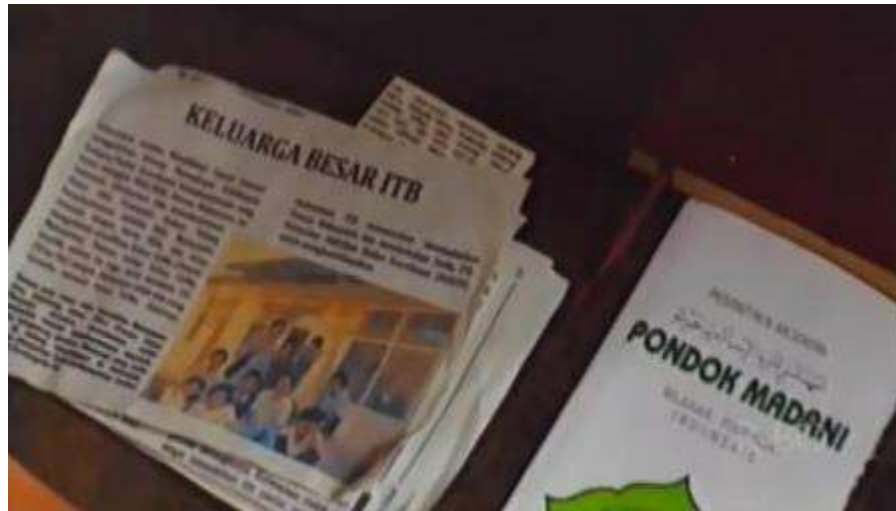
Di tepi danau Maninjau Alif kembali mengatakan kepada ayahnya bahwa bukan keinginan dirinya untuk masuk sekolah agama. Ayah pun memberi nasihat kepada Alif dengan menganalogikan proses jual beli yang ia lakukan di pasar hewan tadi. Kata Ayah, kalau tangannya tidak dimasukkan ke dalam sarung terlebih dahulu, maka Ayah tidak tahu berapa harga kerbau yang dibawanya tadi. Ayah kemudian mengumpamakan proses tawar menawar yang ia lakukan tadi seperti kehidupan yang artinya, kalau kita tidak mau mencobanya terlebih dulu, maka kita tidak akan tahu mana yang terbaik untuk kita. Oleh karena itu, Alif disuruh untuk mencoba dahulu sesuai keinginan Amak. Setelah itu Alif baru bisa menilai. Apalagi niat Amak menurut Ayah sangat luar biasa, karena memikirkan nasib umat. Dia tidak memikirkan nasib dirinya sendiri. Setelah mendengar perkataan ayahnya Alif hanya terdiam, tidak bisa membantah lagi.

Ayah mempertegas lagi dengan pertanyaan, apakah Amak pernah memaksakan Alif terhadap sesuatu apapun. Alif pun mengiyakan kebenaran itu bahwa Amak tidak pernah memaksakan Alif terhadap sesuatu apa pun, pada akhir percakapan mereka, Ayah memberi saran kepada Alif untuk menjabat dulu, dijalani dulu, dan jangan hanya melihatnya dari luar sarung saja. Baru nanti Alif tahu apa yang terbaik untuk Alif, kata Ayah.

Gambar S11 yang menceritakan Alif sedang duduk di meja belajar. Alif memandangi potongan koran di atas meja dengan judul “Keluarga Besar ITB”, sedangkan yang di samping kanan koran seperti sebuah formulir yang berisi pondok pesantren Madani. Raut muka Alif nampak bimbang memandangi keduanya secara bergiliran.



Berikut tangkap layar S11 yang menunjukkan adanya potongan koran dan brosur Pondok Madani.



**Gambar 10** Potongan koran berjudul keluarga besar ITB dan brosur Pondok Madani.

Belum habis Alif memandangi keduanya, tiba-tiba terdengar suara Amak masuk membawakan sepiring nasi dan segelas air putih. Alif terlihat gugup dan segera menyembunyikan koran dan brosur tersebut di bawah tumpukan buku, Alif kemudian bergegas membuka sebuah buku tulis pura-pura sedang menulis. Amak menyuruh Alif makan sambil meletakkan sepiring nasi. Lantaran meja terlalu sesak Amak memindahkan tumpukan buku di meja Alif. Tanpa sengaja Amak menemukan potongan koran dan brosur pondok madani yang ditumpuk di bawah koran. Amak lantas menjajar potongan koran dan brosur pondok madani tersebut sambil menyuruh Alif segera menyantap makanan yang dibawannya, sebab kata Amak, tak ada orang yang mampu berpikir dengan perut kosong.

S13 menceritakan Amak menyiapkan bekal dan barang-barang keperluan Alif untuk merantau ke Jawa. Setelah selesai Amak pamit keluar dari kamar Alif.



**Gambar 11** Randai datang dari jendela menemui Alif

Setelah Amak pergi dari kamar Alif, tiba-tiba Randai datang dari jendela menyapa Alif. Randai menanyakan perihal keputusan Alif untuk pergi ke Jawa. Alif membenarkan itu, Randai pun menaiki jendela masuk ke kamar Alif. Dengan raut muka sedih, Randai meminta maaf atas apa yang ia lakukan tempo hari ketika Alif bermain ke rumahnya. Selain itu, Randai juga memeluk sahabatnya Alif, untuk dan memberikan support. Karena buru-buru disuruh ibunya untuk membeli minyak, kemudian Randai pun berpamitan dan meminta Alif untuk mengabari satu sama lain dengan saling berkirim surat.

## 2) Data 03 “Rapat Tikus”

Penambahan alur cerita film *Negeri 5 Menara* juga ditemukan pada subbab judul novel bagian *Rapat Tikus*. Sesuai data 03 yang ada di dalam tabel, yaitu S14, S16, dan S17. Penambahan pertama pada subbab judul ini ditunjukkan pada S14 yang menceritakan tokoh Amak dan kedua adik Alif ikut mengantar keberangkatan Alif menuju terminal.

Berikut hasil gambar tangkap layar S14 yang menunjukkan adanya penambahan alur cerita pada film *Negeri 5 Menara* pada subbab judul *Rapat Tikus*.



**Gambar 12** Alif berpamitan dengan Amak dan kedua adiknya

Pada gambar 9 S14 menceritakan bahwa Amak dan kedua adik Alif mengantar kepergian Alif dan Ayah ke sebuah terminal. Dimana momen terakhir untuk saling sapa dan tatap muka untuk terakhir kali sebelum Alif mendaftarkan sekolah di Pondok Madani Jawa Timur. Ayah dan Alif berpamitan kepada Amak dan kedua adik perempuannya yang masih kecil. Alif yang menunjukkan ekspresi berat untuk meninggalkan mereka, Ayah langsung menyuruh Alif segera menaiki bus mini yang sudah siap berangkat menuju terminal kota.

Ketika bus melewati jalan menanjak dan berliku, cerita film *move* pada S16 yang ada dalam film tapi tidak diceritakan dalam cerita novel.



**Gambar 13** Amak mengajak kedua anak perempuannya pergi setelah memasang foto Alif di dinding.

S16 adegan ini menceritakan Amak memasang foto *close up* Alif dengan pose formal di antara foto Bung Hatta (kanan) dan Buya Hamka (kiri) di dinding yang terbuat dari lempengan kayu, lebih mirip dengan ruang tamu. Amak meyakinkan kepada dua anak gadisnya bahwa foto Alif yang ditempel itu terlihat bagus, Amak kemudian mengajak mereka pergi.

Gambar *move* lagi pada S17 yang menceritakan keadaan Alif yang menghadapi suasana bus mini. Alif duduk di kursi yang paling dekat dengan jendela kaca yang terbuka, sedangkan Ayah duduk di samping Alif. Selang beberapa saat dalam perjalanan, tiba-tiba Alif mual dan muntah-muntah.



**Gambar 14** Seorang penumpang memberikan coyo pada Ayah untuk Alif.

Ayah yang duduk di samping Alif melihat kondisi anaknya langsung sigap memijit kedua pundak anaknya. Melihat kondisi yang menimpa Alif, penumpang lain yang duduk di kursi samping ikut prihatin. Bapak berkumis tebal dan yang memakai kemeja biru terang itu memberikan sebuah coyo untuk ditempelkan di atas puser Alif. Ia mengatakan, bahwa itu adalah rahasianya untuk mengobati

masuk angin. Ayah pun menerima coyo tersebut dan segera menempelkan di perut Alif.

### 3) Data 04 “Kampung di Atas Kabut”

Penambahan alur cerita film juga terjadi pada sub bab judul *Kampung di Atas Kabut*, penambahan alur cerita pada *scene* film tersebut tidak ditemukan dalam cerita novel. Berikut enam *scene* plot film yang ditampilkan, namun tidak ada dalam cerita novel, yaitu S22, S23, S24, S26, S28, dan S31. Berikut deskripsi dan gambar pada film yang menunjukkan adanya penambahan plot.

S22 dalam film menceritakan, malam hari sebelum tes ujian masuk murid baru dilaksanakan, para orang tua dan siswa tidur di sebuah aula bersama rombongan yang lain. Ketika semua orang tertidur, begitu juga dengan Alif, Ayah sendiri masih terjaga sendirian. Dengan penerangan lampu minyak, Ayah membersihkan sebuah bolpoin celup dan mencelupkannya kembali ke tinta untuk isi ulang. Sesekali Ayah mengamati anaknya, Alif yang sedang tertidur. Adapun cerita mengenai Ayah yang membersihkan bolpoin kuno malam sebelum ujian tidak ditemukan dalam lima subbab novel yang dibahas. Berikut potongan gambar *scene* 22 yang ada dalam film, namun tidak ditemukan dalam cerita novel.



**Gambar 15** Ayah mencelupkan bolpoin ke tinta

Penambahan cerita juga terjadi pada gambar S23. Dalam film diceritakan, ketika semua peserta ujian berjalan memasuki ruangan, Ayah justru menghentikan langkah Alif yang sedang berjalan bersama para peserta ujian lainnya menuju ruang ujian, tiba-tiba Ayah memanggil-manggil Alif dari belakang. Pada kesempatan itu pula, Ayah memberikan bolpoin celup kepada Alif, lantas Ayah juga menceritakan bahwa bolpoin yang ia berikan merupakan pemberian kakek Alif dulu ketika pertama kali Ayah masuk SMA. Alif hanya terdiam, Ayah pun memasukkan bolpoin tersebut ke saku kiri baju kemeja yang dikenakan Alif.

Berikut potongan gambar S23 yang ada dalam film, menceritakan Ayah memberikan bolpoin dengan memasukkannya ke dalam saku baju Alif.

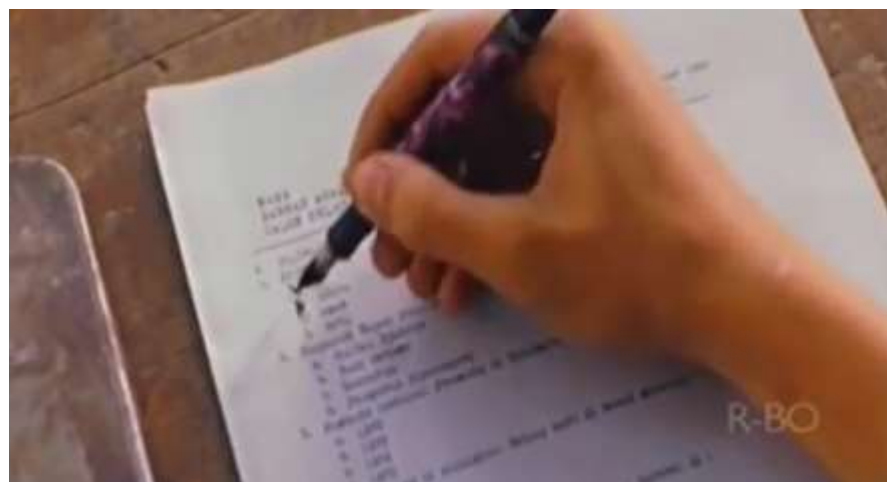


**Gambar 16** Ayah memberikan bolpoin kepada Alif

Penambahan lain juga terjadi dalam sub judul ini seperti yang ditunjukkan S24. Dalam film diceritakan ketika Alif mengerjakan soal ujian masuk dia tidak menggunakan bolpoin yang diberikan Ayah. Baru dua nomor yang ia kerjakan tiba-tiba bolpoin Alif macet kehabisan tinta. Alif menoleh kepada Ayah yang sedang mengobrol dengan sesama orang tua di depan pintu ruang ujian. Ayah pun

membalas tatapan Alif dengan memberikan senyum suport kepada anaknya. Alif pun mengambil bolpoin yang diselipkan Ayah di saku kanan baunya, dengan bolpoin pemberian Ayah, Alif seolah berubah pikiran begitu saja, dua jawaban pilihan ganda dari soal yang ia kerjakan sebelumnya diganti dengan jawaban yang baru. Seperti jawaban nomor satu, sebelum menggunakan bolpoin dari Ayah, Alif menjawab atau menyilang huruf “b”. setelah menggunakan bolpoin pemberian Ayah, Alif mencentang dua garis horizontal pada jawaban sebelumnya kemudian mengganti dengan jawaban baru pada pilihan ganda, yakni huruf “a”.

Berikut hasil gambar tangkap layar film dari S24 yang menunjukkan bahwa Alif berubah pikiran, mengganti jawaban soal ujian masuk Pondok Madani dengan jawaban baru setelah menggunakan bolpoin pemberian sang Ayah saat mengerjakan soal ujian tertulis.



**Gambar 17** Alif mengganti jawaban yang ia pilih sebelumnya dengan bolpoin pemberian Ayah.

Penambahan cerita pada film berikutnya dalam sub judul *Kampung di Atas Kabut* adalah, setelah Alif selesai mengerjakan ujian tertulis ia beranjak mendekati menara masjid yang menjulang tinggi. Alif pun memandangi kagum menara masjid tersebut.

Seseorang yang sedang duduk di taman sambil membaca Al-Qur'an menghentikan bacaannya ketika melihat kedatangan Alif yang kian mendekat lewat depannya. Ia pun lantas menyapa Alif, dan memuji keagungan menara tersebut di depan Alif. Di tengah perkampungan seperti ini ada menara seindah itu, ucapnya kepada Alif. Belum sempat berkenalan dengan seseorang yang menyapanya, seketika suara Ayah memanggil Alif dari kejauhan. Alif menyahut panggilan Ayah dan pergi.

Gambar *move* pada S26. Pada S26 dalam film menunjukkan Alif dan Ayah menjalankan solat berjamaah di ruang transit, Ayah sebagai imam sedangkan Alif sebagai makmum. Gambar yang ditunjukkan pada film tersebut tidak ditemukan dalam cerita novel aslinya. Berikut hasil tangkap layar S26 yang menunjukkan Ayah dan Alif sedang melaksanakan salat berjamaah di ruang transit.



**Gambar 18** Ayah dan Alif salat berjamaah di ruang transit

Penambahan alur cerita film S29, setelah mengantar Ayah pulang, pada malamnya Kak Iskandar memimpin perkenalan kelompok kecil siswa baru, yang nantinya akan menjadi teman sekamar. Setelah memperkenalkan diri Kak Iskandar mengajak Alif dan lainnya untuk saling berkenalan, kemudian mereka disuruh berdiri di depan kamar sambil mendengarkan pembacaan tata tertib



asrama secara serentak. Gambar kemudian *move* menunjukan Alif dan teman-teman kamarnya berada di depan sebuah ruangan. Suasana terlihat hangat ketika Alif meminum susu kaleng, kemudian ia berbagi dengan teman-teman kamarnya. Berikut hasil tangkap layar S31 yang menceritakan Alif berbagi susu kaleng dengan teman-temannya di depan sebuah gedung.



**Gambar 19** Alif menawarkan bekal bawaannya kepada teman sekamar asrama pondok

#### 4) Data 05 “Man Jadda Wajada”

Pada bagian *Man Jadda Wajada* jika merujuk pada cerita yang ada di dalam novel hanya ada satu *scene* penambahan alur cerita film, yaitu S33. Dalam adegan cerita film tersebut menggambarkan, ketika suara lonceng berbunyi, serentak semua berlarian menuju kelas, sedangkan Alif memilih berjalan santai, akibatnya Alif masuk kelas paling akhir, dan hanya tersisa satu kursi di samping Baso. Adapaun letak posisi meja Baso berada di paling depan, berhadapan dengan meja guru. Baso pun menawari Alif untuk duduk semeja di sampingnya.

Berikut hasil gambar tangkap layar S33 dalam film yang menceritakan bahwa Alif masuk kelas paling akhir ketimbang teman-teman lainnya.



**Gambar 20** Baso menawari Alif duduk di sebelahnya

Penambahan cerita lain juga terjadi dalam S33. Dalam film diceritakan, Ustad Salman masuk kelas sambil mengucapkan salam. Kedua tangan Ustad Salman nampak memegang sebilah pedang yang berkarat dan sepotong kayu keras.

Ustad Salman meletakkan kedua barang yang ada di tangannya kemudian memperkenalkan dirinya di depan para siswa baru dengan metode menulis namanya di papan tulis dengan tulisan abjad Arab. Setelah selesai menulis, Ustad Salman mempersilahkan anak-anak untuk memanggil dirinya dengan sebutan Ustad Salman. Tanpa kata-kata lagi, tiba-tiba Ustad Salman yang juga sebagai wali kelas, memotong kayu keras yang dibawanya tadi dengan sebilah pedang yang tumpul dan berkarat.

Melihat kegigihan aksi Ustad Salman memotong kayu keras dengan pedang tumpul semua murid hanya melongo tanpa kata memperhatikan apa yang sedang dilakukan oleh Ustad Salman. Setelah beberapa saat, Ustad Salman akhirnya mampu memotong kayu keras dengan sebilah pedang tumpul. Berikut hasil tangkapan layar S33 yang menceritakan ketika Ustad Salman memotong kayu keras dengan sebilah pedang tumpul.



**Gambar 22** Ustad Salman berusaha memotong kayu keras dengan pedang tumpul dan berkarat.

### c. Aspek Perubahan Bervariasi

Sesuai tabel dari hasil penelitian yang disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi pada alur cerita novel dan film “Negeri 5 Menara” dari lima subbab judul yang dibahas hanya terdapat lima perubahan bervariasi yang ada pada subbab judul, *Keputusan Setengah Hati*, *Kampung di Atas Kabut*, dan *Man Jadda Wajada*. Kelima perubahan bervariasi pada alur tersebut terjadi pada B7 ke S7, B9 ke S12, B5 ke S5, B28 ke S29, dan B32 ke S29.

. Kategori aspek perubahan bervariasi ini dilihat dari adanya perubahan penggambaran adegan cerita dari bagian novel dalam visualisasi ke bentuk cerita film. Berikut perubahan bervariasi alur atau plot dari cerita novel ke dalam visualisasi film.

#### 1) Data 02 “Keputusan Setengah Hati”

Perubahan bervariasi pada subbab judul *Keputusan Setengah Hati* terjadi tiga perubahan bervariasi dalam visualisasi film, yaitu B5 ke S5, B7 ke S7 dan B9 ke S12. Berikut deskripsi perubahan bervariasi dari cerita novel ke visualisasi cerita film. Berikut deskripsi bagian novel dan gambar scene film yang menunjukkan adanya perubahan bervariasi.

B5 dalam novel menceritakan, beberapa hari setelah euforia kelulusan Amak mengajak Alif untuk duduk mengobrol di langkan rumah. Sedangkan Ayah sedang duduk di depan televisi menonton berita di TVRI. Amak mulai membuka percakapan perihal sekolah Alif, namun Alif langsung menyahut Amak dengan mengiyakan besok akan mendaftar tes ke SMA. Amak menyela Alif yang belum mengerti maksud yang akan ia bicarakan, sedangkan Alif mulai curiga bahwa Amak tak punya cukup uang untuk biaya masuk SMA. Melihat tekad anak lelakinya masuk SMA, Amak pun dengan pelan-pelan mengutarakan maksudnya untuk menyekolahkan Alif masuk sekolah agama. Sontak Alif pun terkejut, keinginannya masuk SMA ditentang oleh Amaknya sendiri. Bantah-bantahan antar Amak dan Alif pun tak bisa di elakkan.

Berikut kutipan B5 yang menceritakan Amak mengajak Alif duduk di balkon rumah untuk membicarakan sekolah Alif.

Beberapa hari setelah euforia kelulusan mulai kisut, Amak mengajakku duduk di langkan rumah. Amakku seorang perempuan berbadan kurus dan mungil. Wajahnya se kurus badannya, dengan sepasang mata yang bersih yang dinaungi Ali's tebal. Mukanya selalu mengibarkan senyum ke siapa saja. Kalau keluar rumah selalu menggunakan baju kurung yang dipadu dengan kain atau rok panjang. Tidak pernah celana panjang. Kepalanya selalu ditutup songkok dan di lehernya tergantung selendang (Fuadi, 2016:5-6).

Tidak biasanya, malam ini Amak tidak mengibarkan senyum. Dia melepaskan kacamata dan menyeka lensa *double focus* dengan ujung lengan baju. Amak memandangkanku lurus-lurus. Tatapan beliau serasa melewati kacamata minusku dan langsung menembus sampai jiwaku. Di ruang tengah, Ayah duduk di depan televisi hitam putih 14 inchi. Terdengar suara Sazli Rais yang berat membuka acara Dunia Dalam Berita TVRI.

“Tentang sekolah *waang*, Lif...”

“Iya, Mak, besok ambo mendaftar tes ke SMA. Insha Allah, dengan doa Amak dan Ayah, bisa lulus...”

“Bukan itu maksud Amak...” beliau berhenti sebentar (Fuadi, 2016:6).

Sedangkan visualisasi film S5 diceritakan, Alif merayakan kelulusan dengan berenang di danau Maninjau dengan sahabatnya, Randai. Saat bersamaan Amak dan Ayah membicarakan kelanjutan sekolah Alif untuk masuk pesantren. Gambar *move* pada Alif yang pulang ke rumah memergoki kedua orang tuanya nampak berbicara serius. Alif yang tak tahu apa-apa pun menanyakan. Cerita dalam film tiba-tiba Alif berlari keluar rumah sambil berteriak bahwa dirinya tidak ingin masuk pesantren. Berikut gambar tangkap S5 ketika Alif memergoki Amak dan Ayah sedang membicarakan kelanjutan belajar Alif setelah lulus Madrasah Tsanawiyah.



**Gambar 22** Alif pulang memergoki pembicaraan serius Ayah dan Amak yang menginginkan Alif masuk pesantren.

Perubahan bervariasi yang kedua yaitu B7 ke S7. Pada bagian novel menceritakan, ketika keinginan Alif untuk masuk SMA ditentang Amak, mereka pun berbantah-bantahan. satu-satunya harapan bagi Alif adalah pembelaan sang Ayah. Karena bagi Alif, pemikiran sang Ayah seringkali berbeda dengan Amak. Pupus sudah harapan Alif, ketika pembelaan Ayah yang diharapkan justru mendukung keputusan Amak.

Setelah Alif merasa di pihak yang kalah tanpa pembelaan, Alif pun segera minta izin untuk masuk ke dalam kamar. Sebelum Ayah dan Amak menyahut, Alif telah membanting pintu dan menguncinya dari dalam. Pada saat ini Alif memutuskan untuk mengurung diri di dalam kamar tidurnya sampai empat hari berturut-turut. Keluar hanya untuk buang air dan mengambil sepiring nasi.

Berikut penggalan novel B7 yang menceritakan tokoh Alif mengurung diri di dalam kamar setelah merasa kalah tanpa pembelaan.

Aku tanpa pembela. Dengan muka menekur, aku minta izin masuk kamar. Sebelum mereka menyahut, aku telah membanting pintu dan menguncinya. Badan kulempar telentang di atas kasur tipis. Mataku menatap langit-langit. Yang kulihat hanya gelap, segulita pikiranku. Di luar terdengar Sazli Rais telah menutup Dunia Dalam Berita (Fuadi, 2016:10).

Sedangkan visualisasi yang ada di dalam film, tidak ditemukan adanya dialog bantah-bantahan antara Amak dan Alif. Visualisasi yang ada di dalam film menunjukkan, tiba-tiba Alif lari keluar rumah sambil berteriak, aku tidak ingin masuk pesantren.

Alif pergi menemui Randai untuk menceritakan apa yang menimpa dirinya. Namun pada kenyataannya Randai pun tak sesuai dengan harapan Alif yang sedang butuh dukungan. Merasa kecewa dengan sahabatnya, Alif pun kembali pulang ke rumah. Sesampai di rumah, tanpa salam sapa pada Ayah yang duduk di ruang tengah, Alif langsung masuk ke dalam kamar. Ayah coba mengejar, namun pintu kamar keburu dikunci Alif dari dalam. Ayah masih mencoba untuk berkomunikasi dengan anaknya, mengetuk pintu dan memanggil Alif berulang kali. Tapi tidak ada sahutan sama sekali dari dalam.

Berikut gambar tangkap layar S7 dalam film yang menunjukkan ketika Alif mengunci pintu kamar dari dalam dan mengurung diri.



**Gambar 23** S7 Alif memilih mengunci pintu dan berdiam diri ketimbang menyahut panggilan Ayah

Dalam visualisasi film diceritakan, Ayah berkali-kali mengetuk pintu kamar Alif dan meminta Alif untuk membukakan pintu. Namun Alif tetap tak bergeming. Hingga Amak datang berbisik memanggil Ayah sebagai isyarat untuk membiarkan Alif sendiri dulu untuk sementara waktu.

Perubahan bervariasi terakhir dalam visualisasi film yang dilakukan pada sub judul ini adalah B9 ke S12. Dalam novel diceritakan, setelah genap empat hari mengurung diri di kamar, Amak mengetuk pintu kamar Alif untuk memberikan surat dari Pak Etek Gindo. Isi surat tersebut mendoakan kelulusan Alif dan menyarankan Alif untuk melanjutkan sekolah di Pondok Madani (PM). Bagi Alif, usul dari Pak Etek Gindo sama saja dengan sekolah agama, bedanya jauh di Jawa. Namun pembelajaran beberapa bahasa asing di PM mulai menarik minat Alif. Setelah merenung beberapa saat, Alif pun memutuskan untuk keluar kamar dan menuruti keinginan Amak untuk sekolah agama, tapi tidak di Bukittinggi atau Padang. Melainkan di Jawa.

Amak yang sedang menyiram pot bunga suplir di ruang tamu dan Ayah yang sedang membaca koran ternganga kaget. Mereka

berdua menyambut baik keputusan Alif dan menanyakan sekali lagi keputusan yang di ambil anaknya itu.

Sedangkan dalam visualisasi film diceritakan, Amak, Ayah, dan kedua adik Alif akan santap makan malam. Sebuah keluarga yang tidak komplet, sebelum makan, Ayah mempertanyakan siapa yang akan memimpin doa makan, Kaffa atau Lily. Tiba-tiba Lily menjawab, uda Alif sambil menunjuk Alif yang keluar dari kamar. Alif pun ikut duduk bergabung dengan mereka, sementara Amak dan Ayah terkejut melihat Alif, yang pada hari-hari sebelumnya mengurung di kamar ikut bergabung makan. Suasana nampak hening, Alif pun mulai pembicaraan dengan bertanya pada Amak, Rendang kalau dimasukkan ke dalam kaleng susu yang besar bisa bertahan berapa bulan. Ayah dan Amak pun saling pandang kebingungan, mereka baru mengerti dan tersenyum setelah mengetahui maksud Alif, setelah Alif menjelaskan maksudnya untuk dibawa ke Jawa. Amak pun mempersilahkan Alif untuk makan lebih dulu dengan wajah gembira, sedangkan Ayah menunjuk Alif untuk memimpin doa sebelum makan.

Berikut kutipan cerita B9 dalam novel dan gambar hasil tangkap layar visualisasi S12 yang mengalami perubahan bervariasi, pada cerita ketika Alif menyetujui perintah Amak untuk masuk sekolah Agama.

Tidak jelas benar dalam pikiranku, seperti apa Pondok Madani itu. Walau begitu, akhirnya aku putuskan nasibku dengan setengah hati. Tepat di hari keempat, aku putar gagang pintu. Engselnya yang kurang minyak berderik. Aku keluar dari kamar gelapku. Mataku mengerjap-ngerjap melawan silau.

“Amak, kalau memang harus sekolah agama, ambo ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukittinggi atau Padang,” kataku di mulut pintu. Suara cempreng pubertasku memecah keheningan Minggu pagi itu (Fuadi, 2016:12).





**Gambar 24** S12 Alif menyetujui permintaan Amak dengan ikut makan keluarga dan mempertanyakan ketahanan rendang jika dimasukkan ke dalam kaleng susu.

Perubahan bervariasi yang terjadi antara bagian novel yang ditunjukkan B9 dan visualisasi film yang ditunjukkan S12 sangat kentara. Dalam substansi yang sama, ketika Alif mengutarakan keputusan untuk sekolah agama di Jawa. Dalam cerita novel pun tidak ditemukan bahwa Amak menyuruh Alif untuk mondok di Pondok Madani, tapi dalam cerita film Amak menginginkan Alif untuk meneruskan pendidikan di pondok pesantren. Substansi cerita yang dimaksud di sini adalah, ketika Alif memutuskan untuk sekolah agama di Pondok Madani. Untuk itulah disebut perubahan bervariasi.

2) Data 04 “Kampung di Atas kabut”

Perubahan bervariasi dalam visualisasi cerita novel yang terjadi dalam subbab judul ini yaitu, B28 dalam novel ke S22 dalam film. B28 dalam novel diceritakan, malam hari sebelum ujian Alif begitu gelisah setelah mengetahui untuk masuk Pondok Madani harus melalui tes masuk dan bersaing dengan ribuan pendaftar lain. Malam itu juga Alif tidur berdesak-desakan dengan anak-anak calon pelajar lain. Untung orang tua atau pengantar ditempatkan terpisah khusus pengantar.

Sedangkan visualisasi film yang ditunjukkan S22, Ayah dan Alif berada dalam satu ruangan begitu juga dengan para orang tua dan

pengantar calon pelajar lain. Berikut perubahan bervariasi yang ditunjukkan dalam novel B28 dan tangkap layar S22 dalam film.

Malam itu aku tidur bersesak-sesak di lantai beralaskan karpet, di kamar calon pelajar bersama anak-anak lain. Ayah dan para orang tua ditempatkan di kamar khusus pengantar. Aku luruskan badan, melepaskan lelah. Tapi mataku belum berminat untuk tidur. Mataku menatap langit-langit dan kepalaku penuh (Fuadi, 2016:37).



**Gambar 25** S22 Alif (berbaring) satu ruang tidur dengan Ayah (duduk di belakan Alif)

### 3) Data 05 “Man Jadda Wajada”

Perubahan bervariasi juga ditemukan dalam subbab judul *Man Jadda Wajada*. Terdapat dua perubahan bervariasi dalam subbab ini yaitu B32 ke S33 dan B33 ke S29. B32 dalam novel menceritakan, pengalaman Alif masuk kelas di Pondok Madani, kelas 1 A. Setelah lama berkerumun di depan kelas akhirnya Ustad Salman masuk dan duduk. Semua murid dipersilahkan untuk memilih kursi yang paling nyaman untuk diri mereka sendiri. Alif memilih kursi dua baris dari depan ke arah belakang.

Sedangkan visualisasi B32 dalam film S33, Alif terakhir kali masuk kelas. Satu bangku terakhir adalah tepat di depan meja guru, satu meja dengan Baso. Berikut kutipan novel B32 dan gambar hasil

tangkap layar S33 yang menunjukkan perubahan bervariasi B32 ke S33.

“*Ijlisuu*, silakan pilih tempat duduk yang paling nyaman buat kalian.”

Aku bergegas memilih dua baris dari depan ke arah belakang. Ini posisi aman menurutku. Tidak terlalu menantang tatapan guru di kursi depan, tapi juga tidak tersuruk di bagian terbelakang (Fuadi, 2016:42).



**Gambar 26** S33 Alif duduk di baris paling depan, di depan meja guru.

Perubahan bervariasi yang kedua yaitu B33 ke S29. B33 dalam novel menceritakan, setelah Ustad Salman memperkenalkan diri ia meminta setiap orang untuk maju ke depan kelas dan memperkenalkan diri. Lengkap dengan cita-cita, dan alasan mengapa ia pergi ke Pondok Madani. Berikut penggalan B33 dalam novel *Negeri 5 Menara* yang mengalami perubahan bervariasi yang ditunjukkan S29 dalam film.

Setelah memperkenalkan diri, Ustad Salman meminta setiap orang maju ke depan kelas dan memperkenalkan nama, asal, alasan ke pondok dan cita-cita. Raja Lubis yang duduk di meja paling depan maju dengan penuh percaya diri (Fuadi, 2016:44).



**Gambar 27** S29 Kak Ismail Kepala Asrama Indonesi 1 memandu perkenalan.

Gambar tangkap layar S29 di atas menunjukkan visualisasi proses perkenalan diri tidak dilakukan di dalam kelas, perkenalan tersebut dilakukan di dalam asrama yang dipandu oleh Kak Ismail sebagai kepala Asrama Indonesia 1. Selain memandu perkenalan, Kak Ismail juga memberikan motivasi kepada para siswa baru supaya dan mereka berani untuk memperkenalkan diri. Baso mengawali perkenalan tersebut, kemudian disusul oleh siswa-siswa yang lain.

#### **B. Ekranisasi Tokoh dalam Novel dan Film “Negeri 5 Menara”**

Tokoh cerita sebagaimana dikemukakan Nurgiyantoro (2013 : 247) mengutip pendapat Baldic bahwa, tokoh adalah orang-orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Eneste (1991 :24) mengatakan, biasanya tokoh dalam novel adalah manusia. Tetapi kadang-kadang ada juga tokoh binatang.

Berdasarkan tingkat pentingnya dalam cerita, tokoh dalam karya fiksi dapat dikelompokkan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Nurgiyantoro (2013 : 259) menjelaskan, tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang

paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Di pihak lain, selain adanya pemunculan tokoh utama terdapat pula tokoh tambahan. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian.

#### a. Aspek Penciutan

Hasil penelitian yang telah disajikan dalam tabel, untuk kategori aspek penciutan tokoh berjumlah 5 tokoh, yaitu B1 tokoh Aku (Alif), B4 tokoh Pak Sikumbang, B16 tokoh Pak Sutan, dan B21 tokoh Raja Lubis dan Dulmajid serta B26. Penciutan tokoh tersebut terbagi dalam lima bagian subbab judul yang ada di dalam novel. Pembahasan aspek penciutan tokoh akan dibahas satu persatu sesuai dengan urutan data dalam tabel hasil penelitian.

##### 1) Data 01 “Pesan dari Masa Silam”

Penciutan atau penghilangan tokoh Aku (Alif) dilakukan dalam visualisasi film *Negeri 5 Menara*, yaitu B1 dalam novel. Penghilangan tersebut karena subbab judul *Pesan dari Masa Silam* sebagai bab pertama dalam novel *Negeri 5 Menara* tidak ditampilkan dalam cerita film. Berikut kutipan B1 dalam novel yang menunjukkan adanya tokoh Alif.

Iseng saja aku mendekat ke jendela kaca dan menyentuh permukaannya dengan ujung telunjuk kananku. Hawa dingin segera menjalari wajah dan lengan kananku. Dari balik kerai tipis di lantai empat ini, salju tampak turun menggumpal-gumpal seperti kapas yang dituang dari langit. Ketukan-ketukan halus terdengar setiap gumpal salju menyentuh kaca di depanku. Matahari sore menggantung condong ke barat berbentuk piring putih susu (Fuadi, 2016: 1).

Kutipan B1 di atas menunjukkan Alif dewasa (tokoh Aku) sekaligus tokoh perdana yang muncul sebagai awal cerita dalam novel *Negeri 5 Menara*.

2) Data 02 “Keputusan Setengah Hati”

Penghilangan tokoh yang ada dalam cerita novel berikutnya adalah kepala sekolah, Pak Sikumbang dalam B4. pada subbab *Keputusan Setengah Hati* B4 diceritakan, Alif mendapat ucapan selamat dari Pak Sikumbang. Sebab nilai ujian Alif masuk sepuluh tertinggi di Kabupaten Agam. Berikut kutipan B4 dalam novel yang menunjukkan adanya Pak Sikumbang.

Aku tegak di atas panggung aula madrasah negeri setingkat SMP. Sambil mengguncang-guncang telapak tanganku, Pak Sikumbang, Kepala Sekolahku memberi selamat karena nilai ujianku termasuk sepuluh yang tertinggi di Kabupaten Agam. Tepuk tangan murid, orang tua dan guru riuh mengepung aula. Muka dan kupingku bersemu merah tapi jantungku melonjak-lonjak girang. Aku tersenyum malu-malu ketika Pak Sikumbang menyorongkan mik ke mukaku. Dia menunggu. Sambil menunduk aku paksakan bicara. Yang keluar dari kerongkonganku cuma bisikan lirih yang bergetar karena gugup, “Emmm... terima kasih banyak Pak... Itu saja...” Suaraku layu tercekat. Tanganku dingin (Fuadi, 2016:4).

3) Data 03 “Rapat Tikus”

Penghilangan tokoh yang ada di dalam subbab *Rapat Tikus* adalah Pak Sutan pada B16. Diceritakan Pak Sutan adalah seorang saudagar kain yang selalu bolak-balik Pasar Tanah Abang dan Pasar Ateh Bukittinggi, pekerjaannya membawa kain hasil tenunan Pandai Sikek ke Jakarta, kemudian dari Jakarta membawa kain murah untuk dijual di Bukittinggi. Berikut penggalan B16 yang menceritakan adanya tokoh Pak Sutan namun tidak ditampilkan dalam cerita film.

Pak Sutan adalah sosok kurus beraliran putih. Rambut, alis, jenggot, bahkan bajunya semua putih. Dia saudagar kain yang selalu bolak-balik Pasar Tanah Abang dan Pasar Ateh

Bukittinggi. Dia membawa hasil tenunan Pandai Sikek ke Jakarta dan pulang kembali dengan memborong baju murah untuk dijual di Bukittinggi. Dia tipe orang yang senang maota, ngobrol ngalor-ngidul. Sambil tidur-tidur ayam, aku mendengar Ayah berbicara dengannya (Fuadi, 2016: 19).

Selain Pak Sutan, pada B16 juga terdapat beberapa tokoh pendukung lain penumpang bus yang tidak ditampilkan di dalam cerita film. Tapi deskripsi hanya mengambil tokoh Pak Sutan karena Pak Sutan punya cukup peran sebagai tokoh pendukung yang ada di dalam bus yaitu, Pak Sutan juga sempat ngobrol dengan Ayah, bahkan mengira bahwa Alif adalah anak nakal lantaran akan pergi ke Pondok Madani.

#### 4) Data 04 “Kampung di Atas Kabut”

Penghilangan tokoh selanjutnya yaitu Raja Lubis dan Dulmajid pada B21 dan Raja Lubis pada B26. B21 dalam novel menceritakan, ketika menaiki bus L300 Alif berkenalan dengan Dulmajid dan Raja Lubis. Namun dalam visualisasi film ketika di dalam bus L300 tidak ditampilkan adanya tokoh Raja Lubis maupun Dulmajid. Berikut kutipan B21 yang menunjukkan adanya tokoh Raja Lubis dan Dulmajid.

Bus L300 berkursi keras ini tidak penuh. Ayah duduk di depan di sebelah Ismail, aku di bangku barisan kedua. Di sebelahku duduk anak laki-laki berkulit legam dan berkacamata tebal. Dia memakai sepatu hitam dari kulit yang sudah retak-retak. Sol bagian belakangnya tidak rata lagi. Sebentar-sebentar matanya melihat keluar jendela. Dia menyebut namanya Dulmajid, dari Madura. “Tentu saja saya datang sendiri,” jawabnya sambil ketawa berderai memamerkan giginya yang gingsul, ketika aku tanya siapa yang mengantarnya (Fuadi, 2016: 27).

Sementara di bangku belakang, duduk seorang anak kurus, berkulit bersih, bermata dalam dan bermuka petak. Sebuah kopiah beludru hitam melekat miring di kepalanya. Sepatu kets dari bahan jeans hitam bertabrakan dengan kaos kaki putihnya. “Raja Lubis,” katanya menyebutkan nama. Di tangannya tergeggam sebuah buku, yang sekali-sekali dia buka. Mulutnya

terus komat-kamit seperti merapal sesuatu. Raja melihat ke arahku dan menjelaskan sebelum aku bertanya, “Aku sedang mengh-apalkan kutipan pidato Bung Karno.” Aku tidak mengerti maksudnya. Yang jelas, kedua anak ini juga akan masuk PM (Fuadi, 2016: 27).

Penghilangan tokoh selanjutnya yaitu, Raja Lubis dan Dulmajid pada B26. Dalam novel diceritakan, Alif terkejut, setelah Burhan memberi pengumuman, rupanya untuk masuk Pondok Madani harus melalui tes seleksi dan bersaing dengan ribuan pendaftar lainnya. Untuk meyakinkan dirinya, Alif pun bertanya kepada Raja Lubis dan Dulmajid yang ada di sebelahnya. Berikut kutipan B26 yang menunjukkan adanya tokoh Raja Lubis dan Dulmajid tapi tidak ditampilkan dalam cerita film.

“Apa? Ada tes untuk bisa masuk?” tanyaku dengan muka bingung ke Raja dan Dulmajid yang berdiri di sebelahku (Fuadi, 2016:36).

#### **b. Aspek Penambahan**

Kategori aspek penambahan dari hasil penelitian yang disajikan dalam tabel dari lima subbab judul (*Pesan dari Masa Silam, Keputusan Setengah Hati, Rapat Tikus, Kampung di Atas Kabut, dan Man Jadda Wajada*) yang ada di dalam novel berjumlah 7 tokoh, yaitu Randai dan dua orang menaiki sampan pada S2, Randai dan Ibu Randai pada S6, Pembeli Kerbau pada S9, Randai pada S13, Baso pada S25, dan Kak Iskandar pada S29.

Penambahan sembilan tokoh dalam film *Negeri 5 Menara* tersebut terdapat pada Data 02, Data 03, dan Data 04. Berikut deskripsi dan gambar scene film yang menunjukkan adanya penambahan tokoh.

##### 1) Data 02 “Keputusan Setengah Hati”

Penambahan tokoh dalam visualisasi film pada subbab judul *Keputusan Setengah Hati* berjumlah empat tokoh dalam dua *scene* film namun tidak ditemukan dalam cerita novel yaitu, tokoh Randai



dan dua orang yang menaiki sampan pada S2, Randai dan Ibu Randai pada S6. Berikut hasil tangkap layar S2 dan S6 yang menunjukkan adanya tokoh tersebut.



**Gambar 28** S2 adegan kemunculan tokoh Randai (kanan) mengutarakan kelanjutan pendidikannya masuk SMA lalu masuk ITB di Bandung.



**Gambar 29** S2 adegan kemunculan dua orang menaiki sampan, mereka menanyakan perihal kelulusan Randai.

Penambahan tokoh lain dalam S6, yaitu Ibu Randai dan Randai. Adegan kemunculan dua tokoh tersebut dalam S6 diceritakan, setelah mengetahui keinginannya untuk masuk SMA di

tentang Amak, bahkan disuruh untuk mondok di Pondok Madani Ponorogo Jawa Timur. Alif datang menemui Randai untuk menceritakan hal tersebut. Alif kesal karena Randai tak memberikan solusi yang tepat, belum selesai mereka bicara Ibu Randai datang dari balik pintu menyuruh Randai makan. Mengetahui akan adanya Alif Ibu Randai pun menyuruh Alif ikut makan, tapi Alif menolaknya dan pergi. Berikut hasil tangkap layar S6 yang memunculkan tokoh Randai dan Ibu Randai.



**Gambar 30** S6 adegan yang memunculkan tokoh Randai, ia coba memberi solusi masalah Alif



**Gambar 31** S6 adegan yang memunculkan tokoh Ibu Randai, ia menawari Alif untuk masuk ke rumah

Penambahan tokoh berikutnya yaitu tokoh pembeli kerbau pada S9. di pasar hewan, kemunculan tokoh pembeli kerbau tersebut muncul pada adegan ketika Ayah mengajak Alif untuk pergi ke pasar hewan, Ayah menjual kerbau tersebut untuk bekal sekolah ke Pondok Madani sekaligus memberi pelajaran hidup untuk anaknya, Alif. Berikut hasil tangkap layar S9 yang memunculkan adanya tokoh pembeli kerbau.



**Gambar 32** S9 pembeli kerbau (kanan) sedang melakukan proses tawar menawar dengan Ayah.

## 2) Data 03 “Rapat Tikus”

Penambahan tokoh dalam film selanjutnya pada subbab judul pesan dari masa silam adalah tokoh Randai pada S13. Kemunculan tokoh Randai pada S13 dalam film diceritakan, malam sebelum Alif berangkat, Randai datang menemui Alif lewat jendela. Randai meminta maaf kepada Alif perihal kejadian tempo hari dan memberi semangat pada Alif yang akan pergi ke Pondok Madani di Ponorogo Jawa Timur. Berikut gambar tangkap layar adegan kemunculan tokoh Randai S13.



**Gambar 33** S13 adegan kemunculan tokoh Randai (kanan)

3) Data 04 “Kampung di Atas Kabut”

Penambahan tokoh film pada subbab judul Kampung di Atas Kabut hanya berjumlah dua tokoh yaitu, Baso pada S25 dan Kak Iskandar S29. Adegan kemunculan tokoh Baso pada S25 dalam film diceritakan, setelah selesai melaksanakan ujian tes masuk Alif mendekati menara masjid sambil memandangnya, Baso yang sedang duduk di taman sambil membawa Al-Qur’an melihat Alif, tokoh Baso pun menyapa Alif dengan membicarakan menara masjid yang sedang diamati Alif. Berikut gambar hasil tangkap layar S25 yang memunculkan tokoh Baso.



**Gambar 34** S25 adegan film kemunculan tokoh Baso menyapa Alif yang sedang mengamati menara masjid

Penambahan tokoh berikutnya adalah Kak Iskandar, kepala asrama Indonesia satu pada S29. Kemunculan tokoh Kak Iskandar S29 diceritakan, di sebuah ruangan Kak Iskandar memperkenalkan diri pada sebuah kelompok kecil yang nantinya akan menjadi penghuni satu kamar. Setelah perkenalan, Kak Iskandar pun menyuruh mereka untuk memperkenalkan diri satu per satu. Berikut gambar tangkap layar kemunculan tokoh Kak Iskandar S29 dalam film.



**Gambar 35** S29 Kak Iskandar (memakai peci hitam) memperkenalkan diri.

### c. Aspek Perubahan Bervariasi

Merujuk hasil tabel penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi berjumlah 4 tokoh yang terbagi dalam empat data, yaitu Amak dan Ayah B5 divariasi pada S5, Ayah pada B6 divariasi dalam S7, Alif pada B7 divariasi dalam S5, Ayah divariasi dalam S10, Alif pada B8 divariasi dalam S8, Alif dalam B9 divariasi pada S12, dan Amak dalam B11 divariasi pada S14. Ustad Salman pada B31 divariasai dalam S33, dan Atang pada B33 divariasi pada S33.

Kategori aspek perubahan bervariasi pada tokoh dilihat dari adanya perubahan penggambaran tokoh dalam novel dan film “Negeri 5 Menara” dari subbab judul *Pesan dari Masa Silam, Keputusan Setengah Hati, Rapat Tikus, Kampung di Atas Kabut, dan Man Jadda Wajada*. Deskripsi perubahan bervariasi tokoh dari lima subbab judul di atas hanya terdapat pada data 02, data 03, data 04, dan data 05.

#### 1) Data 02 “Keputusan Setengah Hati”

Perubahan bervariasi tokoh pertama adalah Amak B5. Dalam novel diceritakan Amak adalah sosok yang berkacamata, Amak mengajak bicara Alif dengan melepas kacamata. Dalam pembicaraannya, Amak menyuruh Alif untuk masuk Madrasah Aliyah Namun dalam visualisasi film, tokoh Amak menyuruh Alif masuk Pondok Madani, Amak dalam film juga bukan sosok yang memakai kacamata. Berikut kutipan novel dan gambar tangkap layar S5.

Tidak biasanya, malam ini Amak tidak mengibarkan senyum. Dia melepaskan kacamata dan menyeka lensa double focus dengan ujung lengan baju. Amak memandangu lurus-lurus. Tatapan beliau serasa melewati kacamata minusku dan langsung menembus sampai jiwaku. Di ruang tengah, Ayah duduk di depan televisi hitam putih 14 inci. Terdengar suara Sazli Rais yang berat membuka acara Dunia Dalam Berita TVRI. “Tentang sekolah *waang*, Lif...” (Fuadi, 2016:6)



### **Gambar 36** S5 Amak tidak memakai kacamata

Perubahan bervariasi yang ditunjukkan S5 juga terjadi pada tokoh Ayah. Dalam novel B6 tokoh Ayah menonton televisi. Tidak ikut duduk bersama Amak dan Alif yang membicarakan tentang kelanjutan sekolah Alif, tapi visualisasi dalam film seperti yang ditunjukkan pada gambar 36 hasil tangkap layar pada S5, tokoh Ayah sendiri ikut duduk bersama Amak dan Alif membicarakan sekolah Alif.

Berikut kutipan B6 dalam novel yang mendeskripsikan bahwa tokoh Ayah tidak ikut duduk bersama dengan Amak dan Alif yang membicarakan kelanjutan sekolah Alif.

Tapi entah kenapa beliau memilih menonton televisi hari ini dan tidak ikut duduk bersama Amak membicarakan sekolahku. Aku buru-buru bangkit dari duduk dan bertanya pada Ayah yang sedang duduk menonton. Kacamatanya memantulkan berita olahraga dari layar televisi. Sambil menengadah ke arahku dan mengangkat lensanya sedikit, Ayah menjawab singkat, “Sudahlah, ikuti saja kata Amak, itu yang terbaik.” (Fuadi, 2016: 10)

Selain itu, perubahan bervariasi pada tokoh Ayah pada B6 dalam novel juga terjadi dalam visualisasi film yang ditunjukkan oleh S7. Tokoh Ayah pada B6 dalam novel, menceritakan bahwa Ayah tetap duduk menonton berita ketika Alif masuk ke dalam kamar. Sedangkan adegan S7 tokoh Ayah dalam film sedang mengecek keadaan kamera ketika Alif masuk ke dalam kamar, bahkan tokoh Ayah coba menajak bicara dari balik pintu ketika Alif menguncinya.

Berikut hasil gambar tangkap layar yang menunjukkan tokoh Ayah mengetuk pintu beberapa kali, tokoh Ayah juga mencoba mengajak bicara anaknya, Alif.



**Gambar 37** S7 Ayah coba mengajak bicara Alif

Perubahan bervariasi lain pada tokoh utama, Alif pada B7 dalam novel juga terjadi. Pada B7 menceritakan tokoh Alif yang berbantah-bantahan dengan Amak karena keinginan Alif dan Amak saling bertolak belakang. Pada akhirnya, Alif merasa kalah karena tidak ada yang membelanya sama sekali, kemudian Alif meminta izin untuk masuk ke dalam kamar dan memutuskan untuk mengurung diri. Sedangkan visualisasi dalam cerita film, tokoh Alif ketika pulang dari danau memergoki Ayah dan Amak sedang membicarakan sekolah Alif. Tanpa ada dialog, selang beberapa saat Alif berlari keluar rumah sambil berteriak, Aku tidak ingin masuk pesantren.

Berikut kutipan novel B7 dan gambar hasil tangkap layar S5, yang menunjukkan adanya perubahan bervariasi pada tokoh utama, Alif.

Aku tanpa pembela. Dengan muka menekur, aku minta izin masuk kamar. Sebelum mereka menyahut, aku telah membanting pintu dan menguncinya. Badan kulempar telentang di atas kasur tipis. Mataku menatap langit-langit. Yang kulihat hanya gelap, segulita pikiranku. Di luar terdengar Sazli Rais telah menutup Dunia Dalam Berita (Fuadi, 2016: 10).





**Gambar 38** S5 tokoh Alif berlari keluar rumah

Perubahan bervariasi lain pada tokoh Alif yang ada dalam B7 terdapat dalam dua *scene* film sekaligus. Selain S5, perubahan bervariasi tokoh Alif B7 juga terdapat dalam S7 film. B7 juga menceritakan, tokoh Alif pamit masuk kamar, tanpa menunggu jawaban dari Amak dan Ayah, Alif sudah menutup pintu terlebih dahulu. Sedangkan visualisasi film yang ditunjukkan S7, tokoh Alif masuk pintu kamar setelah pulang dari rumah Randai, tanpa pamit. Berikut gambar S7 yang menunjukkan Alif mengunci pintu kamar tanpa permissi setelah pulang dari rumah Randai. Berikut gambar S7 yang menunjukkan perubahan bervariasi tokoh Alif.



**Gambar 39** S7 tokoh Alif (kanan) masuk kamar tanpa izin

Perubahan bervariasi lain pada tokoh Ayah juga terjadi pada S10, pada B8 dalam novel diceritakan, tokoh Amak coba menjinakkan perasaan Alif dengan mengajak bicara dari balik pintu. Sedangkan dalam visualisasi film, justru tokoh Ayah yang berperan berusaha menjinakkan perasaan Alif, mengajak bicara dari balik pintu pada S10 dalam film dan mengajak bicara Alif di pinggir danau Maninjau, untuk membujuk Alif supaya ia mau menuruti keinginan Amak. Berikut kutipan B8 dalam novel yang berisi deskripsi cerita bahwa tokoh Amak berusaha menjinakkan perasaan Alif, dan hasil gambar tangkap layar dari S10 yang menunjukkan bahwa tokoh Ayah yang berperan mengajak bicara Alif.

Sudah tiga hari aku mogok bicara dan memeram diri. Semua ketukan pintu aku balas dengan kalimat pendek, “sedang tidur”. Dalam hati aku berharap Amak berubah pikiran melihat kondisi anak bujangnya yang terus mengurung diri ini. Amak memang berusaha menjinakkan perasaanku dengan mengajak bicara dari balik pintu. Suaranya cemas dan sedih. Tapi tiga hari berlalu, tidak ada tanda-tanda keinginan keras Amak goyah. Tidak ada tawaran yang berbeda tentang sekolah, yang ada hanya himbauan untuk tidak mengunci diri (Fuadi, 2016: 11)



**Gambar 40** S10 tokoh Ayah (kanan) coba menjinakkan perasaan Alif

Tokoh utama Alif pada B8 juga mengalami perubahan bervariasi. B8 menceritakan Alif mogok bicara dan mengurung diri di kamar selama tiga hari, sedangkan S8 dalam film tokoh Alif membuka jendela setelah diketuk Ayah, bahkan mengikuti permintaan Ayah untuk menemaninya ke pasar hewan. Berikut gambar tangkap layar S8 yang menunjukkan Alif membuka jendela ketika daun jendela diketuk Ayah.



**Gambar 41** S8 tokoh Alif membuka jendela setelah Ayah mengetuknya.

Pada B9 dalam novel, tokoh Alif juga mengalami perubahan bervariasi. Tokoh Alif B9 menceritakan, setelah Alif mengurung diri selama empat hari di dalam kamar, Alif membuka pintu dan mengatakan, kalau memang dirinya harus sekolah agama, Alif ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukittinggi atau Padang. Sedangkan visualisasi dalam film justru sebaliknya, tokoh Alif yang diceritakan film pada S12, Alif ikut makan bersama keluarga sambil mengutarakan kesetujuannya atas permintaan Amak dan Ayah untuk masuk pesantren, Pondok Madani yang ada di Jawa sesuai keinginan Amak.

Berikut kutipan dialog novel pada B9 dan gambar hasil tangkapan layar S12 yang menunjukkan adanya perubahan bervariasi pada tokoh Alif.

“Amak, kalau memang harus sekolah agama, ambo ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukittinggi atau Padang,” kataku di mulut pintu. Suara cempreng pubertasku memecah keheningan Minggu pagi itu (Fuadi, 2016: 12).



**Gambar 42** S12 tokoh Alif (kiri) menyetujui permintaan Amak untuk masuk ke Pondok Madani

## 2) Data 03 “Rapat Tikus”

Perubahan bervariasi tokoh pada subbab judul *Rapat Tikus* hanya terjadi pada tokoh Amak pada B11. Tokoh Amak pada B11 dalam novel diceritakan, ketika Alif berpamitan sambil mencium tangan dan minta doa, tokoh Amak mengusap kepala Alif dan menangis. Sedangkan dalam visualisasi film, tokoh Amak yang ditunjukkan S14 tidak mengusap kepala Alif dan tidak menangis. Berikut kutipan B11 yang menunjukkan perilaku tokoh Amak dan gambar tangkapan layar tokoh Amak S14.

Sebelum meninggalkan rumah, aku cium tangan Amak sambil minta doa dan minta ampun atas kesalahanku. Tangan kurus Amak mengusap kepalaku. Dari balik kacamata aku

lihat cairan bening menggelayut di ujung matanya (Fuadi, 2016:14).



**Gambar 43** S14 tokoh Amak (kiri) ketika tangannya dicium Alif

B11 dan S14 tokoh Amak juga mengalami perubahan bervariasi lain, pada B11 diceritakan tokoh Amak memakai kacamata, sedangkan dalam visualisasi film yang ditunjukkan S14 tokoh Amak tidak memakai kacamata.

### 3) Data 04 “Kampung di Atas Kabut”

Perubahan bervariasi pada tokoh pada subbab *judul Kampung di Atas Kabut* sebanyak dua tokoh yaitu, tokoh Alif dan tokoh Ayah pada B21, B26, dan B28. Kedua tokoh tersebut mengalami perubahan bervariasi dalam visualisasi film yang ditunjukkan S20, S21, dan S22.

B21 dalam novel diceritakan, tokoh Ayah dan tokoh Alif duduk terpisah, Ayah duduk di depan bersama Ismail, sedangkan Alif duduk di bangku barisan kedua bersama anak laki-laki berkulit legam. Sedangkan dalam visualisasi film yang ditunjukkan S20 tokoh Alif dan Ayah duduk bersama. Berikut kutipan B21 dan S20 yang menceritakan tokoh Ayah dan Alif terjadi perubahan bervariasi.

Bus L300 berkursi keras ini tidak penuh. Ayah duduk di depan di sebelah Ismail, aku di bangku barisan kedua. Di sebelahku duduk anak laki-laki berkulit legam dan berkacamata tebal. Dia memakai sepatu hitam dari kulit yang sudah retak-retak. Sol bagian belakangnya tidak rata lagi. Sebentar-sebentar matanya melihat keluar jendela. Dia menyebut namanya Dulmajid, dari Madura. “Tentu saja saya datang sendiri,” jawabnya sambil ketawa berderai memamerkan giginya yang gingsul, ketika aku tanya siapa yang mengantarnya (Fuadi, 2016:27).



**Gambar 44** S20 tokoh Ayah dan Alif duduk berdampingan di bus L300.

Gambar 40 juga menunjukkan, ciri anak berkacamata tebal berkulit legam yang diceritakan dalam novel pada B21, justru duduk di kursi barisan belakang Alif dan Ayah.

Perubahan bervariasi lain juga terjadi pada tokoh Alif dalam visualisasi film pada S21. novel B26 menceritakan, ketika Burhan mengumumkan untuk masuk Pondok Madani harus melalui ujian tes seleksi tokoh Alif terkejut. Kemudian tokoh Alif menanyakan kebenaran itu kepada Dulmajid dan ke Raja dan Dulmajid yang berdiri di sebelahnya. Sedangkan dalam visualisasi film, Alif menanyakan itu langsung kepada Burhan. Berikut kutipan novel B26 dan gambar tangkap layar S21 yang menunjukkan perubahan bervariasi pada tokoh Alif.

“Apa? Ada tes untuk bisa masuk?” tanyaku dengan muka bingung ke Raja dan Dulmajid yang berdiri di sebelahku (Fuadi, 2016: 37).



**Gambar 45** S21 tokoh Alif bertanya meyakinkan diri setelah tahu untuk masuk Pondok Madani melalui tes.

Perubahan bervariasi tokoh Ayah dan Alif juga terjadi pada B28. Dalam novel diceritakan tokoh Ayah tidur terpisah dengan Alif, bersama para pengantar dan orang tua lain, pada B28 juga diceritakan tokoh Alif belajar. Sedangkan visualisasi yang ditunjukkan S22 dalam film, tokoh Ayah satu ruangan bersama Alif, dan tokoh Alif sendiri tidak belajar.

Berikut kutipan tokoh Ayah dan Alif pada B28 dalam novel dan gambar hasil tangkap layar S22 yang menunjukkan adanya perubahan kedua tokoh tersebut.

Malam itu aku tidur bersesak-sesak di lantai beralaskan karpet, di kamar calon pelajar bersama anak-anak lain. Ayah dan para orang tua ditempatkan di kamar khusus pengantar. Aku luruskan badan, melepaskan lelah. Tapi mataku belum berminat untuk tidur. Mataku menatap langit-langit dan kepalaku penuh (Fuadi, 2016:37).

Aku tangkupkan buku matematika yang belum selesai aku baca ke mukaku. Aku hela napas berat. Malam semakin larut (Fuadi, 2016:37).



**Gambar 46** S22 tokoh Alif susah tidur dan tokoh Ayah terjaga di belakang punggung Alif.

Gambar 46 S22 menunjukkan adegan perubahan dua tokoh Ayah dan Alif sekaligus. Ayah pada B28 tidur terpisah ruangan, namun ia satu ruangan dengan Alif dan tetap terjaga ketika yang lain tidur. Gambar 42 juga menunjukkan perubahan bervariasi pada Alif, dalam visualisasi S22 tokoh Alif memang susah tidur. Tapi ia tidak belajar seperti dalam cerita novel.

#### 4) Data 05 “Man Jadda Wajada”

Perubahan bervariasi pada tokoh pada subbab *Man Jadda Wajada* sebanyak tiga tokoh yaitu, Alif, Ustad Salman, dan Atang. Perubahan bervariasi ketiga tokoh tersebut terdapat dalam B31 (Ustad Salman) dan B33 (Alif, Ustad Salman, dan Atang).

Perubahan tokoh bervariasi pertama adalah Ustad Salman pada B31. Ustad Salman merupakan wali kelas Alif, pada B31 Ustad Salman diceritakan mengenakan kemeja putih, dasi warna merah tua, dan celana hitam, ia bergerak ke seluruh sudut kelas sambil menyerukan *Man Jadda Wajada*. Sedangkan adegan film yang ditunjukkan S33 Ustad Salman tidak mengenakan pakaian demikian.

Laki-laki ramping ini adalah Ustad Salman, wali kelasku. Wajahnya lonjong kurus, sebagian besar dikuasai keningnya yang lebar. Bola matanya yang lincah memancarkan sinar



kecerdasan. Pas sekali dengan gerak kaki dan tangannya yang gesit ke setiap sudut kelas. Sebuah dasi berwarna merah tua terikat rapi di leher kemeja putihnya yang licin. Lipatan celana hitamnya berujung tajam seperti baru saja disetrika. Sepatu hitamnya bersol tebal dan berdekak-dekak setiap dia berjalan di ubin kelas kami (Fuadi, 2016: 41).

“MAN JADDA WAJADA!!!”

Teriak laki-laki muda bertubuh kurus itu lantang. Telunjuknya lurus teracung tinggi ke udara, suaranya menggelegar, sorot matanya berkilat-kilat menikam kami satu persatu. Wajah serius, alisnya hampir bertemu dan otot gerahamnya bertonjolan, seakan mengerahkan segenap tenaga dalamnya untuk menaklukkan jiwa kami. Sungguh mengingatkan aku kepada karakter tokoh sakti mandraguna di film layar tancap keliling di kampungku, persembahan dari Departemen Penerangan (Fuadi, 2016: 40).



**Gambar 47** S33 adegan Ustad Salman menyeru “Man Jadda Wajada”

Gambar 43 S33 menunjukkan adegan Ustad Salman ketika meneriakkan kata *man jadda wajada* dengan mengacungkan sebilah kayu di tangan kiri yang sebelumnya ia potong di depan kelas menggunakan pedang tumpul. Sedangkan tangan kanannya membawa pedang. Pakaian yang dikenakan Ustad Salman juga mengalami perubahan bervariasi, dari gambar 43 Ustad Salman mengenakan baju hem warna biru dengan dasi garis-garis hitam dan celana abu-abu.

Perubahan bervariasi terakhir terjadi pada tiga tokoh sekaligus pada B33 yaitu, Ustad Salman, Alif, dan Atang. Ustad Salman pada B33 diceritakan sudah berada di dalam kelas lebih awal dan mempersilahkan para murid untuk masuk dan duduk. Sedangkan dalam visualisasi film yang ditunjukkan S33 Ustad Salman datang setelah para murid berada di dalam kelas. Berikut penggalan B33 dan gambar tangkap layar yang menunjukkan perubahan bervariasi tokoh Ustad Salman.

*“Shabahul khair. Selamat pagi. Silakan masuk!”*

Tangan kanannya mengibas-ngibas mengisyaratkan kami masuk. Setiap kami disodori senyum sepuluh senti yang membentang di wajahnya. Laki-laki periang ini adalah Ustad Salman (Fuadi, 2016: 42).



**Gambar 48** S33 adegan Ustad Salman masuk kelas paling akhir

Perubahan bervariasi yang terjadi pada Alif dan Atang pada B33 yaitu, setelah dipersilahkan masuk Alif memilih tempat duduk dua baris depan dari arah belakang karena menurutnya itu posisi paling aman. Di sebelahnya ada Atang yang duduk semeja. Sedangkan dalam visualisasi film yang ditunjukkan S33, tokoh Alif masuk kelas paling akhir dibanding murid-murid yang lain,

akibatnya ia mendapat tempat duduk paling depan berhadapan meja guru, sebelah Baso. Bukan Atang.

Aku bergegas memilih dua baris dari depan ke arah belakang. Ini posisi aman menurutku. Tidak terlalu menantang tatapan guru di kursi depan, tapi juga tidak tersuruk di bagian terbelakang (Fuadi, 2016: 42).



**Gambar 49** S33 adegan tokoh Alif duduk di kursi paling depan.

Gambar S33 di atas juga menunjukkan bukti adanya perubahan bervariasi yang terjadi pada tokoh Atang. Tokoh Atang dalam novel B33 diceritakan memakai kacamata tebal dan duduk di sebelah Alif, namun pada visualisasi film seperti gambar di atas, tokoh Atang duduk di sebelah Said dan tidak memakai kacamata tebal seperti yang diceritakan dalam novel.

Berikut kutipan dalam novel B33 yang mendeskripsikan tokoh Atang.

Di sebelahku duduk seorang anak jangkung berambut pendek tegak. Tadi dia datang paling pagi. Sebuah kacamata tebal membebani batang hidungnya. Wajahnya yang putih tampak serius dan agak tegang. Beberapa helai janggut kasar mencuat di dagunya. Dia mengangguk, sambil menyorongkan tangannya (Fuadi, 2016: 42).

### C. Ekranisasi Latar dalam Novel dan Film “Negeri 5 Menara”

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara tersendiri, ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Jadi, pembicaraan secara terpisah hanya bersifat teknis dan untuk memudahkannya saja (Nurgiyantoro, 2013 : 314). Guna mempersempit kajian latar pada alih wahana dari novel “Negeri 5 Menara” ke film “Negeri 5 Menara” pembahasan akan lebih menonjolkan pada latar tempat saja.

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta, Juranggede, Cemarajajar, Kramat, Grojogan, dan lain-lain yang terdapat dalam *Burung-burung Manyar*. Tempat-tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyaran pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri, misalnya kota M, S, T, dan desa B seperti dipergunakan dalam *Bawuk*. Latar tempat tanpa nama biasanya jelas hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota kecamatan, dan seba gainya (Nurgiyantoro, 2013 : 314-315).

Latar yang terdapat dalam novel dan film dapat dilihat bahwa, pelayarputihan novel ke bentuk film melakukan transformasi latar dalam visualisasi yang dilakukan, beberapa latar yang mengalami penciutan. Itu artinya, terdapat beberapa latar dalam novel yang tidak ditampilkan film. Ada juga penambahan latar dalam film dan latar tersebut tidak ditemukan dalam novel. Berikut proses ekranisasi latar dilihat dari kategori aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada 5 subbab judul *Pesan dari Masa Silam*, *Keputusan Setengah Hati*, *Rapat Tikus*, *Kampung di Atas Kabut*, dan *Man Jadda Wajada* yang ada di dalam novel “Negeri 5 Menara”.

### a. Aspek Penciutan

Aspek penciutan atau pemotongan dampak ekranisasi novel *Negeri 5 Menara* ke bentuk film dengan judul yang sama terdapat 11 penciutan latar, yaitu Washington, D.C pada B1, aula madrasah atau sekolah pada B4, lintas Sumatera pada B17, laut Selat Sunda pada B18, terminal Ponorogo pada B20, halaman masjid *jami*, halaman aula serba guna, asrama *Al-barq*, perpustakaan, Art Department, serta Boyscout Headquarter pada B26, dan depan kelas 1 A pada B32. Dari sebelas latar tempat di atas akan dibahas satu per satu sesuai urutan data yang ada di dalam tabel.

#### 1) Data 01 “Pesan dari Masa Silam”

Penciutan atau penghilangan latar tempat pertama yang terjadi adalah Washington, D.C pada B1. Ibu kota Amerika serikat yang, secara formal nama ibu kota tersebut disebut Distrik Columbia. B1 dalam novel menceritakan tokoh Aku (Alif) sedang berada di sebuah kantor yang terletak di jalan Independence Avenue dekat dengan The Capitol, gedung parlemen Amerika Serikat. Alif memandang keluar jendela yang sedang turun salju. Berikut kutipan B1 yang ada dalam novel.

*Washington Dc, Desember 2003, jam 16.00* (Fuadi, 2016:1)

Kutipan B1 tersebut merupakan kalimat pembuka cerita novel *Negeri 5 Menara*. Namun dalam cerita film, latar tempat Washington, Dc tidak ditampilkan.

#### 2) Data 02 “Keputusan Setengah Hati”

Penghilangan latar tempat yang kedua pada subbab judul *Keputusan Setengah Hati* adalah aula madrasah pada B4. Bagian tersebut menceritakan ketika wisuda kelulusan Alif berdiri di panggung aula, mendapat ucapan selamat dari Pak Sikumbang atas nilai ujiannya termasuk sepuluh yang tertinggi di Kabupaten Agam.

Berikut kutipan B4 yang menunjukkan adanya latar tempat aula madrasah setingkat SMP namun tidak ditampilkan dalam cerita film.

Aku tegak di atas panggung aula madrasah negeri setingkat SMP. Sambil mengguncang-guncang telapak tanganku, Pak Sikumbang, Kepala Sekolahku memberi selamat karena nilai ujianku termasuk sepuluh yang tertinggi di Kabupaten Agam. Tepuk tangan murid, orang tua dan guru riuh mengepung aula. Muka dan kupingku bersemu merah tapi jantungku melonjak-lonjak girang. Aku tersenyum malu-malu ketika Pak Sikumbang menyorongkan mik ke mukaku. Dia menunggu. Sambil menunduk aku paksakan bicara. Yang keluar dari kerongkonganku cuma bisikan lirih yang bergetar karena gugup, “Emmm... terima kasih banyak Pak... Itu saja...” Suaraku layu tercekat. Tanganku dingin (Fuadi, 2016:5).

### 3) Data 03 “Rapat Tikus”

Pada subbab judul *Rapat Tikus* terjadi beberapa pemotongan latar, yaitu jalan lintas Sumatera pada B17, laut Selat Sunda pada B18, dan terminal Ponorogo pada B20. Ketiga latar tersebut terdapat dalam cerita novel, namun tidak terdapat dalam visualisasi film. Dimulai dari B17 yang menceritakan perjalanan malam kedua Alif yang mengalami mabuk darat ketika melewati jalan lintas Sumatera ban bus yang ditumpanginya mengalami ban pecah. Berikut B17 yang menunjukkan adanya jalan lintas Sumatera.

*BLAAR!* Bus tiba-tiba bergetar dan oleng. Semua penumpang berteriak kaget. Amukan di perutku tiba-tiba surut, pudur seperti lilin dihembus angin. Pak Etek Muncak dan kenek bersamaan berseru, “*Alah kanai lo baliak*. Kita kena lagi!”. Roda belakang pecah. Di tengah rimba gulita, hanya ditemani senter dan nyanyian jangkrik hutan, kenek dan sopir bahu membahu mengganti ban. Aku was-was. Bulan lalu ada berita besar di Haluan tentang bus yang dirampok oleh bajing loncat, komplotan begundal yang menghadang bus dan truk di tempat sepi. Mereka tidak segan membunuh demi mendapatkan rampokan (Fuadi, 2016: 21).

Penciutan kedua pada subbab ini adalah tidak ditampilkannya laut Selat Sunda pada B18. Dalam novel diceritakan, bus yang dinaiki Alif dan Ayah menumpang kapal ferry untuk sampai di Jawa. Tiga puluh menit setelah berlayar tiba-tiba diterjang ombak besar yang membuat Alif cemas. Berikut kutipan B18 yang menunjukkan adanya laut Selat Sunda dalam novel namun tidak ditampilkan dalam cerita film.

“Pegangan yang kuat,” teriak laki-laki bercambah lebat dengan seragam kelasi kepada penumpang ferry raksasa yang aku tumpangi. Dari laut yang gulita, deburan demi deburan terus datang menampar badan kapal, bagai tidak setuju dengan perjalananku. Lampu ruang penumpang mengeridip setiap goyangan keras datang. Angin bersiut-siutan melontarkan tempias air laut yang terasa asin di mulut. Muka dan bajuku basah (Fuadi, 2016: 22).

Pemotongan latar tempat ketiga pada subbab ini adalah terminal Ponorogo pada B20. Bagian 20 dalam novel tersebut diceritakan, perjalanan di hari ketiga bus A.N.S yang ditumpangi Alif dan Ayah menurunkan mereka di terminal Ponorogo Jawa Timur, di terminal itu pula lah Alif dan Ayah bertemu panitia penerimaan siswa baru dari Pondok Madani. Berikut kutipan B20 yang menunjukkan adanya terminal Ponorogo.

Pagi mulai beranjak *dhuha*. Bus ANS menurunkan aku dan Ayah di terminal Ponorogo. Sambil menenteng tas, kami memutar mata ke sekeliling stasiun, mencari informasi bagaimana mencapai Pondok Madani. Masih di dalam terminal, tidak jauh di depan kami ada tenda parasut biru yang kembang kempis ditiup angin. Sebuah papan menggantung di depannya: Jurusan Pondok Madani. Di depan tenda ada meja panjang yang dijaga anak-anak muda berbaju kaos putih panjang lengan. Rambut mereka cepak gaya Akabri. Seorang di antaranya bergegas mendekati kami. Sepatu bot ala tentaranya berdekak-dekak di aspal. Di dada sebelah kiri kaosnya tertulis nama; Ismail Hamzah-Maluku. Di lehernya menggantung kartu

pengenal merah bertuliskan “Kelas 6, Panitia Penerimaan Siswa Baru” (Fuadi, 2016: 25).

#### 4) Data 04 “Kampung di Atas kabut”

Berbeda dengan subbab judul yang lain, pada subbab judul *Kampung di Atas Kabut* banyak pemotongan tempat pada B26 yang tidak ditampilkan dalam visualisasi film. Berikut kutipan B26 dalam novel yang menunjukkan beberapa latar namun tidak ditampilkan dalam film.

“Gedung utama di pondok ini dua. Pertama adalah Masjid Jami’ dua tingkat berkapasitas empat ribu orang. Di sini semua murid *shalat* berjamaah dan mendalami Al-Quran. Di sini pula setiap Kamis, empat ratusan guru bertemu mendiskusikan proses belajar mengajar,” jelas Burhan sambil menunjuk ke masjid. Kubah dan menara raksasanya berkilau disapu sinar matahari pagi. Masjid ini dikelilingi pohon-pohon rimbun dan kelapa yang rindang. Beberapa kawanan burung bercecutan sambil hinggap dan terbang di sekitar masjid (Fuadi, 2016: 31-32).

“Yang kedua adalah aula serba guna. Di sini semua kegiatan penting berlangsung. Pagelaran teater, musik, diskusi ilmiah, upacara selamat datang buat siswa baru, dan penyambutan tamu penting,” kata Burhan sambil memimpin kami melewati aula. Gedung ini seukuran hampir setengah lapangan sepak bola dan di ujungnya ada panggung serta tirai pertunjukan. Tampak mukanya minimalis dengan gaya *art-deco*, bergaris-garis lurus. Sederhana tapi megah. Di atas gerbangnya yang menghadap keluar, tergantung jam antik dan tulisan dari besi berlapis krom: Pondok Madani (Fuadi, 2016:32).

Dua kutipan B26 di atas menunjukkan adanya latar masjid *jami* dan aula serba guna yang ditunjukkan oleh Burhan ketika mengajak rombongan para orang tua dan calon siswa baru keliling Pondok Madani. Pemotongan latar tempat lain juga terjadi pada B26, yaitu asrama *Al-barq* dan perpustakaan. Pada B26 diceritakan, ketika mengajak keliling rombongan yang di dalamnya ada Alif dan Ayah, Burhan juga memperkenalkan asrama dan perpustakaan, sekaligus



fungsi dan fasilitas yang ditawarkan kedua tempat tersebut. Berikut kutipan B26 yang menunjukkan adanya asrama *Al-barq* dan perpustakaan namun tidak ditampilkan dalam film.

“Gedung ini salah satu asrama murid dan dikenal baik oleh semua alumni, karena setiap anak tahun pertama akan tinggal di asrama yang bernama *Al-barq*, yang berarti petir. Kami ingin anak baru bisa menggelegar sekuat petir dan bersinar seterang petir,” terang pemandu kami. Mata Raja yang berdiri di sebelahku berbinar-binar (Fuadi, 2016: 32).

Tur berlanjut ke bagian selatan pondok, melewati barisan pohon asam jawa yang berbuah lebat bergelantungan. “Sebagai tempat yang mementingkan ilmu, kami punya perpustakaan yang lengkap. Koleksi ribuan buku berbahasa Inggris dan Arab kami pusatkan di perpustakaan yang kami sebut *maktabah* atau *library*,” kata Burhan sambil menunjuk ke bangunan antik berbentuk rumah Jawa. “Tolong dijaga suara ya.” (Fuadi, 2016:32-33).

Penciutan latar terakhir pada B26 adalah Art Department dan Boyscout Headquarter. Dua tempat tersebut merupakan dua tempat terakhir yang diperkenalkan burhan kepada rombongan ketika tour, yaitu tempat pembelajaran di luar kamar dan di luar kelas. Karena menurut Burhan, semua menjadi bagian penting dari pendidikan 24 jam yang ada di Pondok Madani. Semua murid nantinya bebas mengembangkan bakat minatnya masing-masing. Berikut kutipan B26 yang menunjukkan adanya latar Art Department dan Boyscout Headquarter namun tidak ditampilkan dalam film.

“Di Art Department ini anak yang tertarik mengembangkan jiwa seni bisa berkumpul. Ada musik, melukis, desain grafis, teater, dan sebagainya,” kata Burhan sambil melambaikan tangan kepada para pemusik itu. Mereka mengangguk sambil tersenyum, tanpa melepaskan alat musiknya (Fuadi, 2016:34).

Masih di jalan ini kami sampai di blok berikutnya. Kali ini bentuk ruangnya seperti camp tempur. Talitemali, ransel, sepatu bot berjejer, dan sebuah papan besar bertuliskan

“Boyscout Headquarter”. Tiga orang berpakaian pramuka hilir mudik menggulung tiga tenda biru langit yang belepotan lumpur kering. “Mereka baru pulang dari jambore di Jepang. PM memang aktif mengirimkan pramuka kita ke berbagai jambore. Pramuka adalah kegiatan wajib bagi semua murid,” jelas Burhan (Fuadi, 2016: 34-35).

#### 5) Data 05 “Man Jadda Wajada”

Penciutan latar terakhir dari lima subbab yang dibahas adalah depan kelas 1A pada B32. Dalam novel diceritakan, sebelum masuk kelas Alif dan teman-temannya yang lain mengantre di depan pintu kelas hingga dipersilahkan Ustad Salman untuk masuk. Namun latar tempat tersebut tidak ditampilkan dalam cerita film. Berikut kutipan B32 yang menunjukkan adanya latar depan kelas 1A.

Sejam yang lalu, kami berkerumun dengan tidak sabar di depan sebuah pintu kelas. Di daun pintu itu selembar kertas putih bertuliskan Kelas 1 A tertempel rapi. Di antara kerumunan ini, hanya Raja dan Dul yang aku kenal. Lamat-lamat, bunyi ketukan sepatu cepat dan penuh semangat terdengar dari balik ruang kelas kami. Makin lama makin dekat. Tiba-tiba dari balik tembok, muncul laki-laki muda berwajah ramah menyapa dengan nyaring (Fuadi, 2016:42).

#### b. Aspek Penambahan

Aspek penambahan latar adalah, latar tempat yang ditampilkan dalam film namun tidak terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* dari lima subbab judul yang dibahas, yaitu *Pesan dari Masa Silam*, *Keputusan Setengah Hati*, *Rapat Tikus*, *Kampung di Atas Kabut*, dan *Man Jadda Wajada*. Jumlah penambahan latar yang ada dalam film berbanding terbalik dengan jumlah penciutan latar tempat yang ada pada bagian novel. Dari lima subbab judul yang ada di atas, hanya terdapat tiga data, yaitu, data 02 “Keputusan Setengah Hati”, data 04 “Kampung di Atas Kabut”, dan data 05 “Man Jadda Wajada”.

Penambahan latar tempat dalam film dari ketiga data tersebut terbagi dalam 5 Scene dalam film yaitu, persawahan pada S1, danau

Maninjau pada S2, kandang ayam belakang rumah Randai pada S6, pasar hewan pada S9, pinggir danau Maninjau pada S10, asrama *Al-barq* pada S29, dan koridor asrama *Al-barq* pada S30.

Berikut pembahasan deskripsi penambahan latar tempat yang terjadi dalam visualisasi film.

1) Data 02 “Keputusan Setengah Hati”

Penambahan latar pertama yang ditampilkan dalam film adalah persawahan. Berikut hasil tangkap layar S1 yang menunjukkan adanya latar tempat sawah.



**Gambar 50** S1 pemunculan latar persawahan

Gambar tangkap layar S1 yang ada di atas menunjukkan adanya latar tempat sawah dan orang yang sedang melakukan aktivitas pertanian di pematang sawah.

Penambahan latar tempat berikutnya adalah pinggir danau Maninjau pada S2. Penambahan latar tempat danau Maninjau tersebut dalam film dimunculkan ketika Alif dan Randai merayakan euforia kelulusan sekolah mereka berdua di tepi danau Maninjau, mereka berteriak-teriak lantang tentang cita-cita yang akan dicapai dan sekolah yang mereka inginkan. Kemudian Alif dan Randai terjun ke danau berenang bersama. Berikut gambar tangkap layar S2 yang menunjukkan adanya latar tempat danau maninjau.



**Gambar 51** S2 latar tempat pinggir Danau Maninjau

Penambahan latar tempat selanjutnya adalah kandang ayam di belakang rumah Randai pada S6. Visualisasi pemunculan latar tempat belakang rumah randai terjadi pada adegan ketika Alif pergi dari rumah, ia menemui Randai yang sedang berada di belakang rumah mengurus ayam. Alif menceritakan keinginannya masuk SMA ditentang orang tua, bahkan ia di suruh mondok di Pondok Madani Jawa Timur.

Berikut hasil tangkap layar S6 yang menunjukkan adanya latar tempat belakang rumah Randai, namun tidak terdapat dalam latar cerita yang ada di dalam novel.



**Gambar 52** S6 adegan Alif berdialog dengan Randai, pemunculan latar kandang ayam di belakang rumah Randai.

Penambahan latar tempat berikutnya adalah pasar hewan pada S9. Adegan cerita pemunculan latar tempat pasar hewan dalam film yaitu, setelah selesai melaksanakan salat subuh Ayah meminta Alif untuk menemaninya, namun tidak disebutkan kemana Ayah akan pergi.

Gambar dalam film *cut to* suasana pasar hewan, Ayah dan Alif ada di sana. Selang beberapa saat, Ayah menjual kerbaunya kepada pembeli dengan alasan untuk biaya sekolah Alif di Jawa. Berikut gambar tangkap layar S9 yang menunjukkan adanya latar tempat pasar hewan.



**Gambar 53** S9 pemunculan latar tempat pasar hewan

Penambahan latar tempat film terakhir pada subbab judul novel *Keputusan Setengah Hati* adalah pinggir Danau Maninjau pada S10 dalam film. Kemunculan latar tempat S10 dalam visualisasi film tersebut dilakukan ketika Ayah coba membujuk Alif untuk menuruti keinginan Amaknya, setelah menjual kerbau.

Berikut hasil gambar tangkap layar yang menunjukkan penambahan latar tempat pinggir danau Maninjau dalam film, namun tidak terdapat dalam cerita novel.



**Gambar 54** S10 pemunculan latar tepi Danau Maninjau

2) Data 04 “Kampung di Atas Kabut”

Penambahan latar tempat pada film, yang tidak ada dalam subbab *Kampung di Atas Kabut* hanya ada satu penambahan dalam film, yaitu taman masjid pada S25. Penambahan latar pada S25 dalam film ditampilkan pada adegan, setelah selesai melaksanakan ujian masuk Pondok Madani, Alif berjalan sambil memandangi menara masjid, langkah Alif berhenti di taman samping masjid. Berikut gambar tangkap layar yang menunjukkan adanya latar tempat taman masjid.



**Gambar 55** S25 adegan ketika Alif mendekati menara dan bertemu Baso

Gambar 55 di atas menunjukkan latar taman masjid, di tempat itu pula lah Alif bertemu dengan Baso yang sedang membaca Al-Qur'an dan mengajak Alif berdialog seputar menara bahwa, ada menara seindah itu di tengah kampung seperti ini.

### 3) Data 05 “Man Jadda Wajada”

Penambahan latar tempat terakhir dari lima subbab judul yang ada dalam film berjumlah dua latar yaitu, ruang asrama *Al-barq* pada S29 dan koridor asrama *Al-barq* pada S30. Penambahan latar ruang asrama *Al-barq* dalam film ditampilkan ketika Kak Iskandar memimpin pengenalan Alif dan kawan-kawannya. Berikut gambar tangkap layar yang menunjukkan adanya penambahan latar tempat pada film namun tidak terdapat pada subbab judul *Man Jadda Wajada*.



**Gambar 56** S30 Kak Iskandar memimpin pengenalan di dalam asrama

Penambahan latar berikutnya ditunjukkan S31, koridor asrama *Al-barq*. Penambahan latar S31 dalam dimunculkan ketika peraturan Pondok Madani dibacakan serentak, semua santri baru berdiri di depan kelas masing-masing. Peraturan itu hanya dibacakan satu kali dan tidak tertulis. Berikut hasil gambar tangkap layar yang menunjukkan adanya penambahan latar tempat koridor asrama

dalam film, namun tidak terdapat pada subbab judul *Man jadda Wajada*.



**Gambar 57** S31 pembacaan serentak tata tertib Pondok Madani di depan kamar masing-masing santri baru.

### c. Aspek Perubahan Bervariasi

Aspek perubahan latar bervariasi yang terjadi dalam proses ekranisasi novel “Negeri 5 Menara” ke bentuk film “Negeri 5 Menara” dari lima subbab pembahasan hanya ditemukan tiga perubahan latar bervariasi yang terdapat dalam dua subbab judul *Keputusan Setengah Hati* dan *Kampung di Atas Kabut*. Perubahan bervariasi tersebut terjadi pada dua latar tempat dan satu latar waktu. Latar tempat yaitu mulut pintu pada B9 divariasi ruang makan pada S12 dan latar tempat rumah pada B11 divariasi pada S14. Sedangkan latar waktu malam pada B30 divariasi pada S27. Perubahan bervariasi, latar tempat dan latar waktu yang dimaksud adalah, di mana peristiwa itu terjadi, atau substansi cerita yang sama, namun latar berbeda antara novel karya Ahmad Fuadi dan film garapan sutradara Affandi Abdul Rachman. Berikut deskripsi latar yang divariasi dari novel ke bentuk film.

#### 1) Data 02 “Keputusan Setengah Hati”

Perubahan bervariasi latar pertama terjadi pada peristiwa ketika Alif menyetujui keinginan Amak untuk sekolah agama pada B9.



Dalam novel diceritakan latar peristiwa tersebut terjadi di mulut pintu. Sedangkan S12 yang ditampilkan dalam film adegan tersebut terjadi di ruang makan. Itu artinya, latar tempat yang ada pada B9 mengalami perubahan bervariasi pada S12. Berikut kutipan B9 dalam novel dan gambar tangkap layar S12 yang menunjukkan adanya perubahan bervariasi latar.

“Amak, kalau memang harus sekolah agama, ambo ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukittinggi atau Padang,” kataku di mulut pintu. Suara cempreng pubertasku memecah keheningan Minggu pagi itu (Fuadi, 2016: 12).



**Gambar 58** S12 adegan Alif menyetujui keinginan Amak di acara makan keluarga.

Alif berpamitan dengan Amak dan kedua adiknya, Kaffa dan Lily. Pada B11 dalam novel, peristiwa itu menunjukkan latar tempat rumah. Sedangkan adegan pamitan dalam film yang ditunjukkan S14 adalah sebuah terminal kecil. Berikut kutipan novel B11 yang menunjukkan latar tempat rumah Alif dan gambar tangkap layar S14 yang menunjukkan terminal.

Setelah merangkul Laili dan Safya, dua adikku yang masih di SD, aku berjalan tidak menoleh lagi. Kutinggalkan rumah kayu kontrakan kami di tengah hamparan sawah yang baru ditanami

itu. Selamat tinggal Bayur, kampung kecil yang permai. Halaman depan kami Danau Maninjau yang berkilau-kilau, kebun belakang kami bukit hijau berbaris (Fuadi, 2016:14-15).



**Gambar 59** S14 adegan Alif pamitan di terminal

## 2) Data 04 “Kampung di Atas Kabut”

Selain perubahan latar tempat, ada juga perubahan bervariasi latar waktu yang ditemukan dalam subbab judul *Kampung di Atas Kabut* B30. Perubahan bervariasi tersebut terdapat dalam film pada S27. Pada B30 menceritakan, satu hari setelah ujian selesai, tepat tengah malam pengumuman kelulusan diumumkan lewat papan. Berikut kutipan B30 dan gambar tangkap layar S27 yang menunjukkan adanya perubahan bervariasi latar waktu.

Hanya satu hari setelah ujian, tepat tengah malam, sepuluh papan besar digotong dari dalam kantor panitia ujian dan disusun berjejer di depan aula. Hasil ujian masuk! Malam buta itu, orang tua dan calon murid yang sudah tidak sabar berkerumun dan berdesak-desakan dari satu papan ke papan yang lain. Sekonyong-konyong, Ayah yang ikut berdesakan bersamaku merangkulku dengan kagok. Tangannya mencengkeram bahu kucang. Di kampungku memang tidak ada budaya berangkulan anak laki-laki dan seorang ayah. “Alif, nama kamu ada di sini,” katanya dengan napas terengah-engah. Dia berjinjit menunjuk baris nama dan nomor ujianku. Alhamdulillah, aku lulus (Fuadi, 2016:38).



**Gambar 60** S27 adegan Ayah memeluk Alif setelah dinyatakan lulus.

Kutipan novel B30 di atas menunjukkan latar waktu malam hari, sedangkan adegan yang ditunjukkan gambar 56, ketika Ayah melihat papan pengumuman hasil ujian seleksi masuk Pondok Madani cahaya terlihat begitu terang, itu artinya latar waktu yang ditunjukkan S27 adalah siang hari, dalam artian lain bisa merujuk pada waktu pagi hingga sore hari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang proses ekranisasi pada unsur alur, tokoh, dan latar dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi ke bentuk film Negeri 5 Menara karya sutradara Affandi Abdul Rachman, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses ekranisasi alur dalam novel ke bentuk film “Negeri 5 Menara”

Kategori aspek pengurangan alur sebanyak 14 pengurangan, kategori aspek penambahan alur sebanyak 22 penambahan, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi alur sebanyak 5 perubahan bervariasi. Pengurangan alur yang dilakukan dalam visualisasi ke bentuk film secara keseluruhan masih wajar dilakukan. Itu artinya, cerita tersebut tidak jauh melenceng dari apa yang digambarkan dalam novel. Penambahan alur dalam film secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada dalam novel, namun visualisasi dalam film terlihat banyak pemangkasan atau pemotongan berbagai alur sebab banyak beberapa sehingga terkesan datar dalam cerita film. Sedangkan teknik alur yang digunakan pun berbeda antara novel dan film. Novel menggunakan alur mundur-campuran, sedangkan film menggunakan alur maju. Adapun untuk perubahan bervariasi alur cerita yang dilakukan tidak jauh berbeda antara plot novel dan plot film.

2. Proses ekranisasi tokoh dalam novel ke bentuk film "Negeri 5 Menara"

Kategori aspek pengurangan tokoh sebanyak 5 tokoh, kategori aspek penambahan tokoh sebanyak 7 tokoh, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi tokoh juga sebanyak 4 tokoh. Pengurangan tokoh dilakukan mengikuti alur dalam film yang tidak menampilkan beberapa cerita yang ada di dalam novel sehingga menyebabkan pengurangan tokoh. Penambahan tokoh juga dilakukan karena mengikuti alur film. Alur dalam film memunculkan beberapa cerita tambahan sehingga

dimunculkan tokoh-tokoh tambahan yang tidak terdapat dalam novel. Sedangkan untuk perubahan bervariasi yang dilakukan dalam visualisasi penggambaran tokoh film terlihat banyak perbedaan yang terjadi pada tokoh Alif dan Ayah, perbedaan tersebut merujuk pada karakter perilaku yang ada di dalam novel. Tapi penggambaran tersebut secara keseluruhan masih wajar dilakukan, itu artinya tidak begitu jauh berbeda dari penggambaran tokoh dalam novel.

### 3. Proses Ekranisasi Latar dalam Novel ke Bentuk Film “Negeri 5 Menara”

Kategori aspek pengurangan sebanyak 12 latar, kategori aspek penambahan sebanyak 7 penambahan, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi sebanyak 3 latar. Pemotongan latar dilakukan karena mengikuti alur cerita film. Terdapat banyak latar yang dipotong dan tidak ditampilkan dalam film, latar film hanya menampilkan latar yang dianggap penting saja. Secara keseluruhan latar yang ditampilkan dalam film hampir mewakili semua latar dalam novel. Penambahan latar juga terjadi karena mengikuti alur dalam cerita film. Terdapat beberapa cerita tambahan dalam film yang menyebabkan munculnya latar-latar baru, tempat dimana adegan cerita itu terjadi. Sedangkan untuk perubahan bervariasi latar yang dilakukan terlihat masih wajar dan tidak menghilangkan esensi latar cerita novel. Sebab perubahan bervariasi latar yang dilakukan pada aspek perubahan bervariasi juga mengikuti cerita film.

## B. SARAN-SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang kajian ekranisasi unsur intrinsik dari novel *Negeri 5 Menara* ke film dengan judul yang sama, penulis ingin menyampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Film dan novel *Negeri 5 Menara* merupakan karya seni yang menarik, membawa pesan-pesan positif bersifat keagamaan bagi masyarakat. Dengan adanya proses kreatif filmisasi novel tersebut diharapkan para

sineas yang notabene muslim ikut andil menjadi pelaku ekranisasi tersebut, adapun pesan-pesan religius yang ingin disampaikan novel juga dapat tersampaikan dalam film.

2. Kajian ekranisasi dapat dijadikan sebuah apresiasi alternatif bagi karya-karya sastra dan film. Sebab, panggung apresiasi pada umumnya hanya fokus pada satu karya seni saja atau memisahkan keduanya, sedangkan untuk karya film adaptasi sendiri berangkat dari sebuah novel yang pada hakikatnya merupakan produk seni yang berbeda.
3. Untuk Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dapat meneruskan penelitian serupa, dengan harapan dapat menyempurnakan penelitian yang penulis lakukan. Penulis tak menampik bahwa penelitian ini banyak kekurangan yang perlu dibenahi. Oleh karena itu, maraknya filmisasi novel dakwah yang ada di Indonesia menjadi PR tersendiri bagi mahasiswa KPI untuk dikaji dan diapresiasi.
4. Pada penelitian ekranisasi novel ke film dakwah selanjutnya diharapkan tidak hanya mengambil pada bagian awal atau subbab tertentu saja, melainkan seluruh bagian subbab yang ada di dalam novel dan film, sehingga hasil penelitian yang disajikan akan memuat bagian novel dan film secara utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Abidin, Zainal. 2011. *530 Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Biran, Misbach Yusa: 2009. *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*. Komunitas Bambu dan Dewan Kesenian Jakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama RI. 1991. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film; Panduan Menjadi Produser. Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Fuadi, Ahmad. 2016. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marianto, Dwi. 2006. *Quantum Seni*. Semarang: Dahara Prize.
- Mahayana, Maman S. 2015. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hikmat, Mahi M. 2014. *Metode Penelitian; Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana (Divisi dari Pnamedia Groub)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Perdan Kartawiyudha dkk. 2017. *Menulis Cerita Film Pendek Sebuah Modul Workshop Penulisan Skenario Tingkat Dasar*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semedhi, Bambang. 2011. *Sinematografi-Videografi; Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Elmaterra
- Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah (Edisi Revisi)*. Depok: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU.
- Tambayong, Yapi. 2019. *Ensiklopedia Seni: Seni Film*. Bandung: Penerbit NUANSA CENDEKIA
- Widagdo, M. Bayu dan Winastwan Gora S. 2007. *Bikin Film Indie itu Mudah!* Yogyakarta: C.V Andi Offset (Penerbit ANDI)
- Arifuddin, Andi Fikra P. *Film Sebagai Media Dakwah Islam*. [Journal.iain-manado.ac.id](http://Journal.iain-manado.ac.id) Vol: 2 nomor 2. Diakses pada 12 Desember 2019
- Fariyah, Irzum. *Media Dakwah Pop*. [Journal.stainkudus.ac.id](http://Journal.stainkudus.ac.id) Vol: 1 nomor 2. Diakses pada 23 Desember 2018.
- Khoiruzzaman, Wahyu. 2016. *Urgensi Dakwah Cyber Berbasis Peace Journalisme*. [Journal.Walisongo.ac.id](http://Journal.Walisongo.ac.id). Diakses pada 25 Desember 2018.
- Praharwati, Dyan Wahyuning dan Sahrul Romadhon. 2017. *Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana*. Buletin Al-Turas [journal.uinjkt.ac.id](http://journal.uinjkt.ac.id) Diakses pada 22 Desember 2018.
- Yanti, Devi Shyviana Arry. 2016. *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. [Eprints.uny.ac.id](http://Eprints.uny.ac.id) Diakses pada 22 Desember 2018.



Yolanda, Yoga. 2017. *Sastra Bermuatan Dakwah dan Perkembangannya di Indonesia*. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>.

Diakses pada 02 Desember 2019

Rosary, Regina Kunthi. Film yang diangkat dari Novel dalam Negeri Bernuansa Religi. <https://kumparan.com>. Diakses 24 Desember 2018.

## **Lampiran 1** Cerita Novel “Negeri 5 Menara”

### **Alur Cerita Novel “Negeri 5 Menara”**

#### 1. Bagian I *Pesan dari Masa Silam*

##### a. Bagian 1

Washington DC, Desember 2003, jam 16:00. Alif (tokoh aku) berada di jendela kantor yang berada di Independence Avenue, memandang keluar yang sedang turun salju.

##### b. Bagian 2

Hari ini Alif lebih semangat dari biasanya, sebab ini hari terakhir masuk kantor sebelum tugas liputan ke London untuk wawancara perdana menteri Inggris, Tony Blair. Sekaligus misi pribadi menghadiri undangan The Word Inter-Faith Forum sebagai panelis.

##### c. Bagian 3

Alif selesai berkemas untuk keberangkatannya, tiba-tiba datang pesan bertubi-tubi dari kawan-kawan lamanya ketika di Pondok Madani.

#### 2. Bagian II *Keputusan Setengah Hati*

##### a. Bagian 4

Di panggung aula sekolah Alif mendapat ucapan selamat dari kepala sekolah dan tepuk tangan murid, guru, dan seluruh wali murid yang hadir atas pencapaian Alif. Nilai ujiannya masuk sepuluh besar yang tertinggi di Kabupaten Agam.

##### b. Bagian 5

Selang beberapa hari euforia kelulusan malam itu Amak mengajak ngobrol Alif. Meminta Alif melanjutkan sekolah berbasis agama, sedangkan Alif ingin masuk SMA. Perdebatan pun terjadi.

##### c. Bagian 6

Setelah merasa kalah berbantah-bantahan dengan Amak, harapan satu-satunya adalah pembelaan dari Ayah, tapi malam itu Ayah memilih duduk menonton televisi.

d. Bagian 7

Alif tanpa pembelaan menentang keinginan Amak untuk masuk sekolah agama. Untuk itu, Alif memutuskan mengurung diri di kamar dan mogok bicara. Sambil berharap Amak berubah pikiran.

e. Bagian 8

Sore itu Amak mengetuk pintu kamar Alif dan memberitahu ada surat dari Pak Etek Gindo. Setelah membaca surat dari Pak Etek Gindo Alif mulai berubah pikiran.

f. Bagian 9

Tepat di hari keempat Alif menyetujui keinginan Amaknya untuk masuk sekolah agama, tapi Alif minta masuk pondok saja di Jawa. Tidak ingin di Bukit tinggi.

g. Bagian 10

Ayah dan Amak tercengang mendengar ucapan Alif ingin masuk Pondok Madani, setelah memastikan keinginan Alif mereka merestui permintaan Alif.

3. Bagian III *Rapat Tikus*

a. Bagian 11

Mengetahui pendaftaran Pondok Madani tersisa empat hari lagi, Paginya bersama Ayah, Alif naik bus kecil harmonis meninggalkan kampung Bayur, karena tiket pesawat tidak terjangkau oleh keluarga Alif.

b. Bagian 12

Setelah sampai di kaki Merapi, Kota Bukit tinggi, Alif dan Ayahnya naik bus P.O ANS, transportasi antar pulau.

c. Bagian 13

Di dalam bus, Alif mengagumi segala fasilitas bus. Televisi berwarna -pemutar video adalah kemewahan di kampungnya.

d. Bagian 14

Hari pertama di dalam bus Alif kian gelisah, tentang keputusannya dan jika ia tak betah di pondok nanti.

e. Bagian 15

Hari kedua di perjalanan, stok film habis. Sementara suasana bus berubah akumulasi bau. Begitu melihat penumpang lesu Pak Etek Muncak menyetel kaset komedi lokal terkenal di masyarakat Minang. Kontan suasana hening bus kembali riuh rendah.

f. Bagian 16

Pak Sutan membenarkan tujuan Ayah Alif menuju Pondok Madani karena banyak anak nakal bisa berubah. Namun Ayah Alif menyanggah, jika anaknya bukanlah anak nakal, dia anak yang berprestasi.

g. Bagian 17

Perjalanan di malam kedua semakin berat, ketika bus sampai di jalan lintas Sumatera Alif mengalami mual yang tak teratasi. Ditambah roda belakang bus yang tiba-tiba pecah di tengah hutan membuat panik seluruh penumpang.

h. Bagian 18

Alif dan Ayah menyebrangi Selat Sunda dengan kapal ferry, baru setengah jam berlayar tiba-tiba kapal diterjang ombak besar

i. Bagian 19

Setelah turun dari kapal bus kembali berjalan menuju arah Jakarta. Di perjalanan ini, supremasi orang Minang soal makanan sangat tampak. Di perjalanan ini juga Alif menyaksikan ragam budaya.

j. Bagian 20

Di hari ketiga Alif terbangun dan bus sampai di Jawa Timur. Mereka turun di terminal Ponorogo. Di terminal Ponorogo Alif dan Ayah bertemu dengan panitia penerimaan siswa baru dan mengantarkan ke bus yang telah disediakan panitia.

4. Bagian IV *Kampung di Atas Kabut*

a. Bagian 21

Alif bersama Ayahnya naik bus L300, angkutan yang disediakan panitia penerimaan siswa baru menuju Pondok Madani.

b. Bagian 22

Di dalam bus Alif sempat berkenalan dengan beberapa anak yang juga bertujuan sama dengan dirinya.

c. Bagian 23

Setelah mendengar pemandu bus bahwa, Pondok Madani sudah dekat. Alif dan Ayahnya menarik napas lega karena masih punya waktu untuk mendaftar.

d. Bagian 24

Alif dan Ayah sampai di Pondok Madani, mereka disambut baik oleh Panitia Penerimaan Siswa Baru.

e. Bagian 25

Setelah istirahat beberapa saat semua tamu diajak keliling melihat lingkungan Pondok Madani. Memperkenalkan tempat-tempat kegiatan pondok

f. Bagian 26

Usai berkeliling Burhan memberi pengumuman, untuk masuk Pondok Madani harus melalui seleksi ketat. Alif kebingungan.

g. Bagian 27

Pada malamnya Alif susah tidur. Pikirannya kian gelisah, selain ujian masuk di Pondok Madani terkenal sulit ia harus bersaing dengan dua ribu calon siswa lain untuk mencapai empat ratus besar.

h. Bagian 28

Di hari H, ribuan calon siswa mengikuti ujian tertulis. Dan hari berikutnya ujian lisan.

i. Bagian 29

Setelah dinyatakan lulus Alif mengirim telegram dan surat untuk Amak dan sahabat baiknya Randai,

j. Bagian 30

Selang sehari pengumuman Alif diterima, Ayah pun pulang meninggalkan Alif di Pondok Madani.

5. Bagian V *Man Jadda Wajada*

a. Bagian 31

Ustad Salman Menyeru *Man Jadda Wajada*. Mantra itu sontak menyihir kelas dan diikuti teriakan yang sama oleh murid-murid. Hal serupa juga terjadi di kelas lain. *Man Jadda Wajada* adalah pelajaran pertama Alif masuk kelas.

b. Bagian 32

Satu jam sebelum itu, Alif dan teman-teman kelas 1 A berkerumun di depan kelas. Mereka masuk dipersilahkan masuk ruangan oleh Ustad Salman.

c. Bagian 33

Ustad Salman memperkenalkan diri, kemudian ia menyuruh semua murid untuk maju ke depan kelas satu persatu

## **Lampiran 2** Cerita Film ‘Negeri 5 Menara’

### **Alur Scene dalam Film “Negeri 5 Menara”**

1. *Scene 1*

*Landscape* pemandangan sawah dan aktivitas petani di kampung liliput pinggir Danau Maninjau, Bayur namanya.

2. *Scene 2*

Alif dan Randai pergi ke pinggir Danau Maninjau dengan sergam sekolah. Di danau dua orang menaiki sampan dan bertanya perihal kelulusan.

3. *Scene 3*

Ayah sedang mencelupkan bolpoin ke tinta dan Amak datang membawakan kopi hitam sambil membicarakan sekolah agama seolah menjadi pembuangan anak-anak nakal.

4. *Scene 4*

Alif dan Randai berenang ke danau berlomba mencari kerang pensi

5. *Scene 5*

Alif pulang ke rumah mendapati Ayah dan Amak mengobrol serius, tiba-tiba Alif berlari keluar rumah sambil berkata, menolak masuk pesantren. Amak coba mengejar, tapi Alif keburu lari dengan sepeda

6. *Scene 6*

Alif di belakang rumah Randai dan menceritakan apa yang menimpanya, namun Randai tak memahami. Alif pun kecewa dan kembali pulang.

7. *Scene 7*

Sesampai di rumah Alif mengunci pintu kamar, Ayah coba mengetuknya beberapa kali tapi tak digubris.

8. *Scene 8*

*Landscape* suasana depan rumah, sedangkan Alif usai menunaikan salat subuh di kamar. Ayah mengetuk daun jendela dan meminta Alif untuk menemaninya.

9. *Scene 9*

Ayah di pasar hewan bersama Alif menjual kerbau. Kesepakatan harga dengan pembeli dilakukan dengan cara memasukkan tangan di sarung.

10. *Scene*

Ayah dan Alif berada di pinggir danau, Alif menanyakan maksud Ayah menjual kerbau satu-satunya sambil berbicara masalah sekolah. Ayah menjelaskan filosofi transaksi tersebut dengan mengaitkannya makna kehidupan.

11. *Scene*

Alif berada di meja belajar dalam kamar, memandangi guntingan koran berisi berita ITB dan sebelahnya buku kecil Pondok Madani. Tiba-tiba Amak memanggil dan masuk kamar Alif sembari memberikan sepiring nasi. Amak menemukan potongan koran ITB dan brosur Pondok Madani yang disembunyikan di bawah buku. Amak pun mengambilnya dan meletakkan keduanya kembali sejajar. Kemudian pergi.

12. *Scene*

Malam hari di acara makan keluarga, tiba-tiba Alif ikut bergabung dan mempertanyakan ketahanan rendang jika dibawa ke pulau Jawa. Amak dan Ayah tercengang sembari senyum tipis. Acara makan berlanjut dan Alif memimpin doa.

13. *Scene*

Ibu mengemasi barang-barang keperluan Alif lalu pergi, selang beberapa saat Randai datang masuk lewat jendela kamar meminta maaf perihal tempo hari dan menyemangati Alif.

14. *Scene*

Pagi hari, Amak dan dua anak kecil mengantar kepergian Alif dan Ayah di sebuah terminal. Setelah pamitan, Alif dan Ayah menaiki bus mini.

15. *Scene*

Bus melaju melewati jalan berliku nun curam

16. *Scene*



Amak memasang foto Alif di dinding, diapit foto Buya Hamka dan Bung Hatta.

17. *Scene*

Di bus mini Alif muntah, dan penumpang kursi sebelah memberikan semacam coyo untuk ditempelkan di perut.

18. *Scene*

Bus A.N.S berangkat dari terminal Bukit tinggi

19. *Scene*

Suasana malam di dalam bus, semua penumpang tertawa. Ayah selesai makan dan mengajak bicara Alif perihal rendang. Kemudian semua orang tertidur

20. *Scene*

Siang hari bus kecil melewati gapura bertuliskan "Ponorogo" kemudian melintas jalanan kecil di tengah sawah. Alif dan Ayah berada di dalam bus kecil tersebut.

21. *Scene*

Di depan gapura Pondok Madani suasana riuh, dan seseorang mengucapkan selamat datang. Suasana di lingkungan Pondok Madani begitu ramai, di dinding salah satu gedung paling atas terdapat tulisan, ke madani mau cari apa. Seseorang mengumumkan untuk masuk Pondok Madani melalui proses test seleksi.

22. *Scene*

Malam hari ketika semua orang tertidur, ayah menggelap bolpoin celup.

23. *Scene*

Ketika ingin memasuki tempat ujian, Ayah memanggil alif dan menyerahkan bolpoin warisan ayahnya.

24. *Scene*

Di sebuah ruangan besar, ujian berlangsung. Ketika mengerjakan dua soal bolpoin Alif kehabisan tinta. Kemudian Alif menggunakan bolpoin pemberian Ayah sambil melihatnya yang sedang ngobrol di depan pintu

ruangan. Alif pun mencoret jawaban yang ia pilih tadi dan mengganti dengan jawaban baru.

25. *Scene*

Lantunan ayat Al-Quran terdengar, Alif berjalan mendekati masjid sembari memandangi menara masjid. Seseorang mengajak Alif mengobrol. Tiba-tiba suara Ayah memanggil Alif.

26. *Scene*

Ayah dan Alif melaksanakan salat berjamaah di sebuah ruangan, kemudian mengakhirinya dengan doa.

27. *Scene*

Papan informasi riuh, ada yang bersyukur ada pula yang bersedih. Ayah dan Alif turut andil mencari nama Alif. Ayah menemukan nama Alif di info kelulusan, serentak Ayah memeluk Alif.

28. *Scene*

Alif dengan rambut pendek dan seragam Pondok Madani mengantar Ayah pulang naik mobil transportasi pondok. Setelah berlalu, Alif kembali memandangi gedung bertuliskan, *Ke Madani apa yang kamu cari*.

29. *Scene*

Iskandar, kepala asrama Indonesia satu memperkenalkan diri dengan kelompok kecil salah satu yang di dalamnya Alif. Kemudian menyuruh mereka saling memperkenalkan diri.

30. *Scene*

Semua santri baru berdiri di koridor depan kamar, mendengar pembacaan tata tertib serentak yang hanya dibacakan satu kali dan tidak tertulis.

31. *Scene*

Teman sekamar ikut menikmati bekal Alif

32. *Scene*

Lonceng berbunyi, semua siswa berlarian menuju kelas.

### 33. *Scene*

Alif terakhir masuk kelas, dan Baso mempersilahkan duduk di sampingnya. Selang beberapa saat Ustad Salman masuk kelas dan memperkenalkan diri. Kemudian mengambil sebilah pedang tumpul dan memotong kayu. Setelah kayu berhasil patah Ustad Salaman menyerukan *Man Jadda Wajada* tak butuh waktu lama, suara itu akhirnya diikuti oleh seluruh siswa di dalam ruangan kelas. Dari yang awalnya sedang menjadi suara keras.